Day by Day

Maretasari

Diterbitkan oleh

CV Platinum Mutiara Media

Terima Kasih Saya

Pada Allah Subhanahu wa' Ta'alla, Tuhan Semesta Alam. Karena tanpa keridhoannya, saya tidak akan pernah bisa menyelesaikan novel ini. Kepada kedua orang tua, adik-adik, dan segenap keluarga besar yang memberikan dukungan positifnya.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat penulis yang sangat hebat, Teh Nita dan Abang Adiatamasa. Pada akhirnya kami mampu merealisasikan wacana untuk menulis cerita bersama. Berawal dari pembicaan di Geng Bemo, akhirnya kami memutuskan untuk menggunakan tema : Tentang Waktu, Cinta, dan Harapan dari dua tema yang disarankan Teh Nita. Bagaimana cara kami mensinkronkan antara Phosphenes, Iridescent, dan Ethereal.

Kepada seluruh pembaca setia cerita-cerita kami, sejak awal dan hingga akhir. Ci Sunny, Kak Putri, Mbak Novi, Mbak Ken, dan teman-teman pembaca yang lainnya. Saya tidak bisa menyebutkan satu persatu, tetapi saya tahu kalian ada dengan segala dukungan

dan energi positifnya. Terima kasih banyak atas cinta dan dukungannya pada saya, Teh Nita, dan Abang Adiatamasa.

Semoga seterusnya kami dapat memberikan penghiburan yang dapat dikenang dengan baik melalui karya-karya kami.

Salam sayang,

Maretasari

Prolog

Hawa dingin dari pendingin kamar hotel menerpa kulit telanjang sepasang anak manusia yang tertidur setelah melewati malam liar. Keduanya masih bergelung di balik selimut tebal yang menutupi tubuh telanjang mereka. Sang wanita tengah berada dalam pelukan hangat sang lelaki, menenggelamkan wajah di dada bidang sedikit berbulu itu.

Malam telah berlalu, hitamnya yang pekat tanpa bintang telah berganti dengan secercah sinar yang mulai hadir. Pagi menyingsing sunyi, suara kendaraan lalu lalang terdengar bersahutan dengan kicauan burung. Di sebuah gedung pencakar langit yang tidak lain adalah sebuah hotel mewah di pusat kota Jakarta, sepasang anak manusia tengah saling tatap dengan wajah yang sulit untuk diartikan.

Terutama wajah lelaki yang kini tengah berkacak pinggang dengan *bathrobe* menutupi tubuhnya. Ia

menatap tajam wajah wanita yang sekarang tengah terisak bersandar pada kepala ranjang. Wanita itu menangis ketika terbangun dalam keadaan tanpa sehelai benang pun, belum lagi rasa nyeri di antara kedua kakinya. Malam tadi ia telah kehilangan sesuatu yang sangat berharga pada dirinya, sesuatu yang seharusnya ia berikan pada suaminya kelak. Tetapi ia memberikannya pada lelaki yang tidak dikenalnya, lelaki yang kini tengah menatapnya penuh kebencian.

"Jadi apa maumu sekarang? Semuanya sudah terjadi?" tanya lelaki itu sambil terus menatap tajam sang wanita yang perlahan berusaha turun dari atas ranjang sembari melilitkan selimut di tubuh telanjangnya.

"Aku hanya ingin pulang," jawab wanita itu sembari melewati sang lelaki dan berjalan masuk ke dalam kamar mandi.

Suara debaman pintu kamar mandi yang ditutup pun terdengar begitu keras, membuat sang lelaki mengencangkan rahangnya karena marah. Belum pernah ia menerima perlakuan seperti ini dari seorang wanita. Apalagi wanita yang tidak dikenalnya, dan sebenarnya ia juga bingung mengapa bisa berakhir dengan wanita tadi. Wanita yang sampai sekarang tidak ia ketahui siapa namanya.

Janitra Giandra Haribowo, seorang Direktur di sebuah perusahaan migas di Jakarta. Lelaki itu semalam

menghadiri pertemuan bisnis dengan beberapa rekan kerjanya di sebuah klab mewah. Ia tidak begitu ingat dengan apa yang terjadi semalam, yang ia ingat bahwa ia telah meniduri seorang wanita. Dipikirnya semua akan berjalan biasa saja, kalau pun meniduri seorang wanita mungkin saja seorang jalang. Namun semuanya berubah ketika ia melihat bercak darah di seprai yang menjadi saksi bisu perbuatannya semalam. Semua ini akibat dirinya masih berada dalam pengaruh alkohol.

Andra, begitu ia disapa segera mencari tahu siapa sosok wanita yang semalam telah ia nodai itu. Dilihatnya sebuah tanda pengenal karyawan yang menyembul dari dalam tas sang wanita, dibacanya dengan baik nama yang ada di sana. "Deepsikha Praya Mahaprana," ejanya sangat pelan.

Berulang kali Andra mengetuk pintu kamar mandi di mana wanita yang bernama Deepsikha itu berada. Tak terdengar jawaban dari dalam sana, hanya ada suara gemercik air yang ia yakini sebagai suara air pancuran yang mengalir. Perasaannya jadi kian tak menentu memikirkan semua ini, ia berusaha keras untuk mendobrak pintu kamar mandi. Tapi baru saja tubuhnya ia menabrak pintu kamar mandi dengan keras, pintu itu terbuka, menampilkan tubuh Deepsikha dengan handuk melilit sebatas dada dan setengah pahanya.

"Apa yang kamu lakuin di sini?" tanya wanita itu keheranan melihat sang lelaki memegangi lengannya yang menghantam pintu dengan keras.

"Ku pikir kamu bunuh diri di kamar mandi," jawab Andra jujur.

Sikha, begitulah ia biasa disapa, wanita itu melewati Andra sekali lagi dan memilih untuk tidak mengacuhkan sang lelaki. Sebenarnya ia sempat memiliki keinginan untuk bunuh diri dengan menenggelamkan diri ke dalam *bath tube*. Tetapi ia tidak bisa melakukannya karena memikirkan orang-orang yang sangat ia sayangi.

"Biar ku antar pulang," ucap Andra menawarkan diri setelah dirinya rapi dengan pakaian yang semalam ia kenakan.

"Tidak perlu, kita lupakan saja apa yang terjadi semalam. Anggap saja semua ini sebuah kesalahan dan kita juga tidak saling mengenal," ucap Sikha mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Aku akan bertanggung jawab," Andra menghampiri Sikha yang menaikkan sebelah alisnya dengan tatapan heran pada lelaki yang bisa dikatakan 'tampan' itu.

"Kita hanya 2 orang yang tidak saling mengenal, dan aku cukup tahu diri untuk tidak menjeratmu denganku selamanya. Sudah cukup penyesalanku pagi ini, cukup sudah menangis untuk hari ini, aku tidak ingin kamu

menjadi air mataku yang lainnya di kemudian hari."

Andra terdiam, ia kehabisan kata-kata untuk menanggapi apa yang meluncur bebas dari mulut wanita di hadapannya ini. Meski harus ia akui jika yang dikatakan wanita itu adalah benar, mereka hanyalah dua orang asing yang terjebak dalam nafsu liar binatang yang ada dalam diri mereka. Bukan tidak mungkin kebersamaan yang dipaksakan hanya akan menjadi air mata dan kebencian di kemudian hari.

"Baiklah," hanya itu kata yang keluar dari mulut Andra dan diangguki oleh Sikha yang segera meninggalkan kamar hotel setelah rapi dengan pakaiannya yang sama seperti semalam.

Bab 1

Suasana jelang subuh di sebuah kawasan apartemen sederhana begitu tenang seperti biasanya. Tetapi hal itu menjadi hal tidak lagi biasa bagi seorang wanita yang tinggal seorang diri di sebuah unit apartemen. Deepsikha Praya Mahaprana, seorang wanita berkulit kecokelatan dengan mata bulatnya yang bernetra cokelat terang. Wanita itu sudah beberapa bulan terakhir selalu membuat unit apartemennya sedikit berisik di pagi hari. Yang biasanya hanya ada deru pendingin ruangan atau suara jam berdetak setiap detiknya.

"Mengapa kamu menyiksa Ibu begini, Nak?" tanya Sikha pada perut besarnya setelah memuntahkan isi perutnya yang hanya air saja.

Beberapa bulan ini ia tidak begitu berselera makan, bukan karena tidak ingin, hanya saja ia selalu mual jika memasukkan makanan ke dalam perut. Ya! Ia sedang

mengandung, lebih tepatnya memiliki kehidupan lain di dalam tubuhnya. Akibat malam panas yang dilaluinya beberapa bulan lalu dengan serang lelaki tidak dikenal membuatnya mengandung.

Dua bulan lalu ia masih begitu terkejut dengan kabar kehamilannya ini, masih sulit untuk menerima. Tetapi ia juga tidak mungkin untuk menggugurkan kandungannya, Sikha bukanlah manusia sekejam itu. Meski selama ini sosoknya dikenal sebagai sosok berhati dingin, atau lebih tepatnya tidak memiliki empati pada sekitar. Kecuali pada kedua sahabatnya Agni, dan juga Sonya.

Jakarta bukanlah kota yang ramah untuknya, setidaknya itulah yang ada dalam benaknya belasan tahun lalu ketika pertama kali menginjakkan kaki di kota metropolitan ini. Meski ia lahir dari keluarga yang bisa dikatakan sangat berpikiran terbuka, tetap saja karakter bawaannya adalah penyendiri. Sikha lahir di Singapura, 28 tahun lalu dari ayah seorang warga negara Singapura keturunan Tamil. Sedangkan ibunya adalah seorang wanita Indonesia yang kebetulan bekerja di Singapura.

Lelah terus mengeluarkan cairan dari perutnya membuat Sikha terduduk di lantai kamar mandi yang dingin. Ia menangis menyesali kebodohannya yang membiarkan dirinya kehilangan kendali. Seharusnya

malam itu ia langsung pulang saja, tidak ikut kepala divisi di kantor tempatnya bekerja untuk melakukan pertemuan bisnis. Tetapi apa mau dikata jika semuanya telah terjadi.

Sikha mencoba untuk menjalani kehidupannya senormal mungkin, tidak ingin menunjukkan pada dunia jika sebenarnya ia menanggung beban. Ia tidak menjadikan janin dalam kandungannya sebagai beban, melainkan pertanyaan teman-teman sekantornya perihal siapa ayah janin dalam kandungannya. Bersyukur ia memiliki kedua sahabat yang sangat mengerti akan dirinya, dengan tidak ikut memberondongnya dengan pertanyaan yang sama.

Seharian ini Sikha begitu sibuk memeriksa laporan bulanan keuangan perusahaan, sebagai seorang *Finance Controller* di sebuah perusahaan konstruksi. Bersyukur ia memiliki atasan yang baik hati, selalu menyediakan camilan untuk menemaninya bekerja. Atau mungkin hanya karena fakta dirinya tengah mengandung saja. "Sikha, berapa usia kandungan lo?" tanya Royan, yang tidak lain adalah kepala divisi keuangan PT. Wisesa Persada, Tbk.

"Masuk bulan kelima, Pak," jawab Sikha sambil terus mengetik beberapa rumus di layar PC-nya.

"Gue bingung sama jalan pikiran lo ini," ucap lelaki itu sambil bertopang diri dengan kedua tangannya di

atas meja kerja Sikha.

Wanita itu tidak bertanya dengan kata-kata, tetapi ekspresi wajah yang ditunjukkannya sudah cukup untuk membuat Royan paham. “Di saat wanita lain menggugurkan kandungannya, lo justru mempertahankan janin itu,” ucap lelaki itu yang membuat Sikha menghentikan gerakan jarinya di atas keyboard.

“Saya bukan mereka,” Sikha menatap tajam Royan yang bergidik ngeri melihat ekspresi wajahnya yang selalu menyeramkan jika tidak suka pada sesuatu.

Mata bulatnya sengaja dibuatnya membola sempurna, seakan sedang ingin menelan mangsa. Sikha kembali melanjutkan ketikannya, menyelesaikan pekerjaan yang sudah ditunggu oleh Royan untuk pertemuan Kepala Divisi. Yang setiap bulannya akan selalu dilakukan untuk mengetahui kinerja perusahaan tempat mereka bekerja.

“Serem banget, sih, lo,” kesal Royan yang memilih duduk di sofa yang ada di ruangan Sikha, atau lebih tepatnya ruangan yang besebelahan dengan ruangannya.

Kedua orang itu kembali hening, atau lebih tepatnya menjadi pendengar dari suara ketikan Sikha. Royan memilih untuk memainkan ponselnya sembari

menunggu Sikha menyelesaikan tugasnya. Ia hanya melihat-lihat media sosial teman-temannya, dan ada sebuah gambar yang membuatnya tertarik. Salah seorang temannya mengunggah foto tali tanda pengenal karyawan milik perusahaan tempatnya bekerja. Dan yang lebih menariknya lagi ia seperti pernah melihat tas kulit hitam di foto tersebut.

"Di mana, ya? Karyawan sini? Tapi punya siapa, ya?"

Merasa konsentrasinya terganggu membuat Sikha kembali menghentikan ketikannya dan menatap tajam ke arah Royan. Lelaki itu hanya menunjukkan cengirannya, seakan tidak merasa bersalah. "Eh, lo, kan, cewek. Dan setahu gue, lo itu pecinta tas dan sepatu, jadi pasti tahu," ucap Royan yang bangkit dari duduknya dan menghampiri Sikha sembari membawa ponselnya.

"Saya masih kerja, Pak. Ini datanya ditunggu, kan?" tanya Sikha dengan nada sinisnya yang langsung berhasil membungkam Royan.

Wanita itu selalu saja seperti itu, ia begitu gila kerja hingga mengabaikan banyak hal, dalam hal ini adalah sosialnya. Siang tadi pun ia menolak ajakan makan siang bersama dengan Agni dan Sonya. Padahal biasanya mereka selalu makan siang bersama, tetapi tidak untuk beberapa hari terakhir. Karena pekerjaan

yang ia kerjakan saat ini sudah mencapai batas akhir untuk dilaporkan.

"Nggak seru banget hidup lo, Kha," kesal Royan yang selalu dibuat kehabisan kata-kata oleh sikap Sikha yang begitu dingin ini.

Ia jadi makin penasaran dengan siapa sosok laki-laki yang berhasil membuat wanita itu hamil. Royan yakin jika laki-laki itu sebelumnya ditolak Sikha untuk bertanggung jawab, ia yakin sekali akan hal itu. Karena siapapun tahu bagaimana karakter wanita ini, mereka bekerja bukan baru setahun atau dua tahun. Tidak sulit baginya untuk mengenal sifat asli Sikha yang terlampau cuek, bahkan pada dirinya sendiri.

Jam sudah menunjukkan pukul lima sore, waktunya mereka pulang dan bersamaan dengan itu juga Sikha telah menyelesaikan pekerjaannya. "Saya sudah kirim laporannya ke email Bapak," ucap Sikha terdengar begitu dingin sembari membereskan meja kerjanya.

"Sikha, gue mau nanya, nih," ucap Royan lagi ketika melihat Sikha berjalan sembari membawa tas kulitnya yang terlihat begitu menarik di mata lelaki itu.

"Apa lagi, Pak?" tanya Sikha mulai jengkel karena Royan menghambat waktunya.

Wanita itu ingin pergi ke mall untuk membeli beberapa keperluan apartemennya, lengkap dengan

susu khusus ibu hamil. Karena hanya itu yang bisa diterima oleh perutnya setiap pagi dan malam, ketika rasa mual itu begitu menyiksa. Janinnya bisa saja tidak sehat jika ia tidak makan sama sekali kalau membiarkan rasa mual muntahnya mengambil alih.

"Lo beli tas itu di mana?" tanya Royan menunjuk tas kulit Sikha dengan ponselnya yang di layar masih menampilkan foto yang sejak tadi jadi perhatiannya.

"Hadiah ulang tahun dari Didi[1] saya, Pak," jawab Sikha yang membuat rasa penasaran Royan menjadi.

"Saya duluan, Pak. Harus ke mall untuk beli susu si *baby*," ucap Sikha sembari membelai lembut perutnya yang membuncit, menghentikan pergerakan mulut Royan yang baru saja terbuka.

Royan yakin sekali jika tas yang ada di foto ini sama dengan tas yang saat ini sedang digunakan oleh Sikha. Sayangnya wanita itu terlalu tidak suka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya pribadi. Dan tidak mungkin ia menanyakan hal ini juga pada sosok yang mengunggah foto tersebut ke media sosial. "Siapa yang berani tanya hal-hal seperti itu ke Andra?" Royan bergidik sembari berjalan keluar dari ruang kerja Sikha dan kembali ke ruang kerjanya.

---

1 Didi : Kakak perempuan (Hindi).

Sikha sedang memilih beberapa sayuran di sebuah mall, ia berusaha untuk tetap makan sayuran dan buah selama kehamilan ini. Berbelanja bahan makanan seorang diri ke mall telah menjadi kebiasaannya sejak lama. Berbeda jika berbelanja tas dan sepatu, biasa ia akan ditemani oleh kedua sahabatnya itu. “Kita makan brokoli saja, ya, Nak. Ibu akan memasak sup brokoli, dan semoga saja kamu tidak membuat Ibu memuntahkannya,” Sikha bermonolog sembari terus membelai perutnya dengan sayang.

“Itu Mbak gila kayaknya, masa dia ngomong sama brokoli.”

“Hus! Nggak boleh ngomong sembarangan, nanti orangnya dengar.”

Telinga wanita hamil itu masih bagus, masih sangat bagus untuk mendengar bisik-bisik di balik tubuhnya. Tetapi sekali lagi ia tidak ingin mempedulikan apa yang dikatakan orang-orang tentangnya. Ia kembali mendorong keranjang belanjaannya menuju rak yang berisi susu-susu. Ia telah memilih susu yang direkomendasikan oleh dokter kandungannya, dan setelahnya Sikha memilih untuk menyelesaikan acara

belanjanya. Lebih cepat menuju kasir untuk membayar dan segera pulang ke apartemen untuk memasak dan istirahat.

Ia sedikit kesulitan membawa tas belanjaan dengan perutnya yang telah kian membesar ini. Beberapa kali ia menghentikan langkahnya ketika berjalan menuju lobi mall untuk memesan taksi online. Namun ketika ia berhenti untuk kelima kalinya, seorang lelaki menghampirinya mengambil tas belanjaannya.

"Eh," ucap Sikha ketika melihat sebuah tangan besar mengangkat tas belanjanya yang lebih penuh dari tas yang lainnya.

"Biar saya bantu, dari tadi saya lihat kamu kesusahan membawa tas ini," ucap lelaki yang kini sudah berhadapan dengan Sikha yang terdiam tanpa bisa mengeluarkan kata-kata dari mulutnya.

"Kamu," ucap Sikha ketika sadar dari keterpakuan.

"Hai, kita bertemu lagi, Deepsikha," ucap lelaki yang tidak lain adalah sosok yang membuatnya mengalami kesulitan membawa tas belanjaan ini.

"Kamu, dari mana tahu namaku?"

"Aku melihat kartu pengenal karyawanmu," jawab Andra dengan santainya sembari mengiringi langkah Sikha yang menurutnya sangat lambat.

Sebenarnya ia di mall ini sedang menemani Shinta, gadis yang sejak dua bulan lalu resmi sebagai tunangannya. Tetapi ia tidak sengaja melihat Sikha kesulitan membawa tas belanjaannya, hal itu membuatnya terpaksa meninggalkan Shinta yang sibuk mencoba gaun.

Keduanya telah sampai di depan pintu masuk mall, dan Sikha tampak menerima telepon dari sopir taksi online yang dipesannya. Andra tidak begitu memperhatikan Sikha sejak tadi, ia hanya fokus ingin membantu wanita yang telah ia ambil malam pertamanya. Dilihatnya Sikha dari ujung rambut hingga ujung kaki, ia mengulangnya sampai beberapa kali. Hingga ia sadar ada yang berbeda dari wanita itu, begitu berbeda sejak pertama dan terakhir kali mereka bertemu. Pandangan matanya berhenti ke satu titik yang membuat kerja jantungnya jauh lebih cepat dari biasanya. Bahkan ia bisa merasakan peluh turun dari kening, padahal saat ini cuacanya mendung dan tidak panas.

"Deepsikha," panggil Andra begitu wanita di sampingnya menyelesaikan panggilannya.

"Panggil aku Sikha," ucap wanita itu cepat tanpa memperhatikan bagaimana wajah Andra telah berubah pias.

"Kalau begitu kamu bisa memanggilku Andra. Dan

bisa kamu jawab pertanyaanku?"

"Apa?" tanya Sikha dengan acuh sembari berpaling ke arah mobil yang tidak lain adalah taksi online pesanannya.

"Kamu ha-" belum selesai Andra mengucapkan pertanyaannya, Sikha telah mengambil alih tas belanjaan yang ada dalam genggaman Andra dan segera memasukan belanjaannya ke dalam taksi online.

"Terima kasih, Andra," ucap wanita itu ketika hendak masuk ke dalam mobil sembari memegangi bajunya di bagian perut, semakin menampakkan kehamilannya.

Andra diam membeku di tempat, ia kehabisan kata-kata ketika menyadari jika wanita yang meninggalkannya tadi tengah mengandung. Sudah cukup apa yang dilihat oleh matanya, dan sudah cukup egonya terkoyak. Dua kali Sikha meninggalkannya, seakan dia bukanlah orang yang pantas untuk wanita itu. Andra mengusap kasar wajahnya yang penuh peluh, ia berjalan cepat ke arah parkiran. Ingin segera sampai ke kediaman orang tuanya, ia memiliki sebuah pengakuan dosa besar pada orang tuanya. Melupakan Shinta yang saat ini tengah kebingungan mencari keberadaannya yang menghilang secara tiba-tiba.

Bab 2

Ruangan besar yang dilengkapi pendingin ini terasa begitu panas dan membuat gerah. Bukan karena udara di luar merengsak masuk hingga ke dalam, melainkan suasana di ruangan inilah yang begitu panas. Tatapan tajam pria berambut perak itu sudah seperti elang yang siap menerkam mangsanya. Ia begitu murka ketika mendengar kabar yang sama sekali tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Bahkan sang istri berulang kali menangis memikirkan apa yang telah diperbuat putra tunggal mereka.

"Kamu sungguh keterlaluan, Andra!" teriak pria itu begitu murka, setelah sejak beberapa menit lalu mencoba untuk tetap tenang dan mencerna apa yang telinganya dengar.

Aditya Roy Haribowo, seorang pengusaha keturunan India yang juga pemilik sebagian saham dari Indonesia

Petroleum Corp. Putra semata wayangnya baru saja mengatakan sesuatu yang sudah mencoreng nama baik keluarga besar mereka. Bagaimana bisa Andra menghamili seorang gadis, dan ia tidak tahu siapa gadis yang dimaksud putranya ini. Apakah sang tunangan, Shinta Praharsa? Atau... Aditya tidak sanggup untuk memikirkan hal lain lagi.

"Andra juga nggak tahu, Pa," ucap lelaki itu dengan sungguh-sungguh yang hanya bisa membuat kedua orang tuanya menggeleng tidak percaya.

"Shinta yang telah kamu hamili?" tanya Druvadi pada putranya yang hanya bisa memberikan gelengan sebagai jawaban.

Seketika itu juga Aditya bangkit dari duduknya, ia tidak bisa lebih lama lagi mengendalikan emosinya. Jika bukan Shinta, lantas siapa yang sudah dihamili oleh putranya? Sungguh ia murka, hingga dengan mudahnya sebuah tamparan mendarat di wajah tampan Andra. Menimbulkan sebuah tanda berwarna merah yang membentuk kelima jarinya dengan sempurna.

"Dia menolak Andra ketika ingin bertanggung jawab," jawab lelaki itu sembari memegangi bekas tamparan sang ayah di pipi.

"Bukan berarti kamu menyerah, Andra! Sungguh keterlaluan, dan kali ini Papa minta kamu cepat urus

semua masalah ini. Papa tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan pertunanganmu dan juga Shinta," ucap Aditya penuh penekanan di setiap katanya, sembari berlalu meninggalkan Andra seorang diri di ruang keluarga rumah besarnya yang bernuansa putih dan emas itu.

"Kamu berhasil membuatku susah, Sikha," geram Andra mengepalkan kedua tangannya di samping tubuh.

Ia sangat kesal bukan main karena semua ini bukan kesalahannya sepenuhnya, karena ia telah mencoba untuk bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Tetapi Sikha langsung menolaknya tanpa pikir panjang, dan bodohnya lagi ia tidak terus berusaha meyakinkan Sikha. Yang ada malah ia bertunangan dengan kekasihnya, dan sekarang ia baru tahu Sikha tengah mengandung buah hatinya ketika pernikahannya dengan Shinta sudah semakin dekat, 6 bulan lagi ia akan menikah dengan perempuan lain. Dan perempuan itu bukanlah wanita yang tengah mengandung buah hatinya. Semakin memikirkannya, semakin membuat Andra kesal dengan keadaan yang telah diciptakan oleh Sikha. Lebih tepatnya kerumitan yang diciptakan wanita bermata indah itu.

Sikha membelai lembut perutnya sejak tadi, ia teringat wajah Andra yang terlihat seperti ingin bertanya tentang keadaannya. Ia selalu berusaha menghindar dari lelaki itu, berulang kali ia lakukan tiap kali tidak sengaja melihat sosok lelaki tampan itu berada dalam radius yang sama dengannya. Awalnya ia ingin mengatakan pada Andra ketika kabar kehamilan itu ia terima, ketika tidak sengaja bertemu lelaki itu di lobi sebuah hotel berbintang. Tetapi hal itu ia urungkan ketika baru beberapa langkah menuju lelaki itu, ia harus menghentikan langkahnya. Seorang perempuan cantik dan anggun berjalan ke arah yang sama, dan langsung mengaitkan lengan mereka dengan begitu mesra.

"Ayahmu memiliki kebahagiaannya sendiri, dan kamu cukup berbahagia dengan Ibu saja," ucap Sikha sangat pelan pada perutnya yang sedikit bergerak seolah mengiyakan perkataannya.

Sejak saat itu ia bersikar untuk merahasiakan siapa ayah dari janin yang tengah dikandungnya, biarkan ia menanggung semuanya ini sendiri. Bahkan keluarganya di Singapura pun tidak bisa mendapatkan sebuah nama meluncur dari mulutnya. Semua ini ia lakukan demi

kenyamanan semua orang, tidak ingin mengganggu sesuatu yang mungkin sudah tepat pada tempatnya.

Tidak banyak hal yang dilakukan Sikha ketika sampai di unit apartemennya, setelah merapikan barang belanjaannya, ia memutuskan untuk membersihkan diri dan istirahat. Baru beberapa menit matanya terpejam, ponselnya berdering dan membuatnya susah payah untuk bangkit dan menyandarkan diri pada kepala ranjang. Diaraihnya ponsel yang tergeletak tidak jauh dari posisinya, di atas tempat tidur yang menjadi temannya dikala sepi melanda.

Dilihatnya nama yang tertera pada layar pemanggil, ibunya menghubungi untuk memastikan keadaannya. Sejak kabar kehamilannya sampai pada keluarga di Singapura, kedua orang tuanya jadi lebih sering menghubunginya. Sikha menahan matanya yang mungkin saja sebentar lagi meneteskan cairan bening. Ia menggeser layar ponsel untuk menjawab panggilan video dari ibunya, Sri Rahayu.

"Assalamuallaikum, Nak," sapa wanita berkerudung hijau dari layar panggilan ponsel.

"Wa'allaikum sallam, Ma," jawab Sikha dengan senyum tipis yang terbit di bibir sensualnya.

"Gimana kandungan kamu?"

Sikha melirik perutnya sekilas, dan tersenyum

hangat pada sang ibu sembari menunjukkan perut besarnya pada sang ibu. "Alhamdulillah kami sehat, Ma. Mama dan Papa kapan mengunjungi Sikha di Jakarta?" tanyanya dengan suara bergetar, karena saat ini ia merasa begitu rapuh.

"Mama masih menemani Papamu menyelesaikan beberapa tender, tapi besok Didimu akan datang ke Jakarta. Fadhiya dan keponakanmu akan menemanimu selama kehamilan ini, dan nanti kami akan jemput kamu pulang ke Singapura," ucap Ayu begitu hangat pada putrinya yang sungguh malang.

Sebenarnya ia juga tidak tahu siapa lelaki yang menjadi ayah dari janin dalam kandungan putrinya, tetapi yang ia tahu jika Sikha tidak ingin mengubah sebuah tatanan. Dan ia yakin jika lelaki itu telah menjadi milik orang lain, sehingga putrinya lebih memilih untuk diam. Sebuah hal yang sulit bagi keluarga mereka, tetapi tidak ada yang bisa mereka lakukan ketika putri bungsunya itu telah membuat sebuah keputusan.

"Bhaiya[2] Altaff tidak merindukan Sikha, ya, Ma?" tanya Sikha merindukan kakak pertamanya yang begitu marah ketika mendengar kabar kehamilannya.

"Dia masih marah dan kecewa padamu, Nak. Dan Mama harap Sikha mau berbesar hati, setidaknya Bhaiyamu sudah merasa lebih baik-baik saja dan menerima keadaan ini seperti

2 Bhaiya : Kakak laki-laki (Hindi).

kami," ucap Ayu sedikit berkaca-kaca melihat kondisi putrinya yang sangat memprihatinkan.

"Sikha," panggil suara yang berat dan begitu hangat itu, sehangat matahari sore ketika akan kembali ke peraduannya.

"Papa, Sikha rindu," ucapnya dengan nada manja, suaranya nyaris tercekat karena ternyata perasaannya tidak bisa ditahan lagi. Air matanya luruh, pipinya basah, dan begitu menyakitkan ketika menyadari ia memiliki asa pada lelaki bernama Andra itu.

"Jangan menangis, Nak. Papa tahu ini sulit, bukan hanya untukmu, tetapi untuk kami sebagai orang tua. Semua ini juga sama sulitnya, tetapi Papa tidak bisa terus mendesakmu mengetakan siapa ayah dari bayimu. Dan kamu harus menerima konsekuensi dari semua keputusan yang telah dibuat ini."

Pria dengan kulit gelap dan keriput itu menatap nanar wajah putrinya dari balik layar, sedih memikirkan nasib putri bungsunya. Prakash Mahaprana, seorang pemilik perusahaan IT di Singapura itu begitu menyesali hal yang terjadi pada Sikha. Tetapi tidak ada yang bisa ia lakukan jika wanita itu telah memilih untuk menutup rapat-rapat fakta tentang siapa ayah dari calon cucunya.

"Maafkan, Sikha. Maaf," hanya itu kata yang bisa diucapkan Sikha saat ini.

"Papa sudah memaafkanmu, Nak. Maka dari itu kamu harus hidup dengan baik di sana, demi dirimu sendiri dan calon bayimu. Besok Fadhiya akan datang ke Jakarta, menemanimu mungkin beberapa minggu. Setelahnya Papa akan meminta Altaff yang menemanimu, sekaligus mengurus proyek pembangunan sebuah hotel di sana," ucap Prakash berusaha menenangkan putrinya yang menangis begitu pilu.

Tidak banyak yang dikatakan Sikha selama melakukan panggilan video dengan kedua orang tuanya. Karena lebih banyak ia menjadi pendengar dari semua nasihat yang diucapkan sang ayah, tetang pilihan yang telah ia buat. Bagaimana pun juga ia tidak boleh menyesalinya, karena ini adalah kehidupan yang telah ia pilih. Bahagia berdua saja tanpa lelaki itu, Andra.

Hari Rabu biasanya menjadi hari paling menegangkan di perusahaan tempatnya bekerja, di mana semua kepala divisi begitu sibuk. Dan hal itu tentu saja berimbas pada para staff biasa seperti Sikha dan kedua sahabatnya, Sonya dan Agni. Bersyukur hari ini rasa mualnya sudah jauh lebih berkurang, tidak seperti biasanya. Sehingga ia jauh lebih bisa bekerja

dengan nyaman, tetapi tidak lama ketika sebuah suara yang sangat ia kenal itu muncul di depan pintu ruang kerjanya.

Royan, makhluk berjakun itu selalu saja membuat Sikha kesal bukan main ketika muncul di hadapannya. Biasanya ia akan memintanya melakukan hal-hal yang belum pernah dibuat, contohnya saja seperti tabel di kertas yang baru saja diletakkannya di atas meja kerja Sikha. Cengiran lebarnya sungguh membuat Sikha muak, dan ia harus bersabar menghadapi bujang tua ini selama masa kehamilan.

"Deepsikha Praya Mahaprana," panggilnya dengan begitu lembut, yang hanya dijawab dengan gumaman tidak jelas.

"Bantuin gue dong," ucapnya lagi karena wanita hamil itu masih sibuk dengan jari-jemarinya menari di atas keyboard.

"Apa lagi?" tanya Sikha menaikkan wajahnya dan menatap tajam Royan.

Lelaki itu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, sembari berdecih kesal melihat wajah tidak bersahabat Sikha. "Sebenarnya yang atasan di sini siapa, sih? Lo jutek banget parah," kesal Royan dengan sikap Sikha yang sebenarnya sangat lancang pada atasan, tetapi dia tidak bisa melakukannya karena

mereka hanya berbeda satu tingkat saja dalam struktur manajemen perusahaan.

“Bapak bilang aja mau dibikinin apa, biasanya juga nggak pakai basa-basi begini,” ketus Sikha yang wajahnya sudah kembali menghadap layar PC.

“Buset. Lo hamil makin rese, ya,” Royan makin kesal dan berjalan ke arah Sikha, mengandarkan bokongnya di meja wanita itu, hingga mereka sedikit berhadapan jika saja Sikha memutar posisi kursinya.

“Mau bikin apa?” tanya Sikha akhirnya, memilih mengalah dan fokus pada lelaki menyebalkan ini.

“Lo cek data dari estimator ini sudah benar atau belum, Lo cocokin sama tim perencana untuk semua anggarannya,” ucap Royan menunjuk kertas yang tadi ia letakkan di atas meja kerja Sikha yang sekarang sudah memutar bola matanya jengah.

“Kalau sudah kelar, lo kasih ke Pak Herdian. Kalau bisa titip Sonya aja,” ucapnya lagi yang membuat Sikha mencubit lengan lelaki itu dengan gerakan memutar.

“Auuu, sakit,” Royan mengusap-usap bekas cubitan Sikha yang telah membuat kulitnya memerah.

“Bapak kenapa nggak antar sendiri, sih?”

“Kenapa sih lo menghindar banget ketemu Pak Herdian? Atau jangan-jangan itu anaknya dia, ya?”

Sikha kesal bukan main dengan asumsi yang disuarakan oleh Royan, ia hanya malas jika bertemu pria yang hobinya kawin cerai itu. Apalagi istri barunya sangat amat menyebalkan, dan yang ia tahu jika istri ketiganya bos besar adalah musuh bebuyutan Sonya. Dan yang membuatnya makin enggan untuk bertemu dengan Herdian karena tidak suka dengan perangai pria itu. Baru sebulan ia pernyataan cinta meluncur dari mulut pria itu, dan ia menolaknya dengan lantang, sebulan kemudian ia menikah dengan musuh Sonya. Luar biasa sekali sepak terjang pria itu, begitu memuakkan.

"Lagian kan dia sekarang sudah nikah lagi, nggak mungkin lah masih godain lo," ucap Royan lagi yang hanya dibalas senyuman sinis oleh Sikha.

Lelaki itu dengan santainya meminum hot macchiato favoritnya ketika ponselnya berdenting, dan ia langsung panik meninggalkan ruang kerja Sikha, dan juga hot macchiatonya di atas meja. Sikha tersenyum geli melihat wajah panik Royan yang berjalan cepat ke ruang kerjanya dan segera keluar lagi dengan membawa beberapa map di tangan. Ia yakin jika Sonya, sang sekretaris bos besar tengah beraksi.

Wanita itu mengambil ponsel dari dalam laci meja, mengetikkan sesuatu pada layar ponsel. Di sebuah grup khusus dengan kedua sahabatnya, tempat berbagi

informasi sekitar pekerjaan atau sekadar gossip yang sedang panas. Dan tawanya pecah ketika melihat balasan yang diketik oleh Sonya, sebuah kode dengan warna kuning. Yang katanya adalah bentuk efisiensi waktu dan tenaga untuk mengumpulkan para kadiv.

Melihat Royan yang selengekan panik mungkin sudah biasa bagi Sikha, tetapi ia sedang membayangkan wajah panik Pak Ghazali. Pria berdarah Arab yang juga kadiv HRD, atau lebih tepatnya adalah atasan Agni itu panik. Karena setahunya pria itu memiliki karakter tenang dan berwibawa, tapi itu menurutnya. Tidak tahu bagaimana selama ini Agni merasakannya.

Jalanan Ibu kota siang ini begitu menyengat sampai ke kulit, sudah beberapa hari berlalu sejak pertemuan terakhirnya dengan Sikha. Andra masih tidak bisa tidur tenang karena permintaan kedua orang tuanya. Akhirnya sekarang di sinilah dia, di dalam mobil yang terparkir di depan sebuah gedung perkantoran mewah. Tempat di mana wanita yang telah menolaknya bekerja, sebenarnya bisa saja ia meminta bantuan pada Royan, yang kebetulan berkerja di perusahaan yang sama dengan Sikha. Tetapi ia tidak ingin melibatkan lelaki

itu, karena bukan tidak mungkin kabar tentangnya yang menghamili seorang perempuan akan tersebar luas.

Andra terus mengetuk-ngetuk setir mobilnya, menunggu wanita itu dengan gelisah. Ia berharap Sikha akan keluar dari lobi gedung untuk makan siang di luar. Setidaknya ia sudah berusaha untuk mendapatkan kesempatan dari wanita itu. "Lama banget, sih," kesal Andra semakin tidak sabar karena pendingin mobil sudah tidak menolongnya lagi ketika bias panas matahari merengsak masuk dari setiap kaca mobilnya.

Matanya memicing ketika melihat sosok yang sejak tadi ditunggu, berjalan dengan dua orang perempuan lainnya. Yang satu terlihat begitu mencolok dengan konsep warna senada pada tiap-tiap pakaian yang dikenakannya. Dan yang seorangnya lagi terlihat tidak begitu berdaya, atau lebih tepatnya seperti orang sakit. Kali ini Andra semakin yakin dengan keadaan Sikha yang sudah pasti tengah mengandung anaknya.

Wanita itu mengenakan gaun selutut, warna putih dengan bunga-bunga berwarna peach semakin membuat tonjolan pada bagian perutnya terlihat jelas. Ya, wanita itu sungguh tengah mengandung. Beberapa kali terlihat Sikha membelai lembut perutnya, sambil berbincang dengan kedua temannya. Tidak ingin membuang kesempatan, Andra segera keluar

dari mobil dan berjalan cepat ke arah ketiga orang itu. Atau lebih tepatnya menuju Sikha yang berjalan membelakanginya.

"Sikha, aku ingin bicara," ucap Andra sembari mecekal pergelangan tangan Sikha yang masih berjalan, membuat langkah wanita itu berhenti.

Ketiga sahabat itu terkejut ketika mendengar suara yang sebenarnya begitu asing di telinga mereka, tentunya juga sama di telinga sang wanita yang namanya disebut. Mereka berpaling, menatap lelaki yang kini menatap tajam Sikha dengan mata cokelatnya. Wanita itu tidak bicara, ia hanya melirik ke arah tangannya yang masih berada dalam cekalan Andra, seolah mengatakan ingin dilepaskan.

"Saya rasa tidak ada yang perlu kita bicarakan, Pak Andra," tolak Sikha ketika Andra telah melepaskan cekalannya.

"Kamu bilang tidak ada?" tanya Andra tidak percaya dengan wajah dingin wanita yang kembali menolaknya, untuk ketiga kalinya.

"Siapa, sih, Bapak ini?," kesal Agni menatap tajam Andra yang menatapnya dengan sebelah alis naik.

"Permisi, ya, Pak. Sahabat kami ini sedang hamil, dan janin dalam kandungannya butuh asupan gizi. Jadi tolong deh, Pak, jangan menghambat pertumbuhan

janin sahabat saya," ketus Sonya melirik Andra dari ujung rambut sampai ujung kaki, meski sebenarnya ia sedikit takut dengan tatapan intens lelaki itu pada kedua sahabatnya.

"Justru itu saya ingin bicara dengan sahabat kalian," jawab Andra merasa egonya tercubit mendengar keketusan kedua sabahat Sikha.

"Memangnya urusan Bapak dengan Sikha apa?" tanya Sonya dengan tingkat kekepoannya yang sudah tidak bisa dikondisikan.

"Saya ingin membicarakan ten-"

"Pak Andra ikut saya, dan gengs, kalian makan duluan. Nanti gue nyusul, pesanin aja seperti biasa, tambah jus alpukat pakai milo tabur," ucap Sikha menarik tangan Andra, berjalan menjauh pergi dari kedua sahabatnya.

Andra berhenti ketika Sikha melepaskan tarikan tangannya, membuatnya berpikir di sinilah ia harus bertindak. Ia menarik tangan Sikha agar mengikuti langkahnya, menuju mobil yang masih terparkir di depan gedung. "Masuk," perintah Andra membukakan pintu mobil sembari meminta agar wanita itu masuk ke dalam mobilnya.

Kali ini Sikha tidak ingin berontak, ia akan menuruti permintaan Andra. Semua ini ia lakukan agar kedua

sahabatnya tidak khawatir, dan mengetahui jika lelaki inilah ayah dari janin yang ia kandung. Andra menyusulnya masuk ke dalam mobil, menatapnya tajam dengan netra cokelatnya yang seperti menyala. Sikha menghela napas lelah, ia tidak ingin lagi bertemu dengan lelaki ini. Hatinya menjadi semakin sulit, jika pada kenyataannya ia tidak akan pernah bisa membuat lelaki itu masuk sepenuhnya ke dalam hidupnya.

"Mau kamu apa? Kamu kenapa nggak cari aku kalau keadaannya begini? Hum?" tanya Andra menurunkan ekspresi tidak bersahabatnya tadi, menatap Sikha dengan tatapan sendu yang meneduhkan.

"Apa pedulimu?" tanya Sikha tajam.

"Tentu saja aku peduli, kamu hamil anakku, kan?"

"Siapa bilang saya hamil anakmu? Ku rasa aku tidak pernah mengatakannya," sinis Sikha berhasil membuat Andra menggertakkan giginya.

"Kamu jangan main-main, Sikha. Aku yakin itu anakku, dan kamu nggak bisa berbuat semaumu seperti ini. Biarkan aku bertanggung jawab pada anakku, padamu juga," ucap Andra terdengar begitu serius, dan sayangnya semakin membuat hati Sikha terluka. Karena wanita itu masih mengingat jelas bagaimana Andra memperlakukan perempuan lain dengan begitu hangat.

"Sudah selesai? Saya harus makan siang," ucap Sikha hendak membuka pintu mobil yang sayangnya berhasil dicekal Andra.

Keduanya saling tatap dengan tatapan tajam, Sikha yang menyembunyikan rasa sakit dan kecewanya pada diri sendiri. Dan Andra menunjukkan kebencian serta kekesalannya pada sikap kurang ajar Sikha. Wanita yang selalu menolaknya tanpa pikir panjang, bahkan di saat seperti sekarang pun. Sikha masih bersikeras untuk berdiri di atas kedua kakinya sendiri, menanggung aib itu sendirian. Tidak ingin membagi kesukaran ini dengannya, hal yang semakin membuat Andra kesal dan marah.

"Kamu sangat egois, Deepsikha Praya Mahaprana."

Bab 3

Matahari semakin terik di atas gedung-gedung pencakar langit yang menjulang tinggi, bagai sebuah asa bagi ketiga wanita yang kini tengah menikmati santap siang mereka. Ketiga sahabat yang kini tengah berada di sebuah warung makan mie ayam langganan mereka. Setiap manusia diciptakan dengan berbagai macam ciri fisik yang berbeda, tentunya dengan isi kepala, dan permasalahn yang berbeda juga.

Bahkan meski telah lama bersahabat pun, tidak semua hal dapat dibagikan dengan begitu mudahnya. Masing-masing orang terkadang perlu untuk menyimpan masalahnya hanya untuk diri sendiri, contohnya saja Sikha. Wanita itu sama sekali tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh kedua sahabatnya. Bukannya ia tidak memiliki rasa percaya pada Agni, dan Sonya. Hanya saja ia cukup tahu diri

untuk tidak melibatkan orang-orang yang ia sayangi dalam masalahnya kali ini.

"Lo kenapa, sih, Kha? Harusnya lo cerita ke kita," ucap Sonya memegang bahu Sikha yang hanya membalasnya dengan senyuman seadanya.

Sikha bukannya enggan, tetapi hanya merasa tidak seharusnya membicarakan aib ini pada kedua sahabatnya. "Maaf, ya, Gengs. Gue harap kalian mengerti akan keputusan gue, karena mungkin ini akan jadi hal yang selamanya tersimpan rapat," ucap Sikha berhasil membuat kedua sahabatnya menghela napas panjang karena sekali lagi tidak berhasil mengorek informasi darinya.

"Kita akan selalu dukung lo, Kha," Agni menjadi sosok yang lebih bijak kali ini, setidaknya bisa sedikit membuat perasaan Sikha lebih tenang.

Karena jujur saja selera makannya telah hilang sejak melihat kehadiran Andra tadi, sosok lelaki yang menjadi penabur benih kehidupan di dalam rahimnya. Ia tidak menyangka jika lelaki itu nekat mendatanginya ke kantor, tetapi beruntung lelaki itu tidak tahu posisi pekerjaan Sikha sebagai apa. Jika ya, sudah pasti akan sangat mudah untuk menemukannya, tidak perlu sampai mencekalnya di depan kantor seperti tadi.

Sejak tadi ia hanya mengaduk-aduk jus alpukat

dengan milo tabur kesukaannya, karena sungguh selera makannya telah hilang. Jika tidak memikirkan kondisi janin dalam kandungannya, sama sekali tidak ada asupan makanan dan minuman yang melewati tenggorokannya. Pikirannya larut pada kata-kata tajam yang tadi diucapkan Andra ketika mereka hanya berdua saja di dalam mobil

"Kamu sangat egois, Deepsikha Praya Mahaprana."

Kalimat bernada sinis itu berhasil mengusik hati wanita yang baru saja berusaha untuk membuka pintu mobil, hingga ia menghentikan usahanya tersebut. Ia berbalik dan menatap tajam lelaki yang menatapnya jauh lebih tajam dan terlihat seperti meremehkan. Ia tidak menyangka jika lelaki bernama Andra ini berhasil membuatnya kehabisan kata-kata.

"Kenapa menatapku seperti itu? Bukankah yang ku katakan tadi benar?" tanya Andra dengan dinginnya sambil membuang muka ke arah depan, melihat orang-orang keluar dan masuk gedung perkantoran tempat Sikha bekerja.

"Jangan bicara seakan kamu orang yang telah mengenalku dengan sangat baik," balas Sikha tidak kalah sinisnya dengan Andra.

"Aku? Kau bicara seperti itu padaku? Bukankah kita telah saling mengenal lebih jauh?" ucap Andra

penuh sarkasme sambil menatap Sikha dari atas sampai bawah, seakan membuktikan bahwa dia telah melihat semuanya dari diri Sikha.

Semakin kehabisan kata-kata, Sikha memukul keras lengan Andra sebagai pernyataan keberatannya. Sungguh ia tidak menyangka jika sekarang menemukan lawan yang sulit dalam berdebat, ia merasa kalah debat dengan sosok lelaki ini. "Berhenti membicarakan kejadian itu," ucap Sikha sebelum keluar dari mobil.

"Aku tidak akan melupakannya, karena dia sekarang ada di antara kita. Ingat itu, Sikha," Andra setengah berteriak sebelum Sikha menutup pintu mobil, menimbulkan suara debaman yang cukup keras.

Sikha terus mengaduk-aduk jus alpukatnya dengan sedotan, sampai ia tidak sadar jika saat ini kedua sahabatnya tengah menatap dengan begitu intens. "Lo ngelamun mulu, nggak bagus buat kondisi lo yang lagi hamidun ini," tegur Sonya menyenggol siku Sikha yang berada di atas meja.

Wanita itu gelagapan mendapati dirinya begitu larut dalam pikirannya sendiri, tentang semua ucapan yang diucapkan Andra padanya. Sekali lagi ia harus menyadarkan dirinya jika semuanya ini sudah benar, tidak ada yang perlu dikorbankan dalam kegilaan ini. Dengan canggung Sikha langsung menghabiskan jus alpukatnya dan berdiri dari tempatnya duduk, disusul

oleh kedua sahabatnya.

Semuanya berjalan seperti biasa, harinya cukup baik, setidaknya sebelum bertemu dengan Andra. Karena sekarang ia tidak bisa berkonsentrasi dalam pekerjaannya, sampai membuatnya harus meminta izin untuk pulang lebih awal. Bersyukur ia memiliki sahabat di divisi HRD yang bisa memudahkannya dalam meminta izin. Lebih tepatnya meringankan sedikit protokol untuk meminta izin pulang.

Sesampainya di apartemen Sikha memilih untuk tidur, menghabiskan waktunya di atas tempat tidur, di balik selimut tebalnya. Tidak banyak yang bisa ia lakukan di masa seperti ini, moodnya benar-benar jatuh hingga ke jurang terdalam karena kehadiran lelaki itu. Yang dengan mengejutkan datang menemuinya, menyatakan diri ingin bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi di antara mereka malam itu.

Hari-harinya menjadi tidak mudah lagi sejak kedatangan Andra yang pertama kali, karena lelaki itu dengan begitu gigih selalu menunggunya di waktu sore hari. Ketika jam pulang kerja ia selalu berdiri di depan gedung, bersandar pada mobil mewahnya. Mencuri banyak perhatian dengan penampilan kerennya, lengan kemeja yang digulung sampai ke siku, dan kaca matga hitam bertengger di hidung mancungnya.

Diperlukan usaha keras bagi Sikha untuk melarikan

diri dari keadaan ini, tidak ingin menjadi bahan pembicaraan orang lain karena kejadian ini. Ia selalu berhasil menyamarkan diri di antara para karyawan yang bekerja di gedung yang sama dengannya.

Lebih seminggu sudah sejak terakhir kali ia bertemu dengan Sikha, sosok wanita yang menolak pertanggung jawabannya. Andra hanya tidak habis pikir dengan jalan pikiran wanita bermata tajam itu, bagaimana bisa ia memilih untuk menanggung semuanya sendirian? Setidaknya berbagilah dengannya, karena semua ini terjadi juga karena dirinya.

"Aku hanya ingin bertanggung jawab padamu dan anak kita," lirihnya begitu frustrasi memikirkan masa depan janin dalam kandungan Sikha, dan tentunya wanita itu.

"Pak, ini dokumen hasil tender pembuatan lokasi pengeboran baru di lepas pantai Jawa," ucap seorang lelaki berperawakan tinggi yang tidak lain adalah kepala divisi pelaksanaan.

Andra mengangkat kepalanya, menatap lelaki yang berusia tidak jauh darinya itu dan mengangguk

sebagai respon. Ia tidak ingin berkata-kata hari ini, terlalu malas karena semuanya semakin sulit karena penolakan Sikha padanya. Setiap hari kedua orang tuanya mempertanyakan bagaimana perkembangan usaha untuk mempertanggung jawabkan kegilaannya.

"Tidak ada cara lain, dan aku harus menemui Royan. Mungkin dia bisa membantuku, setidaknya akan lebih mudah mengetahui di divisi apa Sikha bekerja," ucapnya sambil berdiri dan menyambar jas kerja yang tersampir di sandaran kursi kebesarannya.

Dengan memakinya sembari berjalan meninggalkan ruang kerja, Andra melewati sang sekretaris yang sama sekali tidak bertanya ke mana ia akan pergi. Karena biasanya Andra akan memberitahukan melalui aplikasi pesan singkat tentang dirinya yang tidak berada di kantor.

Teriknya langit ibu kota tidak menjadi penghalang bagi seorang Janitra Giandra Haribowo untuk mencapai keinginannya. Hanya satu yang diinginkan sekarang, yaitu bertanggung jawab pada wanita egois dan keras kepala seperti Sikha. Dan selain karena desakan dari kedua orang tuanya, ia memang merasa perlu bertanggung jawab atas calon anaknya.

Andra memarkirkan mobilnya di parkiran bawah tanah, berbeda seperti biasanya yang selalu memilih memarkirkannya di depan gedung. Kali ini datang

sebagai seorang tamu, atau lebih tepatnya tamu tanpa janji yang akan menemui Kepala Divisi Keuangan PT. Wisesa Persada, Tbk, tempat Sikha bekerja.

Di dalam ruang kerjanya Sikha tengah sibuk membahas rencana anggaran proyek hotel yang baru diajukan oleh Divisi Perencana. Seperti biasa, ia akan berdiskusi panjang dengan Kepala Divisi Keuangan, yang tidak lain dan tidak bukan adalah Royan. Lelaki itu senang sekali mendebatnya, contohnya saja perihal harga material yang sedikit lebih mahal dari biasanya. Royan akan selalu menyetujui dengan mudah apa yang diberikan oleh tim perencanaan. Berbeda hal dengan Sikha yang selalu memiliki banyak pertanyaan pada divisi lain jika hal itu berhubungan erat dengan keuangan perusahaan.

“Ini bukan diskusi kali, Kha. Debat ini namanya, dan gue capek debat sama lo,” kesal Royan berkacak pinggang sembari berdiri karena terlalu lelah duduk dan mendengar banyak pertanyaan meluncur dari mulut *Financial Controller* ini.

“Bukankah memang sudah jadi tugas saya sebagai *Financial Controller* perusahaan? Kalau saya nggak

setuju dengan anggaran ini, Bapak juga nggak bisa majukan draft ini ke Direksi," ucap Sikha menunjuk lembaran kertas di atas meja duduknya.

"Bedanya cuma seribu doang, Deepsikha Praya Mahaprana," kesal Royan karena sepertinya kali inipun ia akan kalah debat dengan Sikha.

"Seribu juga uang, Pak. Kalau anggarannya bisa ditekan tanpa mengurangi kwalitas material, akan lebih bagus lagi. Kalkulasikan yang serius, Pak, ini bisnis," jawab Sikha menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa, sembari membelai lembut perut besarnya yang bergerak sedikit aktif ketika ia sedikit emosi seperti ini.

"Pusing deh gue ngomong sama lo," Royang sama sekali tidak bisa menyembunyikan kekesalannya ketika mendaratkan bokongnya di sofa dengan asal.

Keduanya masih diam dan saling tatap seakan tengah berkomunikasi dengan telepati ketika suara seseorang menginterupsi. Di depan ruang kerja Sikha tengah berdiri Raya, staff keuangan yang berada di bawah keduanya. Sepertinya di belakang gadis itu ada seorang lelaki berdiri, dan tidak bisa dilihat dengan jelas dari posisi Sikha duduk sekarang.

"Kenapa, Ya?" tanya Royan yang seakan mengerti dengan panggilan gadis itu.

"Ada tamunya Bapak," ucap Raya dengan ramah,

sebatas profesionalitas atasan dan bawahan di pekerjaan.

"Perasaan saya nggak punya janji deh, siapa?" Royan menatap Raya dengan bingung, dan tentu saja hal itu bukan menjadi hal penting bagi Sikha yang saat ini tengah memberikan beberapa catatan pada rencana anggaran proyek di tangannya.

"Gue," ucap suara yang sangat tidak asing di telinga keduanya, Royan dan Sikha yang kini tubuhnya telah menegang.

Wanita itu menghentikan aktifitasnya menulis, tubuhnya seakan kaku, dan sulit digerakkan. Ia sangat mengenal suara itu, dan saat ini sama sekali tidak ada keberanian untuk melihat ke arah suara tersebut. "Eh, Andra. Tumben lo ke kantor gue, ada apa?" Royan bangkit dari duduknya dan menghampiri tamunya yang tidak lain adalah Andra.

"Awalnya gue ke sini mau minta bantuan lo, tapi sepertinya tidak jadi," jawab Andra menatap Sikha yang masih mematung duduk di sofa ruang kerjanya.

"Huh? Gimana maksud lo? Otakku gue gagal cerna karena habis debat sama Sikha," ucap Royan dengan cengiran lebarnya.

"Sepertinya pilihan tepat untuk nyamperin lo, gue udah dapatin apa yang gue cari sekarang."

Sekali lagi Royan tidak paham dengan apa yang diucapkan oleh temannya ini, sebenarnya dia yang tidak jelas atau Andra yang memang tidak jelas. Entahlah, Royan tetap tidak paham dan ia mengajak Andra untuk masuk ke ruang kerjanya.

"Kita ngobrol di ruangan gue aja, jangan di ruangannya bumil ini. Dia rese dari seminggu lalu, eh, salah. Udah dari lama, tapi sekarang makin rese," ajaknya menarik lengan Andra yang masih menatap Sikha dengan begitu intensi, namun ia tetap melangkah mengikuti temannya.

"Akhirnya kita bertemu, Sikha," ucapnya dengan hanya menggerakkan bibir tanpa suara, yang dapat dimengerti dengan jelas oleh Sikha.

"Ayahmu sungguh luar biasa, sepertinya kita harus segera pergi dari negara ini," ucap Sikha sembari memeluk perutnya dengan kedua tangan, seolah tengah memeluk buah hatinya secara langsung.

Bab 4

Sekarang Andra tengah duduk di sofa berwarna krem di ruang kerja Royan, yang bersebelahan dengan ruang kerja Sikha. Ia harus bersyukur pada Tuhan, karena diberi kemudahan untuk menemukan wanita yang kini tengah mengandung darah dagingnya. Sungguh luar biasa wanita itu, sekuat tenaga menghindar. Tetapi pada akhirnya berhasil ia temukan juga, senyum pun terbit di wajahnya, dibingkai rambut-rambut halus sepanjang rahang tegasnya.

"Lo gila, ya? Senyum-senyum mulu dari tadi," ucap Royan menyerahkan sekaleng kopi instan yang baru diambilnya dari kulkas di sudut ruangan.

"Gue merasa beruntung aja hari ini," jawabnya sembari menarik kaitan di atas kaleng minuman kopi instan dingin ini.

Royang tampak berpikir keras, mencoba untuk menghungkan segala kemungkinan alasan di balik kedatangan lelaki berdarah India ini. "Sebenernya gue binggung, kenapa lo tiba-tiba nongol di kantor gue, sih?"

"Awalnya gue mau minta tolong lo buat nyari seseorang, tetapi nggak jadi. Gue udah temuin tadi," jawab Andra setelah menyelesaikan tegukan pertamanya.

Lelaki yang sejak beberapa waktu ini sangat penasaran dengan unggahan Andra di sosial media pun mulai paham. Sepertinya sang rupawan ingin mencari tahu tentang seorang karyawan tempatnya bekerja. "Ini ada hubungannya sama postingan lo di sosmed?" tanya Royan tanpa basa-basi dan dijawab Andra dengan anggukan.

"Sudah ketemu sama orangnya?" tanya Royan lagi karena begitu penasarna dengan sosok pemilik tas dan tanda karyawan itu.

Baru saja Andra ingin membuka mulutnya dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Royan, tetapi terpaksa ia hentikan ketika suara seorang wanita menginterupsi. Telinganya cukup mengenal pemilik suara itu, dengan nada yang terdengar begitu tidak bersahabat. Ia tahu siapa yang datang, seorang wanita bergaun pink dengan corak bunga mawar khusus untuk

wanita hamil.

"Gue lagi nggak mau debat sama lo, Sikha. Mau pecah otak gue," kesal Royan ketika melihat Sikha memasuki ruangan dengan membawa beberapa berkas di dalam pelukannya.

"Kalau otak Bapak pecah, nanti saya kumpulin, tadahin kalau perlu," jawab Sikha asal sembari meletakkan berkas yang dibawanya ke atas meja kerja Royan yang mendengus sebal.

Sedangkan Andra tengah bersusah payah menahan tawanya agar tidak meledak, sungguh, wanita ini berbeda. Sikha dengan gaya cuek dan cara bicaranya yang ketus ini berhasil membuatnya mati penasaran dan juga kesal. Namun sekarang ia merasa terhibur ketika melihat Royan yang biasanya banyak bicara berhasil dibungkam dengan mudah. "Staff lo?" tanya Andra berbasa-basi ketika Sikha masih menyusun beberapa berkas dengan rapi di atas meja.

"Bisa dikatakan begitu, selevel lah kita. Gue Kadiv Keuangan, kalau Sikha *Finance Contoller*, dia yang ngatur keuangan perusahaan," jawab Royan tanpa rasa curiga pada pertanyaan yang dilontarkan oleh Andra.

"Oh," Andra mengangguk-anggukan kepala sembari kembali meminum kopi dinginnya.

Sikha dapat mendengar dengan jelas pembicaraan

kedua orang itu, tapi ia memilih untuk tidak mempedulikan. Kalau bukan karena panggilan intercom dari Sonya yang mengatakan bahwa boss besar meminta data ini segera, ia enggan untuk memasuki ruang kerja Royan. Di mana lelaki yang telah membuatnya seperti ini berada.

"Pak, ini datanya diminta segera. Jadi bisa tolong tanda tangani dulu?" ucap Sikha berjalan mendekat ke arah Royan yang memalingkan kepala sambil menatap enggan ke arahnya.

"Lo sejak hamil makin nyebelin, ya!" kesal Royan bangkit dari duduk dan berjalan menuju meja kerjanya untuk menanda tangani berkas-berkas yang tadi dibawa Sikha.

Rencananya wanita itu ingin kembali mendekat ke arah meja kerja Royan, hanya saja langkahnya terhenti ketika Andra dengan lantang memanggil namanya. Membuatnya ditatap tajam oleh Royan yang baru saja memegang pena untuk menyelesaikan pekerjaannya.

"Sikha!"

Dengan berat hati Sikha membalikkan tubuh, berdiri tepat di hadapan Andra yang masih duduk dengan menaikkan sebelah kakinya ke atas lutut. Lelaki itu menatapnya dengan sorot mata yang sangat sulit untuk diartikan. Tetapi sangat mudah untuk dipahami oleh

Royan yang sesekali mencuri pandang ke arah Sikha dan Andra. Ia makin penasaran dan curiga dengan kedua orang yang sekarang berbagi udara yang sama dengannya. Bahkan sepertinya pendingin ruangan di ruang ini tidak berfungsi dengan baik. Terlalu panas dan gerah, atau lebih tepatnya sangat mencekam.

"Ada apa Bapak memanggil saya? Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya Sikha dengan wajah datarnya, bahkan tidak ada perubahan dari intonasi bicaranya pada setiap kata yang ia ucapkan.

Andra gelagapan, ia tidak habis pikir mendengar kata-kata ajaib meluncur dengan bebas dari ibu calon bayinya. Sungguh luar biasa wanita ini, pertahanannya begitu kuat dan kokoh, sehingga begitu sulit untuk ia jangkau. "Bukankah kita sudah sangat mengenal SE-MU-A-NYA," jawab Andra penuh penekanan di akhir kalimatnya, setelah ia bisa mengendalikan emosi dalam dirinya karena harus menghadapi kekeras kepalaan Sikha.

"Weh, jadi lo berdua sudah saling kenal?" tanya Royan yang tidak bisa untuk tetap tenang ketika telinga biadabnya ini mendengar sesuatu yang mungkin saja sebuah rahasia besar.

Namun hanya sekejap saja ia bisa seperti itu, karena saat ini Sikha sudah memberinya tatapan tajam. Seperti hunusan pedang yang siap menembus jantung, mata

bulatnya dengan warna cokelat menyala itu sungguh mengerikan. Secepat kilat ia kembali sibuk pada tumpukan berkas yang dibawa Sikha untuknya. Tapi dasarnya Royan dengan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi, ia kembali mencuri-curi pandang ke arah Andra dan Sikha yang sepertinya saling berperang dengan sorot mata mereka.

Butuh waktu cukup lama untuk Royan mengerti dengan apa yang sebenarnya terjadi di antara kedua orang itu. Sampai ia menyadari ada yang aneh dari cara Andra menatap Sikha. Tidak! Lebih tepatnya cara Andra menatap perut besar wanita yang dikenal judes dan galak. Ya! Ia paham sekarang dengan kondisi yang terjadi di sini, Royan mencoba merangkai semua puzzle di dalam otaknya. Tas yang ia lihat di unggahan sosial media Andra adalah tas yang biasa digunakan Sikha. Dan itu bisa jadi kemungkinan terbesar atas semua rasa penasarannya selama ini. Tentang siapa sosok ayah dari janin yang tengah dikandung oleh Sikha. Membayangkannya saja membuat Royan kehabisan kata-kata, apalagi ia dengan jelas melihat kejadian mengerikan itu di depan matanya sekarang.

Andra bangkit dari duduknya, berjalan dengan begitu santainya ke arah Sikha yang masih diam mematung di tempatnya. Ditatapnya dalam mata indah wanita itu, yang ia bisa lihat tengah basah menahan bulir bening agar tidak jatuh membasahi pipi. Ia merendahkan

tubuhnya, mengambil posisi tepat di hadapan Sikha. Andra berlutut, meletakkan lutut kakinya di lantai berlapis karpet berwarna abu-abu itu. Ia mensejajarkan kepalanya dengan perut besar Sikha, memberanikan diri untuk memegangnya dan memberikan kecupan lembut di sana. Setelahnya ia memiringkan kepalanya, meletakkan telinganya di perut besar Sikha yang bergerak.

"Akhirnya Ayah bisa menciummu, Nak," ucap Andra tidak bisa menyembunyikan rasa harunya, karena ini kali pertama Sikha tidak memberi penolakan atas tindakannya.

Sikha yang sudah berhasil mengendalikan diri dan emosinya berjalan mundur beberapa langkah, membuat Andra terpaksa melepaskan wajahnya dari sana. Kini keduanya saling memberikan tatapan terluka dan benci, semakin sulit untuk dipahami oleh Royan yang tidak tahu dengan apa yang sebenarnya terjadi di antara kedua orang itu. Meski dia tahu sekarang siapa ayah dari janin yang dikandung oleh rekan kerjanya.

"Cukup sampai di sini, jangan dekati kami lagi," ucap Sikha sebelum berlalu pergi meninggalkan ruang kerja Royan.

Meninggalkan lelaki yang masih dalam posisi berlutut di lantai itu, mengepalkan tangan dengan kuat. Sungguh! Ia sangat membenci Deepsikha Praya

Mahaprana dengan segala kekeras kepalaan dan keegoisannya.

"Sikha memang seperti itu, biarkan saja sampai dia tenang. Sumpah, gue nggak nyangka kalau bapaknya tuh bayi ternyata lo. Temen gue sendiri," ucap Royan yang baru saja menyelesaikan pekerjaannya dan bangkit berdiri untuk menghampiri temannya yang terpuruk.

"Gue nggak habis pikir sama jalan pikirannya, karena dari awal dia nolak gue untuk tanggung jawab," sesal Andra yang berhasil membuat temannya ternganga tidak percaya dengan tingkah ajaib dan aneh Sikha.

Bab 5

Andra berjalan cepat keluar dari ruang kerja Royan untuk menyusul Sikha yang rupanya baru saja keluar dari ruang kerjanya. Wanita hamil itu membawa tas tangan dan berjalan dengan langkah lebar, kaki jenjang membuat langkahnya jadi lebih mudah. Ia mengabaikan panggilan Andra yang seakan tidak peduli dengan tatapan penasaran orang-orang dari divisi keuangan.

“Kamu jangan memperlakukanku seperti ini, Sikha!” sentak Andra ketika ia mencekat tangan Sikha yang sedang menekan tombol elevator untuk turun.

“Maumu apa, Mas?” tanya Sikha yang tidak bisa menyembunyikan kekesalan dari wajah eksotiknya.

“Mauku? Kamu masih bertanya apa mauku?” kesal Andra sembari menarik Sikha memasuki elevator

dan segera menekan tombol menuju lobi gedung perkantoran mewah ini.

“Berhentilah mendekat,” lirih Sikha ketika Andra menatapnya dengan begitu tajam, seakan tatapan itu bisa membakar Sikha yang wajahnya sudah memerah.

“Mau sampai kapan kamu meghindariku? Aku adalah ayah dari bayi yang kamu kandung, aku ingin bertanggung jawab pada kalian. Tolong jangan mempersulit semuanya, Sikha.”

“Bertanggung jawab pada kami? Lalu bagaimana dengan perempuan itu? Aku terluka,” ucap Sikha yang tidak bisa lagi menahan air matanya agar tidak jatuh.

Lelaki itu kehabisan kata-kata, ia tidak mengerti dengan apa yang diucapkan Sikha sekarang. Dan siapa perempuan yang dimaksud oleh wanita hamil di sisinya ini? Ia sungguh tidak mengerti karena Sikha selalu saja membuatnya tidak mengerti akan banyak hal. Keduanya hanya terdiam dalam pikiran masing-masing, diiringi dengan suara isakan Sikha yang terus membelai perut besarnya.

Suara denting elevator yang berhenti di lobi pun memecah keheningan, keduaya berjalan keluar elevator beriringan. Namun baru beberapa langkah meninggalkan elevator, langkah keduanya berhenti ketika suara melengking memanggil nama “Sikha”

dengan penuh semangat.

"Ya, ampun, Sikha. Lo kenapa? Lo habis nangis? kandungan lo baik-baik aja, kan?" tanyanya gadis itu tidak mempedulikan keadaan sekitar, termasuk sosok lelaki yang kini tengah berada di sisi Sikha.

"Nggak kenapa-kenapa, kok, Son," jawab Sikha pada pertanyaan Sonya yang ternyata baru saja dari meja resepsionis lobi utama gedung.

"Beneran?" tanya Sonya memastikan.

"Bener. Gue cuma butuh istirahat," jawab Sikha sembari mengangkat tasnya sehingga berada di depan wajah Sonya yang tersenyum kikuk ketika ia menyadari ada sosok lain yang berada di sisi Sikha sejak tadi.

"Loh. Ini Bapak yang waktu ini nyamperin lo, kan?" Sonya mengangkat jari telunjuknya, mengacungkan tepat di depan hidung bangir Andra yang hanya mengangguk pelan sebagai jawaban.

"Gue balik dulu, ya. Nanti kita chat aja," ucap Sikha brusaha mengalihkan perhatian Sonya pada sosok Andra yang terlihat begitu mencolok di sisinya.

"Oh, ya. Kamu sahabatnya Sikha, kan?" tanya Andra tidak memedulikan delikan tajam Sikha padanya.

"Iya. Kenapa? Kepo bener, Pak," kesal Sonya yang sadar jika sahabatnya berusaha menghindari lelaki

tampan dengan etnik yang sama seperti mereka ini.

"Terima kasih sudah menjadi sahabat Sikha di saat seperti ini, dan terima kasih juga telah perhatian pada calon bayi kami," ucap Andra tidak memedulikan wajah terkejut Sonya yang sudah tidak bisa dikondisikan lagi.

Gadis berpakaian serba hijau itu begitu terkejut mendengar apa yang meluncur dari mulut lelaki itu. Sejak awal kehadiran lelaki itu beberapa waktu lalu sudah berhasil membuatnya dan juga Agni bertanya-tanya. Apakah ada hubungannya lelaki itu dengan kehamilan Sikha, tetapi percuma saja jika menanyakannnya langsung pada Sikha. Karena wanita itu senantiasa dalam diam, tidak ingin membicarakan perihal siapa ayah dari janin yang dikandungnya. Dan tidak ada hal lain yang bisa mereka lakukan selain menghargai keputusan Sikha.

"Ja-jadi..."

Sikha hanya memejamkan mata beberapa saat sebelum berlalu meninggalkan Sonya tanpa jawaban pasti darinya. Disusul dengan Andra yang langsung meggenggam tangannya, membawanya memasuki elevator lain menuju parkiran bawah tanah gedung, di mana ia memarkirkan mobil. "Kenapa Mas bilang pada sahabatku?"

"Dia perlu tahu siapa ayah dari janin yang kamu

kandung, jangan egois, Sikha. Aku sungguh serius dengan semua ucapanku ini, bahkan sejak awal ketika kamu menolak tanggung jawabku di hotel waktu itu," jawab Andra yang berhasil membungkam Sikha.

Wanita itu diam, ia tampak berpikir, mencoba menggali memori beberapa bulan lalu ketika menolak pertanggung jawaban dari Andra. Ia sungguh tidak pernah berpikir bahwa kejadiannya akan seperti ini, hamil tanpa seorang suami. Dipikirnya kejadian malam itu tidak akan membuatnya sampai mengandung, tetapi kenyataannya tidak. Sekarang di dalam rahimnya ada kehidupan lain, sosok bernyawa yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

"Biarkan aku berada di sisimu, Sikha," ucap Andra lagi ketika keduanya telah sampai di sisi sebuah mobil *sport* mewah yang Sikha tahu jika itu adalah milik lelaki yang sejak beberapa waktu mengejarnya.

Tidak banyak kata yang bisa Sikha ucapkan saat ini, ia hanya bisa menuruti apa yang diinginkan oleh Andra. Masuk ke dalam mobil, membiarkan lelaki itu mengantarkannya pulang agar bisa segera beristirahat. Tidak kah dia tahu jika alasan dirinya butuh istirahat adalah ketenangan hidupnya yang berubah sejak Andra mengetahui tentang kehamilannya ini?

Lelaki itu tersenyum ketika melihat Sikha untuk pertama kalinya tidak memberikan penolakan. "Ini

kali pertamanya kamu tidak memberikan penolakan padaku, terima kasih," ucap Andra mengecup kening Sikha sebelum memasang sabuk pengaman dan menstarter mobilnya keluar dari area parkiran bawah tanah.

Sepanjang perjalanan keduanya memilih diam, tanpa ada suara musik dari tape atau radio, hanya ada suara deru mesin dan pendingin mobil. Andra berusaha sekuat tenaga untuk tidak kembali memancing emosi Sikha yang sepertinya sangat mudah meledak. Ia masih sangat ingat bagaimana cara wanita itu menyikapi Royan, sungguh luar biasa.

"Dari mana Mas tahu aku tinggal di sini?" tanya Sikha penasaran ketika mobil yang dikemudikan Andra memasuki area gedung apartemen di mana wanita itu tinggal.

"Royan yang mengatakannya," jawab Andra jujur, karena sebelum ia meninggalkan ruang kerja temannya itu mengatakan di mana alamat Sikha.

"Biarkan aku naik sendiri, Mas Andra," ucap Sikha dengan wajah pucatnya yang membuat Andra semakin khawatir akan kondisinya.

"Sekali ini saja, jangan melarangku untuk melakukan apa yang ku inginkan."

Usahanya kembali gagal, kali ini Andra sungguh

tidak akan membiarkannya menang. Lelaki itu mengikuti langkahnya keluar dari mobil menuju elevator di parkiran bawah tanah. Bahkan keduanya kembali berada dalam keadaan hening, tidak ada hal yang bisa mereka bicarakan di situasi seperti ini. Atau lebih tepatnya Andra berusaha untuk mengendalikan diri agar bisa sampai di unit apartemen yang ditinggali ibu dari calon bayinya.

Sesampainya di depan pintu sebuah unit apartemen keduanya mulai saling menunjukkan tatapan tajam. Sama sepeti sebelum-sebelumnya, sepertinya tenaga Sikha sudah mulai kembali, buktinya ia bisa melawan Andra meski hanya dalam bentuk tatapan tajam. Sedangkan Andra yang sudah bosan mengalah memilih untuk menerobos masuk ke dalam unit apartemen bernuansa minimalis itu.

"Aku tidak mengizinkan Mas untuk masuk," sinis Sikha yang kini duduk di tepi ranjangnya dengan menatap Andra yang sibuk meneliti seisi kamar tidurnya yang tertata rapi.

"Kamu memang tidak bisa tersenyum rupanya, tatapanmu juga sangat tajam," ucap Andra ketika melihat foto masa kecil Sikha dengan keluarganya.

"Berhentilah melihat-lihat," tegur Sikha merasa risih dengan tindakan lancang Andra.

Lelaki itu membalikkan tubuhnya, menatap Sikha yang menjulurkan kaki ke lantai sambil mengelus pelan penuh sayang perut besarnya. Ia tersenyum dan berjalan mendekat, ia ingin mendapatkan kesempatan lagi. Untuk dapat mengecup perut besar Sikha, di mana calon bayinya kini tumbuh dan berkembang. Andra kembali berlutut, mensejajarkan wajahnya dengan perut Sikha. Tidak lupa ia melingkarkan tangannya untuk memeluk tubuh Sikha sebelum membenamkan wajah di perut besar itu.

"Mas..." lirih Sikha berusaha agar Andra melepaskan pelukannya, karena kerja jantungnya mulai tak beraturan mendapati perlakuan hangat seperti ini.

"Sebentar saja, Sayang. Aku ingin dekat dengan anak kita," lirih Andra terdengar seperti sedang memohon.

Kali ini Sikha benar-benar kalah dari kegigihan Andra, ia tidak bisa berkata tidak untuk lelaki yang sekarang terisak di hadapan perutnya. Ia bisa merasakan bajunya basah oleh air mata yang keluar dari mata lelaki berwajah mempesona itu. Hatinya semakin berdebar, dan di saat yang bersamaan ia merasakan perih karena menyadari selamanya Andra tidak akan bisa digapai.

Bab 6

Beberapa hari berlalu sejak Andra pertama kali berkunjung ke apartemen Sikha, ibu dari calon bayinya. Sejak saat itu pulalah Sikha perlahan berubah, memberinya waktu lebih untuk bersama. Tidak mudah memang, tetapi ia akan terus berusaha meyakinkan Sikha agar bersedia menikah dengannya.

“Bagaimana ibu dari calon bayimu?” tanya Aditya di sela acara makan malam keluarga mereka.

“Sikha jauh lebih bisa menerima kehadiranku sekarang, walau nggak mudah, Pa. Tetapi setidaknya dia tidak menghidar lagi seperti sebelum-sebelumnya,” jawab Andra setelah menyelesaikan kunyahannya.

“Mama mau ketemu Sikha, Ndra,” ucap Druvadi pada putra semata wayangnya.

“Jangan dulu, Ma. Andra aja masih susah diterima

dengan baik, jadi lebih baik pelan-pelan aja sampai semuanya memungkinkan," Andra berusaha memberi pengertian pada ibunya yang terlihat kecewa setelah mendengar jawaban darinya.

"Sudah, Ma. Biarkan saja dulu, dan itu pertunangan kamu sudah Papa batalkan, jadinya ganti saham, kan."

Andra hanya tersenyum kecut mendengar apa yang dikatakan ayahnya, jika pertunangannya dan juga Shinta telah dibatalkan. Baru saja ia mau membuka hati untuk gadis yang selalu mengejar-ngejarnya itu, tapi semuanya jadi percuma ketika ia tahu ada seorang wanita tengah berjuang mengandung calon bayinya. Ia bukanlah lelaki yang tidak bertanggung jawab.

"Besok kamu ada agenda apa? Bisa ke kantor Papa, nggak?" tanya Aditya.

"Besok mau temanin Sikha periksa kandungan, katanya besok bisa tahu jenis kelaminnya," jawab Andra dengan mata berbinar dan wajah antusiasnya, tidak bisa membohongi betapa bahagianya ia saat ini.

Kedua orang tuanya hanya mengangguk-angguk paham, mereka tidak akan bertanya lagi perihal Sikha. Karena mendengar kabar putra mereka tidak ditolak saja sudah sangat bersyukur. Jangan sampai karena mereka terlalu gegabah justru akan mempersulit semuanya, bukan tidak mungkin wanita itu akan

kembali menghindar.

Keesokan harinya seperti apa yang Andra katakan pada kedua orang tuanya, sekarang ia tengah berdiri di depan mobil yang terparkir di depan sebuah gedung pencakar langit. Ia menggulung lengan kemeja hingga sebatas siku, mengenakan kacamata hitam, ia sibuk memainkan ponsel. Penampilannya tentu saja mencuri perhatian banyak pasang mata wanita-wanita yang sejak tadi keluar dari gedung ini. Tempat di mana wanita yang membuatnya nyaris gila bekerja.

"Mas," panggil Sikha ketika ia sudah semakin dekat dengan posisi Andra sekarang.

Sikha mengikat tinggi rambut bergelombangnya, dengan gaun khas ibu hamil membalut pas di tubuh. Meski tengah mengandung, ia tetap memperhatikan penampilan, apalagi masa di mana ia mengalami *morning sickness* telah berlalu. "Royan kasih kamu tugas banyak, ya?" tanya Andra membuka kacamatanya dan menatap Sikha dari ujung kepala hingga kaki, sungguh wanita yang mempesona.

"Mulut lo, Ndra! Yang ada bini lo ngasih gue banyak kerjaan!"

Terdengar suara Royan dari balik tubuh Sikha, terlihat tidak suka dengan apa yang diucapkan oleh Andra. "Gue kira lo banyak ngasih tugas ke Sikha,"

kekeh Andra menyelipkan sejumput anak rambut Sikha ke balik telinga.

“Urusin bini lo bener-bener, deh. Dia sejak hamil makin rese nggak ketulungan,” kesal Royan berlalu menuju sebuah kafe tidak jauh dari area perkantoran tempat mereka bekerja.

“Kamu apain lagi dia, Sayang?” tanya Andra sambil membukakan pintu mobil untuk Sikha yang jauh lebih penurut sejak beberapa hari ini.

“Pak Royan bikin laporan salah. Ya aku tegur, minta dibenerin,” jawab Sikha yang disetujui oleh Andra, karena memang sudah seharusnya seperti itu.

Keduanya tidak bayak terlibat pembicaraan selama dalam perjalanan menuju klinik, karena Andra sangat berhati-hati jika bicara dengan wanita di sisinya ini. Sikha seperti memiliki bisa yang kapan saja bisa ia semburkan pada lawan bicaranya. Hingga mobil yang dikemudikan Andra berhenti tepat di depan sebuah klinik yang semalam diinformasikan oleh Sikha.

Andra yang baru pertama kali menemani Sikha untuk memeriksakan kandungan merasa begitu gugup. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakan pada dokter yang mungkin nanti akan bertanya tentang siapa dirinya. Belum lagi katanya hari ini mereka akan mengetahui jenis kelamin sang jabang bayi. Berulang

kali Andra mengusap telapak tangannya yang lembab ke celana bahan yang dikenakannya, karena ia sungguh sangat gugup.

Ia semakin tidak tenang ketika mendengar perawat memanggil naama Sikha yang langsung berdiri dan mengabaikannya. Luar biasa memang Sikha ini, tingkat kepekaanya sangat rendah, dan itu artinya ia masih harus berusaha banyak. Dengan langkah pasti Andra mengkuti langkah Sikha memasuki ruang praktek dokter kandungan yang ternyata berjenis kelamin laki-laki itu.

"Kamu nggak bilang kalau dokternya laki-laki," bisik Andra dengan megetatkan rahang tepat di telinga Sikha yang memilih untuk mengabaikannya.

"Bu Deepsikha kandungannya sudah memasuki bulan kelima, dan ini kali pertama suami menemani," ucap dokter kandungan yang tidak kalah tampan dari Andra, dengan wajah Indonesianya yang khas.

"Dia bukan suami saya, Dok," jawab Sikha cepat, dan langsung membuat dokter tersebut terbatuk karena tidak pernah menyangka akan mendengar kalimat seperti yang Sikha ucapkan.

Sedangkan Andra yang merasa kembali mendapat penolakan oleh Sikha hanya bisa menyunggingkan senyum kaku. Ia semakin tidak habis pikir dengan

bagaimana wanita di sisinya ini berpikir. Harusnya biarkan saja dokter di depan mereka ini berpikir seperti itu.

Sungguh tidak ada duanya dan luar biasa, kamu, Sikha. Gumam Andra dalam hati sembari terus menahan amarahnya agar tidak meledak di sini juga.

Namun kemarahan Andra berhasil teredam kala ia mendengar suara detak jantung calon bayinya. Sekarang dokter tengah meletakkan alat pemeriksaan kandungan pada perut besar Sikha. Tentu saja Andra merasa kesal, tetapi hal itu berhasil dikalahkan oleh rasa harunya ketika mendengar suara detak jantung bayi mereka.

"Kamu nangis?" tanya Sikha dengan sebelah alis terangkat ketika menyadari Andra menitikkan air mata menatap layar di mana grafik detak jantung bayi mereka terlihat.

"Apaan, sih, kamu," kesal Andra membersihkan jejak basah dari sudut matanya.

"Sekarang waktunya kita lihat jenis kelaminnya, ya," ucap dokter sembari memberikan gel untuk melakukan pemeriksaan USG.

Mata Andra kembali berkaca-kaca ketika ia bisa melihat pergerakkan calon bayinya dalam kadungan Sikha dari layar besa di depannya. Ia mendekat ke arah

brankar, meraih tangan Sikha sembari mengecupnya sesekali. Dokter yang melihatnya pun merasa jika Andra sangat sayang pada Sikha dan bayi mereka, begitu terlihat jelas oleh dokter dan perawat yang berada di ruangan ini.

Sayangnya hal itu tidak dirasakan oleh Sikha, yang terlalu tinggi membentengi diri dari seorang Andra. "Lepas ih, Mas," ucap Sikha sembari menarik paksa tanganya dari genggaman Andra.

"Wah, sepertinya kalian akan mendapatkan seorang putra yang sehat."

Sudah dipastikan kedua calon orang tua itu sangat bersemangat untuk melihat jenis kelamin calon bayi mereka. Bahkan Sikha sudah sampai meneteskan air mata haru, ia begitu bahagia mengetahui janin dalam kandungannya berjenis kelamin laki-laki.

"Alhamdulillah, artinya Allah masih sayang padaku," ucap Sikha dengan begitu jelas, hingga sampai ke telinga Andra yang merasa ada hal ganjil pada wanita ini.

Bab 7

Akhir bulan sudah seperti sebuah neraka bagi kehidupan Sikha, semuanya harus segera ia selesaikan dengan tepat dan cepat. Belum lagi Royan memberinya tambahan beberapa pekerjaan, sungguh ia sudah tidak memiliki banyak waktu lagi sekarang. Perutnya sudah semakin besar, karena dalam 3 bulan lagi akan segera melahirkan.

Jika orang-orang bertanya apakah Andra telah berhasil meluluhkan kekerasan hatinya, jawabannya tentu saja belum. Lelaki itu tidak berhasil meruntuhkan segala pertahanan yang sengaja diciptakan olehnya. "Sikha, kenapa, sih, lo nggak terima saja Andra? Dia serius mau tanggung jawab sama lo dan anak kalian."

Sikha mengangkat kepala untuk melihat mahluk pengganggu yang sejak beberapa bulan ini selalu mengusik kehidupan pribadinya. Ia sama sekali tidak

suka dengan bagaimana cara Royan bersikap. "Bapak sudah melewati teritori saya," jawab Sikha menatap Royan tajam.

"Lo ngapain gangguin Sikha terus, sih, Yan?"

Dan sekarang sumber masalahnya kembali datang, seperti tidak ada hal lain yang bisa dilakukan Andra selain menyatroni kantor Sikha setiap hari. Lelaki itu memasuki ruang kerja sang wanita yang kini juga memberinya tatapan tajam. Hal ini bukanlah hal baru bagi Andra, hampir setiap hari ia menerima perlakuan Sikha yang seperti ini.

Cup.

Andra mengecup bibir Sikha sebelum berjalan menuju sofa di sisi Royan yang masih terlihat syok. Ia sama sekali tidak peduli dengan tatapan membunuh yang diberikan Sikha padanya, atau tatapan menilai yang tengah dilakukan oleh Royan. Baginya mengecup bibir Sikha sudah cukup untuk melepas rasa penatnya setelah seharian bekerja.

"Lo ciuman di depan mata gue?"

"Kenapa? Bini gue. Ya, suka-suka gue, lah," jawab Andra tidak menghiraukan tatapan jijik Royan padanya.

"Kita tidak menikah, Mas," ucap Sikha dingin sambil kembali menyibukkan diri dengan tumpukan dokumen

yang memerlukan persetujuannya.

"Akan, Sayang."

"Amit-amit, Ndra. Lo asli sudah akut," ucap Royan bergidik ngeri menatap Andra.

"Bapak kalau nggak bisa membantu menyelesaikan semua tugas ini dengan cepat, lebih baik kembali ke ruangan Bapak saja," sinis Sikha sambil mendaratkan sebelah tangannya pada tumpukkan dokumen tersebut.

Royan hanya menggeleng kehabisan kata-kata, ia berdiri dari duduknya dan mengambil dokumen di bawah tangan Sikha. Setelahnya kembali duduk dekat Andra, dan mulai sibuk menanda tangani tumpukkan kertas itu. "Sumpah, Ndra. Bini lo lebih galak dari gue," bisiknya sambil terus menyelesaikan pekerjaan dari Sikha.

"Saya masih bisa dengar, Pak," ucap Sikha lagi yang membuat Andra tersenyum geli, ia sungguh takjub dengan wanita itu.

Walau beberapa bulan lalu ia dibuat sangat kecewa ketika Sikha menolak bahwa mereka adalah pasangan suami istri di depan dokter. Hal itu jauh lebih baik daripada mengatakan kebenarannya, bahwa anak dalam kandungannya itu bukan hasil hubungan resmi. Bahkan mereka adalah kedua orang asing, yang entah bagaimana justru berakhir dengan melakukan malam

liar di sebuah hotel.

"Tuh, kan," gumam Royan lagi.

"Sebenarnya siapa yang atasan dan bawahan, sih, di sini?" tanya Andra bingung karena kedua orang di dekatnya ini terlihat seperti sama-sama memiliki kuasa.

"Gue Kepala Divisi Keuangan, dan Sikha *Finance Controller*. Kita selevel sebenarnya, Ndra. Cuma nggak paham gue kenapa nama dia ada di bawah gue kalau di struktur perusahaan, padahal kerjaan dia lebih banyak. Karena dia yang ngatur urusan *audit internal* dan operasional juga," Royan mencoba menjelaskan pada Andra yang tidak begitu paham fungsi pekerjaan kedua orang itu.

"Mulut boleh cerita, Pak. Tapi tangan tetap kerja," sinis Sikha yang rupanya sempat melirik sekilas ke arah Royan dan Andra, dan dia mendapati Royan berhenti menanda tangani tumpukan dokumen itu.

"Tingkat kegilaan lo meningkat sejak hamil, nggak ada akhlak," kesal Royan.

Andra menunjukkan kepalan tangannya di depan wajah Royan, karena berani berkata kasar pada Sikha. "Sayang, kamu habis lahiran pindah ke kantor aku saja, ya. Butuh *Finance Controller* juga, tuh," ucap Andra yang berusaha agar bisa lebih dekat dengan Sikha.

"Nggak bisa!!!"

Royan kembali menghentikan kegiatannya dan langsung menatap Andra tajam, bisa-bisanya dia mau mengambil salah satu aset perusahaan. Tidak bisa dibiarkan, sudah cukup dia menghamili Sikha yang dikenal sebagai Nona Judes perusahaan. Sekarang dia malah berencana untuk membawa Sikha berpindah perusahaan.

"Kenapa?" tanya Andra penasaran.

"Lo nggak bisa dong ngambil maskotnya perusahaan, Sikha itu aset berharga di sini. Makanya Direktur gue naksir berat sama Sikha, mau dijadikan istri keempat atau kelima gitu," racau Royan asal yang berhasil membuat Sikha menghentikan pekerjaannya.

Wanita itu langsung menyimpan file yang dikerjakannya di komputer, sebelum mematikannya. Membereskan barang-barangnya dari laci meja, memasukkannya ke dalam tas. Mengganti sendal jepit yang dia kenakan dengan sepatu tanpa hak yang menemaninya selama kehamilan. "Saya pulang, terlalu muak mendengarkan omong kosong, Bapak. Tolong selesaikan, kalau sudah letakkan saja di atas meja saya, Pak," ucap Sikha setelah bangkit dari duduknya dan berjalan menuju Royan dan Andra.

"Kok lo balik?" tanya Royan panik.

"Pekerjaan saya sudah selesai, dan Bapak belum. Saya tidak ada waktu untuk mendengar hal-hal yang tidak pantas untuk dibahas dengan orang lain," sinis Sikha yang tangannya langsung digenggam oleh Andra.

"Ya, sudah. Mas antar pulang sekarang," ucap Andra berusaha menenangkan Sikha yang terlihat sangat tidak terima dengan ucapan Royan.

Sepertinya ia paham bagian mana dari ucapan Royan yang membuat Sikha murka, dan ia akan mencoba untuk tidak membahasnya. Karena meluluhkan hati wanita ini bukanlah perkara mudah, ia harus berhati-hati dalam berucap dan bertindak. "Gue balik, Bro," ucap Andra sambil berjalan keluar dari ruangan Sikha dengan terus menggenggam tangan wanita hamil itu.

Di dalam perjalan pulang dari kantor menuju apartemen, Andra berusaha keras untuk menahan diri. Ia tidak ingin memancing emosi Sikha, yang menurut dokter sedang kurang stabil karena hormon kehamilanya. Sejak tadi ia hanya melirik-lirik wanita di sampingnya dari spion tengah, tetapi ia lupa jika wanita itu memiliki tingkat kepekaan tinggi akan keadaan sekitar.

"Mas mau bicara apa?" tanya Sikha sambil masih menatap ke arah jalanan.

"Direktur kamu genit?" Andra menghela napas

panjang setelah menyelesaikan kalimatnya.

“Bukan hanya genit, dia pecinta seks. Tiada hari tanpa lendir,” sinis Sikha teringat akan ucapan Sonya di telepon tadi sore.

“Kok kamu bisa bilang begitu, sedangkan kamu ngelakuinnya pertama kali sama aku,” jujur Andra yang berhasil membuat Sikha menoleh ke arahnya dengan tatapan bingung.

“Maksudnya gimana? Aku nggak paham.”

“Kamu kenapa bisa bilang soal pecinta seks?” tanya Andra hati-hati.

“Tadi Sonya cerita pas di intercom, katanya Direktur kita lagi mendesah di ruangannya,” jujur Sikha yang mulai terbiasa untuk menceritaka sesuatu pada Andra, lelaki yang awalnya terasa begitu asing hadir dalam hidupannya.

“Sonya yang kalau berpakaian harus sama dari atas sampai bawah itu?” Andra berusaha mengingat bagaimana cara sahabat wanitanya itu berpakaian.

“Iya, yang itu,” jawab Sikha singkat.

Tanpa terasa mobil yang dikemudikan Andra telah memasuki kawasan apartemen di mana Sikha tinggal. Setelah memarkirkan mobil di tempat seharusnya, Andra mengikuti Sikha turun seperti biasa. Karena

hal ini sudah menjadi kesehariannya, memastikan Sikha dan calon anak mereka selamat sampai di rumah. Memastikan asupan makanan wanita hamil itu tercukupi, dan sekarang mereka telah berada di dalam unit apartemen bernuansa putih ini.

"Sayang, baju Mas yang minggu lalu ketinggalan ada di mana?"

"Aku taruh di lemari sebelah kanan, coba cari aja. *Paper bag* ada di *pantry*," jawab Sikha membersihkan wajahnya dari riasan tipis.

Minggu lalu Andra sempat menginap di apartemen ini ketika Sikha mendadak demam, dan menghubunginya tengah malam. Karena terlalu terburu-buru, ia tidak sempat membawa pakaian ganti untuk ke kantor esok hari. Jadi paginya Andra meminta bantuan asistennya untuk membawakan baju ganti ke apartemen ini. Sedangkan baju yang malamnya ia gunakan terpaksa ditinggal.

Hampir setengah jam berlalu, Sikha sedang memijat kakinya yang sudah sedikit membengkak. Ia sengaja memilih untuk duduk di lantai ruang tamu apartemennya, meluruskan kakinya yang tertekuk begitu lama ketika bekerja. "Kenapa, Nak? Rindu Ayah, ya? Maaf, ya, Ibu tidak bisa memberikan keluarga yang utuh," lirih Sikha begitu memilukan, ia berusaha keras agar tidak menangis. Karena saat ini Andra masih berada

di apartemennya, lelaki itu tengah membersihkan diri di kamar mandi.

"Sayang, kamu mandi dulu. Baru nanti aku pijatin kakinya, ya," ucap Andra keluar dari balik pintu kamar tidurnya dengan hanya melilitkan handuk sebatas pingang.

Lelaki dengan bulu dada yang cukup lebat itu terlihat begitu seksi, dengan sisa titik-titik air dari rambut basahnya. Sikha terpaksa harus menelan salivanya, ini bukanlah kali pertama melihat Andra dalam keadaan seperti ini. Tetapi entah kenapa rasanya begitu berbeda, seperti ada dorongan lain dalam dirinya yang membuat pikirannya sedikit kacau.

Ia berjalan cepat melewati tubuh Andra, mengambil handuk baru dari dalam lemari karena ternyata Andra menggunakan handuk miliknya. Hampir setengah jam ia berada di kamar mandi, membasahi rambutnya untuk menjernihkan pikiran dari hal-hal yang tidak seharusnya. Tapi rupanya pikiran itu tidak bisa lenyap, justru makin menjadi ketika keluar dari kamar mandi.

Andra yang masih belum juga mengenakan pakaian, dengan handuk menutupi bagian bawah tubuhnya tengah terlibat percakapan telepon dengan seseorang. Lelaki itu menoleh ke arahnya begitu mendengar suara pintu terbuka. Senyuman itu, senyuman hangat yang entah sejak kapan berhasil membuat jantung seorang

Deepsikha Priya Mahaprana berdebar cepat.

Cup.

Sebuah kecupan lembut didaratkan Andra ke bibirnya, dan setelahnya lelaki itu kembali sibuk dengan lawan bicaranya di ponsel. Sedangkan Sikha diam mematung di depan ranjang, wajahnya memerah dan ia merasakan gelayar yang entah kapan pernah menyerangnya. "*Sorry*, Sayang. Ada kerjaan sedikit, jadi Mas belum pakai baju," ucap Andra sambil meletakkan ponsel di atas nakas samping tempat tidur.

Dengan langkah lebar sang rupawan berjalan menuju jelita yang masih diam mematung di tempatnya. Ia tersenyum ketika mendapati Sikha terpaku dengan kecupan lembutnya tadi, dan seakan tidak ingin membuang kesempatan, Andra ingin kembali mencobanya. Dipeluknya Sikha yang hanya mengenakan handuk, menutupi tubuh bagian tengahnya sampai sebatas paha. Bisa dirasakannya tubuh dingin dan lembab wanita itu setelah membersihkan diri, dengan aroma lavender yang menguar, membuat perasaannya tenang.

"Aku suka aroma kamu," bisik Andra di telinga Sikha yang menggelinjang geli karena terkena terpaan napas hangat Andra.

Berulang kali Andra mengecupi telinga dan garis

rahang Sikha dengan lembut, membuat wanita yang tengah mengandung calon putranya itu mengeluarkan desahan halus. Sangat halus yang berhasil membuat adik kecilnya bangun di bawah sana. Dikecupinya leher Sikha yang terlihat tidak sejenjang saat pertama kali mereka terbangun di kamar hotel. Tidak lupa Andra menyematkan tanda kepemilikannya di sana, ia ingin menunjukkan pada dunia jika wanita ini adalah miliknya. Hanya miliknya.

"Mas..."

Sikha mengangkat wajah Andra, membuat lelaki itu terpaksa melepaskan bibirnya dari leher sang jelita. Kini wajah keduanya saling berhadapan, dengan wajah Sikha yang sudah memerah karena terbakar gairah. "Kamu bisa tampar dan maki aku setelah ini, Sikha," ucap Andra sebelum mendaratkan ciuman buasnya.

Ia sudah seperti kesetanan, seakan menghisap seluruh oksigen yang ada di dalam tubuh wanita yang tidak tahu harus berbuat apa. Namun setelahnya ciuman panas itu terbalaskan, sebelah tangan Sikha menarik tengkuk Andra untuk memperdalam ciuman mereka. Dan sebelahnya lagi terus menarik-narik halus rambut ikal legam lelaki yang terus membelit lidahnya.

Keduanya terengah ketika ciuman telah terlepas, dengan bibir Sikha yang terlihat sedikit membengkak karena hisapan-hisapan kuat yang diberikan Andra.

Lelaki itu menatap wanita yang juga memiliki sorot mata sama sepertinya, diliputi kabut gairah. “Maaf, tapi aku sudah tidak tahan lagi, Sayang,” ucap Andra sebelum menggendong tubuh Sikha yang sudah tidak ringan lagi menuju ranjang.

Merebahkan tubuh Sikha yang masih berbalut handuk ke atas tempat tidur, kemudian menarik lepas handuk tersebut. Memperlihatkan pemandangan yang begitu menakjubkan untuknya. Di depannya seorang wanita cantik dengan perut besar yang menunjukkan jika ada kehidupan lain di sana. “Ayah rindu, Nak,” ucap Andra mencium perut telanjang Sikha, seakan mengucapkan salam pada calon anak mereka.

Bab 8

Kamar bernuansa putih yang biasanya cukup dingin itu berubah hangat. Tubuh telanjang kedua anak manusia itu seakan tidak merasakan udara yang dihasilkan pendingin ruangan. Rasa hangat dari gairah telah membuat tubuh keduanya seakan kebal.

"Aku merindukanmu, Sayang," serak Andra tepat di depan wajah Sikha yang memerah.

Lelaki itu mengecup lembut bibir sang jelita, secara perlahan turun mengecupi leher. Kecupan-kecupan kecil itu rupanya mampu membuat Sikha menggelinjang geli. Ia seakan melupakan pertahan diri yang tinggi kokoh dibangunnya selama ini. Apalagi ketika Sikha merasakan sesuatu yang basah dan hangat berada di puncak dadanya.

Puting kecokelatannya telah berada sepenuhnya

dalam mulut Andra. Lelaki itu memperlakukannya dengan sangat lembut, menghisapnya persis seperti bayi yang tengah menyusu pada ibunya. Dan beberapa saat kemudian sebuah gerakan dibuat oleh lelaki yang dalam beberapa bulan lagi akan resmi menjadi seorang ayah.

"Mas..." ucap Sikha di tengah desahannya ketika Andra melepaskan puting dadanya dari dalam mulut.

"Aku ingin kali ini kita sama-sama mengingatnya, Sayang," ucap Andra dengan suara serak akibat gairahnya telah memuncah.

Andra menatap mata Sikha yang terlihat sendu, sangat berbeda dari biasanya. Yang seakan selalu berkata, "menjauh dariku, atau aku akan membunuhmu!" Tatapan wanita di hadapannya ini selalu seperti itu pada dirinya beberapa bulan lalu. Secara perlahan ia kembali menurunkan wajah ke dada sang jelita. Melakukan hal yang sama seperti sebelumnya, hanya saja pada dada lainnya.

Berulang kali Sikha mendesah tertahan, dengan mencengkeram erat selimut di bawah tubuhnya. Terkadang ia berusaha meredam desahannya dengan menghadapkan wajah ke bantal. Semua itu ia lakukan tiap kali Andra memainkan puting dadanya dengan ujung lidah, memberikan gerakan cepat dan terkadang memutar.

Baru saja sang jelita merasa lega ketika puting dadanya telah lepas dari kuasa Andra. Ia sudah merasa kehilangan, namun hanya sesaat sebelum akhirnya sang rupawan menyelipkan lidah di antara bibirnya. Memasukkan ke dalam rongga mulut, mengekplorasinya sambil terus membelit lidahnya. Berulang kali membuat Sikha menggelinjang dengan gelisah.

Sikha memeluk punggung telanjang Andra yang telah berada tepat di atasnya. Seakan lupa jika di antara mereka ada kandungannya yang sudah cukup besar. "Maaf, Sayang. Aku tidak bermaksud menindih bayi kita," ucap Andra dengan terengah keteka ciuman liarnya telah ia akhiri.

Lelaki itu mengecupi pipi bulat wanitanya, ya, Sikha adalah wanitanya. Persetan dengan semua dinding pertahanan yang selama ini dibangun kokoh oleh wanita itu. Yang terpenting baginya sekarang adalah memiliki Sikha seutuhnya. Ia terus mengecupi wajah, hingga terus turus ke bawah. Wajahnya cukup lama berada di depan perut besar Sikha yang beberapa kali ia mendapati gerakan di sana. Putranya sangat aktif, dan hal itu membuatnya berbangga hati.

"Sayang, Ayahmu akan berkunjung," ucap Andra sebelum mengecupi perut Sikha untuk terakhirnya kalinya saat ini.

Karena sekarang wajahnya telah berada di antara pangkal paha Sikha, melihat kulit basah itu mengkilap di bawah pancaran lampu kamar. Namun hanya sesaat ketika Sikha telah berhasil menutupinya dengan kedua tangan. "Menyingkir dari sana, Mas," ucap Sikha dengan suara rendahnya.

"Jangan merusak suasana, Sayang. Aku ingin melihat tempat di mana kita bertemu pertama kali."

"Berhenti mengatakan sesuatu yang meng-ah~"

Kalimat Sikha berganti dengan desahan ketika Andra berhasil melepaskan kedua telapak tangan Sikha dari sana. Dengan cepat ia membenamkan wajah di antara pangkal paha sang wanita. Mengecupinya dengan lembut, sebelum akhirnya memainkan lidahnya di sana. Berulang kali ia memberikan gerakan naik turun, membersihkan cairan cinta Sikha akibat perbuatannya. Tidak lupa ia memberikan hisapan-hisapan lembut pada satu titik sensitip yang berhasil membuat Sikha menggelinjang.

Bahkam berulang kali wanita yang selama ini terkenal memiliki pertahanan tinggi itu merapatkan pahanya. Tiap kali Andra menyelipkan lidah panas dan kasarnya ke bagian dalam kulit basahnya, ia selalu menjambak rambut ikal Andra. Berulang kali juga ia mengeluarkan desahan yang membuat Andra semakin menggila di bawah sana.

"Mas, *please*..." lirih Sikha ketika gerakan Andra kian cepat.

Merasa telah menang dari ego wanitanya, Andra melepaskan lidahnya dari sana. Ia mengangkat wajah dan menatap wajah merah padam dari Sikha. Rambut bergelombang yang tergerai itu semakin membuat penampilan sang jelita kian memukau. Andra secara perlahan menggesekkan miliknya di bawah sana, membiarkan bagian dari dirinya itu basah oleh cairan cinta Sikha.

Keduanya kembali berciuman dengan menggebu, bahkan tanpa sadar Sikha menggerakkan pinggulnya seirama dengan gesekan yang dilakukan Andra. Masih terus berciuman dan bersilat lidah di dalam rongga mulut masing-masing, Andra mulai melancarkan aksinya. Dengan sekali sentakkan ia memasukkan miliknya seutuhnya ke dalam lembah cinta sang jelita.

Sama-sama melepaskan ciuman, memekik dengan cukup keras hingga menggema di penjuru kamar. Kepala keduanya menengadah, merasakan kenikmatan yang seperti baru pertama kali direngkuh. Dengan cepat Sikha menyambar bibir Andra, ia menarik cepat tengkuk Andra dan memberikan ciuman itu untuk pertama kalinya.

Karena selama ini hanya Andra yang memberinya ciuman, dan ia hanyalah orang yang membalasnya. Di

dalam ciuman itu Sikha menangis, ia terisak mengingat jika mungkin saja ini kali terakhir mereka bersama. Ia tidak bisa memberikan seluruh hatinya untuk Andra. Semuanya sangat sulit, tidak ingin terluka di masa depan.

Berbeda dengan Andra yang tersenyum mendapati perlakuan itu dari Sikha. Ia merasa telah menang atas keras kepala dan ego Sikha. Secara perlahan ia mulai menggerakkan pinggulnya. Membuat gerakan keluar masuk pada lembah cinta Sikha yang sejak tadi berusaha menhendalikan diri. Wanita itu masih saja berusaha menahan desahannya, padahal Andra sangat menantikannya.

"Aku adalah lelaki paling bahagia di dunia ini, Sayang," jujur Andra tepat di telinga Sikha, yang sayangnya tidak benar-benar sampai ke hati sang pemilik telinga lebar itu.

Berulang kali Andra memuja Sikha, berulang kali juga wanita itu menangis. Ia tidak ingin terus mendengar kalimat-kalimat itu di tengah percintaan mereka. Baginya wanita berkulit cokelat itu, semua tatapan dan ucapan memuja yang Andra berikan begitu menusuk jantungnya. Ia menjadi kesulitan bernapas dan berpikir, hati kecilnya ingin, terapi pikirannya selalu menolak.

Keduanya terus memenuhi kamar ini dengan desahan dan lenguhan. Andra mengangkat tubuhnya

dari menindih tubuh Sikha. Karena ia teringat akan calon bayi mereka. Dengan beraninya ia memegang kedua kaki jenjang Sikha, merapatkannya, dan memposisikan di bahu lebar dan kokohnya.

"Mas..." sikha kembali membuat suara diiringi desahan yang semakin membuat Andra menggila.

Belum lagi ekspresi wajahnya yang sangat menggairahkan dan seksi itu. Sikha dengan wajah setengah malunya terus menahan dengan menggigit jari telunjuknya. Bibirnya yang sedikit terbuka, wajahnya yang telah basah oleh peluh, rambut setengah basah, dan gerakan dada besarnya. Semuanya sangat seksi, membuat sang rupawan kian menggila karena terlalu memuja.

"Setelah putra kita lahir, kita harus menikah, Sayang. Aku tidak sanggup membayangkan ekspresi ini untuk lelaki lain. Aku tidak bisa," ucap Andra semakin mempercepat gerakannya.

Sikha yang mendengar itu makin merasa panas saja, matanya semakin berkaca-kaca. Ia mencengkeram pinggul Andra dengan kuat, membuat milik lelaki itu menyentuh bagian terdalam lembah cintanya. "Mas, cium," rengeknya ketika rasa nikmat itu telah sepenuhnya menguasainya.

Andra dengan cepat melebarkan kembali kaki Sikha,

karena ia bahagia mendengar permintaan itu dari mulut wanitanya. Dengan gerakan cepat ia memberikan ciuman yang lembut, penuh cinta dan damba. Bersamaan dengan sentakan kerasnya di bawah sana, menyemburkan lahar panasnya ke dalam lembah cinta sang jelita yang melenguh di dalam ciuman mereka.

"Aku mencintaimu, Sayang," ucap Andra setelah pelepasan hebat yang ia dan Sikha dapatkan.

Sedangkan yang menerima pernyataan cinta dari lelaki tampan seperti Andra itu hanya diam. Ia menatap lekat mata sang rupawan, mencari jejak kebobongan di sana. Tetapi gagal, ia sama sekali tidak menemukannya. Kembali menangis, bahkan ia terisak yang langsung membuat Andra duduk. Melepaskan miliknya yang sebenarnya masih berada di dalam tempatnya.

"Sayang, hey. Kamu kenapa menangis? Kamu menyesali apa yang kita lakukan?" Tanya Andra panik dan kecewa pada dirinya sendiri yang telah gagal mengendalikan diri.

"Bukan salah, Mas. Sikha yang salah," ucap wanita itu sambil menggenggam tangan Andra dan mengecupnya.

"Mas terlalu menginginkanmu dan anak kita, Sayang," sekali lagi Andra bicara jujur, dan semakin membuat Sikha terluka.

Karena sebenarnya ia telah merencanakan untuk kembali ke Singapura setelah cuti melahirkannya selesai. Ia akan berhenti bekerja di Indonesia, meninggalkan perusahaan pertama yang mau menerima lulusan baru yang sama sekali tak berpengalaman. Ia tidak ingin bergantung pada Andra, terlalu sulit rasanya. Dan sekarang ia sangat menginginkan lelaki itu, yang baru saja mengunjungi putra mereka.

Bab 9

"Mas mau ke mana?"

Sebuah pertanyaan yang tidak pernah keluar dari mulut wanita angkuh bernama Deepsikha Praya Mahaprana. Selama ini ia selalu tidak peduli dengan apa yang dilakukan Andra. Tetapi ini adalah kali pertama baginya ingin tahu apa yang akan dilakukan lelaki itu. Ketika Andra bangkit dari tempat tidur, melilitkan kembali handuk ke pinggang.

"Mau ke kamar mandi, bersih-bersih. Ikut?" Tanyanya menaikkan sebelah alis dengan tatapan menggoda.

Tentu saja hal itu tidak ditanggapi serius oleh Sikha, ia hanya menggeleng dan memilih untuk menarik selimut. Menutupi tubuh telanjangnya yang dipenuhi tanda kepemilikan Andra, juga aroma percintaan

yang menguar. Jantungnya berdegup begitu kencang, wajahnya merona merah ketika teringat apa yang telah ia dan Andra lakukan. Kesadarannya perlahan kembali, membuatnya kesulitan menelan saliva.

Tak berapa lama Andra keluar dari kamar mandi, dengan aroma lavender yang sama sepertinya. Lelaki itu berjalan ke arah meja rias, mengambil kotak tisu dan membawakannya ke arah ranjang. Andra duduk di tepi ranjang, tepat di sisi tubuh Sikha yang masih memegangi selimut sebatas dada. Namun hal itu tidak berlangsung lama ketika Andra menyibak selimut. Tersenyum penuh sayang pada sang jelita yang masih enggan membuka hatinya.

“Belajarlah menerimaku,” ucap Andra sangat lembut setelah mengecup kening Sikha.

Andra mengambil tisu dan mengarahkannya ke tempat penyatuan mereka tadi. Dengan lembut ia membersihkan jejak basah dan lengket dengan aroma kuat itu. Sebenarnya Sikha malu dan berusaha menepis tangan Andra dari kemaluannya. Tetapi lelaki itu juga terlalu keras kepala, ia sama sekali tidak membiarkan Sikha untuk buka suara.

“Kamu mau aku gendong ke kamar mandi?”

“Nggak. Aku bisa jalan sendiri.”

“Ya, sudah. Mas mau pulang sebentar, ya, ngambil

baju buat ngantor besok," ucap Andra sambil bangkit dari duduknya.

Ia membawa tisu yang telah kotor itu dengan tangannya menuju kamar mandi. Sama sekali tidak terlihat jijik pada apa yang dilakukan. Sungguh Sikha tidak habis pikir dengan lelaki yang berhasil memuaskan rasa gelisahnya selama beberapa waktu terakhir ini.

"Mas," panggil Sikha.

"Ya, Sayang," Andra memunculkan kepalanya dari pintu kamar mandi.

"Nanti tolong belikan tahu gejrot," pinta Sikha dengan wajah yang menurut Andra harus diabadikan dalam ingatan, karena sangat langka.

"Ini, kan, sudah malam, di mana ada yang jual?" Tanya lelaki yang kini tengah mengenakan boxernya di depam Sikha.

Ia sama sekali tidak lagi memiliki rasa malu untuk menunjukkan seluruh bagian tubuhnya. Tidak peduli dengan wajah memerah Sikha akibat perbuatannya. Ia tersenyum mendapati ekspresi tersipu malu dari wanita masa depannya.

"Mas balik ke sini lagi, kan?" Tanya Sikha memastikan.

"Pasti. Atau Mas bawa koper sekalian?" Cengirnya dengan pertanyaan asal.

"Ya, temani aku dan anak kita, ya?"

Andra mematung di tempatnya berdiri, sudah lupa bagaimana cara mengancing celana. Telinganya seperti baru saja mendengar sebuah mantra. Yang bisa membuat jantungnya mencelos keluar karena rasa bahagia. Sikha memintanya untuk menemani di apartemen. Tentu saja ia tidak akan berpikir dua kali untuk mengiyakan ucapan wanita itu. Sebelum Sikha berubah pikiran, dan ia kembali dicampakkan.

"*Anything for you*, Sayang," ucap Andra yang telah sadar dari keterpakuannya.

Ia mengecup sekilas bibir Sikha, sambil berjalan menuju nakas untuk mengambil kunci mobilnya. Dengan senyuman gembira dan hati berbunga-bunga, Andra meninggalkan Sikha yang hanya memberi senyum simpul. Yang entah apa artinya, tetapi Andra mampu merasakan ada hal aneh di sini.

Sepeninggal Andra, Sikha masih duduk diam bersandar pada kepala ranjang. Dengan selimut mebutupi setengah bagian dadanya. Membiarkan kulit kecokelatannya yang sedikit lembab terterpa udara dingin dari pendingin ruangan. Berulang kali mengudap perut besarnya dari balik selimut. Dengan

wajahnya yang sendu, ia mengambil ponsel di atas nakas. Mencoba menghubungi seseorang, ia butuh teman untuk bercerita.

"Halo," ucap Sikha ketika panggilan dijawab dari seberang sana.

"Lo kenapa, Kha?" Tanya suara di seberang sana dengan nada khawatir.

"Gue barusan ngelakuinnya lagi sama Mas Andra, Ni," ucapnya dengan suara sedikit bergetar.

"Maksud lo gimana, sih? Gue nggak ngerti."

"Gue barusan ngelakuin hal itu lagi sama Mas Andra, dalam keadaan sadar, Agni," ucap Sikha lagi dengan suara lantangnya yang seperti biasa.

"APA??? Lo nggak lagi ngeprank gue, kan? Nggak lucu, sih, kalau sampai lo prank *gue. Apalagi masih meriang-meriang rindu kasih abang begini,"* Agni sama sekali tidak bisa mengendalikan rasa penasaran dan nada suaranya.

"Ngapain gue *prank* lo?"

"Lo cerita ke Sonya?"

"Nggak lah, kasihan dia habis dengar suara desahan si vanke tadi sore. Ya, kali gue ceritain begini ke dia sekarang."

"Terus sekarang lo maunya gimana? Dia Bapak dari bayi

yang ada dalam kandungan lo, dia kelihatannya juga serius soal masa depan kalian. Apa lagi, Sikha?" Terdengar suara Agni yang sedikit meninggi dan memanjang di akhir kalimatnya.

"Gue bingung. Gue sudah janji ke keluarga kalau akan balik ke Singapura setelah melahirkan."

Sikha berulang kali menghela napas ketika mengatakan akan kembali ke Singapura. Ia harus pergi, kembali ke tempat di mana seharusnya ia berada. Perasaan ini tidak bisa dibiarkan terlalu lama, karena dikhawatirkan hanya akan membawa banyak luka. Mereka hanyalah dua orang asing yang tidak sengaja dipertemukan oleh takdir.

"Jangan keras kepala. Lo akan rasain gimana tersiksanya setelah orang itu nggak terlihat oleh mata lo."

Agni terus berusaha untuk menasihati Sikha, agar wanita itu melupakan egonya. Menurunkan sedikit saja benteng pertahanannya untuk Andra. Sejauh ini ia sudah cukup melihat bagaimana usaha Andra untuk meluluhkan hati sahabatnya. Tetapi dasarnya Sikha, ia hidup seakan tidak membutuhkan laki-laki.

Wanita berambut gelombang dengan hitamnya yang pekat itu hanya diam. Otaknya seakan mencerna semua ucapan yang keluar dari mulut Agni. Apalagi sahabatnya ini sudah pernah merasakan kehilangan

yang sesungguhnya. Akhirnya ia hanya menghela napas panjang, mengucapkan terima kasih sebelum mengakhiri panggilan.

"*Thanks, Dear*. Sedikit lega setelah ngobrol sama lo."

"As always, you're part of my life," balas Agmi sebelum panggilan itu diakhiri sepihak oleh Sikha.

Suatu kebiasaan buruk dari wanita itu adalah memutus panggilan sebelum berakhir dengan cara yang benar. Sudah dapat dipastikan jika Agni sedang menyumpah serapah di sana. Setelahnya Sikha memutuskan untuk membersihkan diri dari jejak-jejak percintaan. Karena aroma tajam itu sudah menguar, memenuhi seisi kamar.

Lebih setengah jam Sikha berada di kamar mandi, selesai membersihkan diri pun masih berada di dalam sana. Ia meperhatikan tubuhnya yang telah dipenuhi tanda merah. Jejak kepemilikan yang diciptakan Andra pada tubuhnya.

"*Spent 'day by day' together, it will build some memories. But, a day I spent with 'you' it will grow a feeling,*" ucapnya dengan nada lirih.

Rupanya kehadiran Andra selama ini, di hampir setiap hari selama beberapa bulan terakhir membuat perubahan besar terjadi pada dirinya. Terlalu sering menghabiskan waktu bersama membuat perasaannya

kian tumbuh. Tetapi rasanya masih begitu sulit untuk mengakuinya, menyambut uluran tangan itu begitu sulit.

"Sayang, kamu lagi mandi, ya?"

Terdengar suara Andra dari balik pintu, rupanya lelaki itu telah kembali ke apartemennya. Sikha bergegas melilitkan handuk ke tubuh telanjangnya. Keluar dari kamar mandi yang langsung disambut oleh senyuman hangat lelaki dengan rahang tegas ditumbuhi rambut-rambut halus itu. Membuatnya berulang kali menggelinjang geli ketika tersentuh.

"Beneran bawa koper?" Tanya Sikha keheranan ketika melihat sebuah koper besar di dekat kaki Andra.

"Katanya kamu minta ditemani, jadi aku bawa banyak pakaian. Setiap hari aku akan ada buat kamu, meski kamu seperti Phosphenes," ucap Andra menjawil ujung hidung mancung Sikha.

"Maksudnya apa?"

"Phosphenes, cahaya kerlap kerlip yang ditangkap oleh mata ketika setiap kali kita menguceknya. Dan kamu seperti itu, kerlap kerlip, membingungkan," jawab Andra sebelum mendaratkan ciuman lembutnya di bibir Sikha yang kali ini membalas dengan suka rela.

Sikha melingkarkan tangan ke bahu kokoh Andra,

yang langsung menggendongnya menuju ranjang. Di kamar yang sama, tempat tidur yang sama, handuk yang sama, dan wanita yang sama. Andra sangat menggilai Sikha, ia tidak bisa berhenti hanya sekadar pada ciuman. Ia menginginkan lebih, menempatkan dirinya di dalam sana. Menyentuh palung cinta Sikha yang terdalam, sampai ia bisa mendengar wanita itu mengucapkan kata cinta padanya.

"Aku tidak pernah bisa berhenti mengangumimu, tidak pernah bisa berhenti menginginkanmu. Aku menginginkanmu sebanyak itu, Sikha," ucap Andra ketika ciuman mereka terlepas, di hadapan wajah Sikha yang memerah dengan napas terengah-engah.

Bab 10

Tatapan sendu dengan wajah memerah itu terus tertuju pada sang jelita. Tidak pernah sedetikpun berlalu tanpa melihat wajah indah Sikha. Itulah yang disarakan Andra tiap kali menatap wajah wanita pembawa warna baru dalam hidupnya.

"Selama ini selalu diriku yang dikejar-kejar oleh wanita, dan sekarang aku merasakan apa yang orang lain rasakan padaku. Mengejarmu sangat melelahkan, tetapi juga membahagiakan di saat yang bersamaan."

Kalimat panjang yang terdengar cukup romantis itu meluncur dari mulut Andra, sembari terus menatap wajah merona Sikha. Wanita yang kembali dalam keadaan tanpa sehelai benang menutupi tubuh indahnya. Karena Andra berhasil melepaskan handuk yang menutupi tubuh wanita berbadan dua ini.

“Berhenti megatakan sesuatu yang menggelikan, Mas,” kesal Sikha berusaha menutupi rasa malu yang menjalar di seluruh pipinya.

“Karena aku tidak berhasil mendapatkan tahu gejrot yang kamu mau, jadi bagaimana kalau malam ini kamu makan Mas aja?” goda Andra sembari membuka satu persatu kancing kemejanya, dengan gerakan perlahan yang membuatnya semakin terlihat menggoda.

“Mas nggak capek?” tanya Sikha penasaran karena Andra seperti tidak ada lelahnya.

“Nggak, Sayang. Kan tadi baru buka puasa,” gemas Andra menciumi pipi Sikha yang sedikit bulat.

“Memangnya Mas tadi siang puasa?”

“Nggak. Maksudnya Mas berbuka puasa dengan yang manis, yaitu kamu, Deepsikha Praya Mahaprana,” ucap Andra diiringi suara desahan Sikha karena miliknya telah ia benamkan dalam tempat penyatuan.

Keduanya terus mendesah penuh kenikmatan, dengan Sikha yang berusaha mengimbangi gerakan pinggul Andra. Mengangkat kedua kakinya, membelit di atas bokong Andra yang terus bergerak maju mundur. Mencoba untuk merengkuh kenikmatan bersama, di mana pujian demi pujian terus diberikan Andra pada sang jelita.

Bisikan penuh cinta dan kerinduan Andra selalu menerpa telinga Sikha yang semakin terangsang. Belum lagi ketika Andra merubah posisi yang menindih tubuh Sikha dengan perut besarnya. Ia menatap wajah penuh peluh Sikha dengan tatapan penuh gairah, sembari jarinya terus bermain di atas titik kecil di antara pangkal paha Sikha. Dengan terus menarik dan membenamkan dirinya di dalam sana. Andra terus melancarkan aksi jarinya, membuat Sikha sesekali menjengkit.

Rupanya permainan jari yang diberikan Andra bersamaan dengan penyatuan itu membuat Sikha semakin menggila. Berulang kali menjengkit dan melengkungkan punggungnya ke belakang. Tangannya mencengkeram selimut dengan kuat, ketika rasa geli bercampur nikmat itu semakin menjadi.

"Mas, aku mau keluar," rintih Sikha yang terdengar sangat menggoda bagi Andra.

Bahkan gerakannya semakin dipercepat bersamaan dengan cengkeraman tangan Sikha yang telah berpindah pada lengannya. Kuku-kuku tajam Sikha menancap pada kulitnya, menciptakan gelayar gairah yang lebih dari sebelumnya. Suara desahan dan lenguhan terdengar lebih keras dari sebelumnya. Bersaman dengan tubuh Sikha yang melengkung ke belakang, bergetar dengan begitu hebatnya.

Andra melenguh dengan cukup kencang, bersamaan

dengan tekanan yang ia berikan pada pangkal paha Sikha. Membenamkan dirinya sampai pada titik terdalam liang penyatuan. Jari-jarinya bertautan dengan Sikha, mencengkram erat agar tidak sampai terlepas. Sungguh pelepasan yang luar biasa, jauh lebih menyenangkan dari sebelumnya.

"Gimana, Sayang?" tanya Andra sembari menghapus peluh yang membasahi wajah sang jelita.

Hanya anggukan yang diberikan Sikha, karena ia masih terengah-engah dan berusaha untuk kembali mengendalikan diri. Ia merasa sangat luar biasa, tubuhnya bereaksi melebihi ekspektasinya. Bahkan ia tidak sadar telah melukai Andra, dan yang sekarang membuatnya malu adalah reaksi tubuhnya tadi. Sikha bergetar, menggelepar, terlihat seperti seekor ikan yang diangkat dari air. Dilepaskan ke daratan tanpa air dan asupan oksigen yang cukup. Seperti itulah dirinya dalam benaknya sesaat setelah kesadaran kembali merengkuhnya.

"Mau coba gaya lain, Sayang?" tanya Andra sembari melepaskan dirinya dari pangkal paha Sikha.

"Gaya apa?"

Andra merebahkan dirinya di atas tempat tidur yang terlihat semakin berantakan. Selimut yang awalnya tertata rapi pun telah luruh ke lantai. Dengan senyuman

menggoda, Andra memegang pinggul Sikha. Mencoba mengarahkan sang jelita untuk memposisikan diri di atasnya. "Kamu duduk di sini," ucap Andra sembari membantu Sikha mendaratkan bokong di atas pahanya.

Dengan miliknya yang masih menegang, Andra membantu Sikha untuk mengerti. " Aku dudukin Mas?" tanya Sikha memastikan.

Setelahnya suara desahan Andra dan Sikha bersamaan, ketika Sikha dengan benar memposisikan dirinya. Membuat miliknya kembali terbenam di antara pangkal paha Sikha dengan sempurna. Sungguh hal baru bagi keduanya, dan sangat menyenangkan.

Melihat Sikha dengan perut besarnya berada di atas tubuh atletis seorang Andra, tentu saja membuat perasaan panas semakin menjalar di tubuh sang rupawan. Ia membuat gerakan berlawanan dengan apa yang dilakukan, meski terasa begitu kaku di awal. Tetapi setelahnya Sikha telah bisa menggerakkan pinggulnya dengan baik.

Setiap kali Sikha membuat gerakan menarik, Andra akan melakukan hal yang sama. Begitupun sebaliknya, begitu Sikha membuat milik Andra memasukinya, maka Andra akan semakin menekan bokongnya. Membuat dirinya semakin terbenam dalam, sedalam telaga kenikmatan dunia yang hanya bisa ia nikmati dengan Sikha.

"Kamu yang pertama dalam hidupku, dan ku harap kamu juga yang terakhir, Sayang. Aku tidak menginginkan yang lainnya lagi, cuma kamu," Andra terus meracau, seiring dengan pergerakan pinggul Sikha yang tidak beraturan dan cepat.

Sepertinya ledakan kenikmatan itu akan kembali menyergap, membuat aroma percintaan semakin menguar di seluruh kamar. Berulang kali Andra bangkit dari posisinya yang terlentang di atas tempat tidur. Hanya demi bisa menikmati dada penuh Sikha, yang bergerak seirama dengan pergerakan pinggulnya. Meremas, mencubit, dan menghisap ia lakuka berulang kali. Sampai pada saat di mana Sikha menekan bokongnya pada pangkal Andra. Membuat milik Andra semakin terbenam dalam, bersamaan dengan cairan cinta keduanya.

"Terima kasih, Mas," ucap Sikha sebelum jatuh di atas tubuh Andra, dengan kedua kaki masih melebar.

"Terima kasih, Sayang," balas Andra sembari mengecupi seluruh titik basah di wajah Sikha yang sekarang memejamkan mata. Meski hanya untuk sesaat, karena setelahnya Andra tidak membiarkan dirinya tidur dengan nyaman malam ini.

Bab 11

Perlahan matahari menyingsing pekatnya malam, suara burung terdengar bersahutan. Sikha masih berada di balik selimut tebal yang menutupi tubuh telanjangnya. Rupanya sejak mandi kemarin sore, ia sama sekali belum sempat berpakaian. Bahkan sudah dua kali mandi pun, ia tidak sempat berpakaian.

Tubuhnya bergerak gelisah ketika hidung bangirnya mencium aroma sedap dari luar kamar. Aroma khas rempah dan kari membuatnya mengerjapkan mata berulang kali. Sebelum akhirnya ia menampakkan netra cokelat madu yang sedikit buram ketika bangun tidur. Perlahan ia bangkit dari tidurnya, menarik selimut hingga sebatas dada dan duduk di pinggiran ranjang.

Jari lentiknya meraih handuk yang teronggok di lantai, terabaikan ketika Andra melemparnya asal semalam. Melilitkan handuk ke tubuh, yang tidak bisa

sepenuhnya menutup tubuh telanjangnya. Karena perut besarnya membuat bagian depan handuk terangkat. Ia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul setengah enam pagi. Dan artinya ia harus bersiap untuk pergi bekerja, langkahnya pelan berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Tidak sampai setengah jam Sikha telah keluar dari kamar mandi, dengan rambut basah yang dililit handuk. Ia sedikit penasaran dengan aroma yang dihirupnya pagi ini. Apa mungkin Andra sedang memasak untuknya? Ah, tapi rasanya mustahil lelaki seperti Andra bisa memasak. Namun rasa penasarannya yang tinggi membuatnya memutuskan untuk memeriksa sendiri keadaan di dapur.

"Selamat pagi, Sayang," sapa Andra ketika melihat kedatangan Sikha yang masih mengenakan handuk.

"Mas masak?" tanya Sikha setelah tersadar dari keterpakuannya, melihat Andra memasak tanpa mengenakan baju.

Otot-otot lengan dan perut lelaki itu sungguh menggoda untuk disentuh. Andra hanya mengenakan celana olahraga di atas lutut. Lelaki itu seperti sengaja menampakkan bulu-bulu halus yang menjalar di sepanjang dada hingga ke bagian perut. Dan tidak perlu dibahas ke mana bulu-bulu itu bermuara, karena Sikha tidak sanggup untuk membayangkannya di pagi ini.

"Iya. Mas masakin kari daging dan nasi briyani saja, ya," ucap Andra mematikan kompor dan berjalan ke arah Sikha.

Lelaki itu menatap teduh wajah segar Sikha, ternyata seperti ini rasanya melihat wajah wanita yang dicintai setiap pagi. Sungguh semesta pun tahu, bagaimana Andra menggilai sosok Sikha. Tidak peduli berapa banyak penolakan yang telah diberikan padanya, tetapi ia akan terus berusaha meruntuhkan tembok egois dan keras kepala wanita cantik di hadapannya ini.

Cup.

Sebuah kecupan lembut diberikan Andra ke bibir Sikha, sebelum akhirnya ia mendaratkan kecupan hangat di kening sang jelita. "Kamu nggak mau istirahat aja? Semalam, kan, kurang istirahat," ucap Andra membelai pipi bulat Sikha dengan ibu jari.

"Aku banyak kerjaan, Mas."

Sikha menatap mata Andra lekat, ia tidak menyangka jika sekarang hatinya menghangat. Menatap wajah tenang lelaki itu, mendengar suara, bahkan mendapati terpaan napas hangat darinya pun membuat hati Sikha berdebar kencang. Hidupnya terasa berbeda sekarang, semua menjadi lain ketika Andra berada begitu dekat dengannya.

"Kenapa ngelihatin Mas begitu, hum?" tanya Andra

dengan senyum tipis membingkai wajah rupawan khas lelaki keturunan India.

"Terima kasih," hanya kata itu yang meluncur dari bibir Sikha.

Wanita itu berlalu dari dapur, ia kembali ke dalam kamar untuk berpakaian. Sedangkan Andra masih menyiapkan sarapan untuknya dan juga sang pujaan hati. Tidak pernah ia merasa seperti ini sebelumnya, yang ia pikir hanya rasa terbiasa. Karena hampir setiap hari ia mengejar wanita itu, mencari cara agar Sikha mau menikah dengannya.

"Awalnya ku pikir semua ini hanya demi anak kita, tapi ternyata aku salah. Semua ini juga demi diriku, aku yang sudah terlanjur mencintaimu, Deepsikha," lirih Andra menatap koridor apartemen di mana kamar Sikha berada.

Keduanya melakukan sarapan bersama ketika Andra telah rapi dengan pakaian kerjanya. Lelaki itu bahkan membuatkan susu hangat khusus untuk ibu hamil. Tidak butuh waktu banyak untuk mempelajari kebiasaan-kebiasaan Sikha. Bahkan semalam setelah kembali bercinta, ia juga membuatkan susu hangat. Agar tubuh Sikha dan calon bayi mereka baik-baik saja. Mengingat bagaimana caranya mereka bercinta dari kemarin sore.

"Sayang," panggil Andra, membuka pembicaraan di antara mereka.

Jelita berambut gelombang yang diikat dengan pita berwarna merah itu hanya mengangkat wajah. Ia kembali menatap Andra yang seperti tengah memikirkan sesuatu. Tetapi karena ia masih mengunyah makanan, jadi Sikha hanya bisa memberi isyarat dengan gedikkan dagu.

"Kapan Mas bisa ketemu orang tua kamu di Singapura?"

Sikha tersedak, ia tidak menyangka akan mendengar pertanyaan seperti itu di pagi ini. Yang ada dalam benaknya adalah Andra akan bertanya mungkin nanti malam. Atau ketika mereka dalam perjalan pulang dari kantor. Bukan pada waktu sarapan seperti sekarang, mendadak perutnya terasa mual. Andra berhasil membuat nafsu makannya menghilang tak bersisa, meski nasi briyani dan kari daging di piringnya masih ada.

"Maaf."

Andra dengan cekatan mengambil air mineral dari dispenser. Ia membelai lembut punggung Sikha setelah memberikan segelas air yang langsung diminum hingga tandas. "Mas," panggil Sikha pada Andra yang masih mengurut halus punggungnya.

“Ya, Sayang.”

“Bisa kita tidak bicarakan ini dulu? Sikha belum beritahu apa-apa ke mereka tentang Mas. Jadi tolong Mas mengerti keadaanku,” ucap Sikha dengan wajahnya yang terlihat sedikit pucat

Kedua tangan saling menggenggam, dengan Andra yang masih berlutut di lantai. Ia memperlakukan Sikha sudah seperti seorang Ratu, bahkan ia bersedia menuruti semua kemauan sang jelita pencuri hati. “Baiklah, Mas tidak bisa berharap banyak. Tetapi Mas yakin, pada akhirnya kita tetap akan menikah,” ucap Andra penuh percaya diri sambil berdiri dan membenamkan wajah Sikha di dadanya.

Ia membelai lembut rambut Sikha yang telah kering sempurna. Sesekali memberikan kecupan-kecupan sayang di puncak kepala. Dan kali ini ia telah menyadari ada perubahan dari diri wanita dalam pelukannya ini. Sikha membalas pelukannya, tangannya melingkari tubuh berotot Andra yang terbalut kemeja hitam.

“Sikha, lo dicari,” suara baritone Royan terdengar di ambang pintu ruang kerja Sikha.

Sedangkan yang dipanggil tidak menunjukkan reaksi berarti. Ia hanya melirik sekilas ke arah Royan, dan setelahnya kembali fokus pada layar komputer di depannya. Pekerjaanya sedang banyak hari ini, atau lebih tepatnya minggu ini. Ia masih harus memeriksa laporan progres proyek yang dikirimkan oleh divisi proyek dan pelaksana tadi pagi sekali.

"Ih, gue bilang lo dicari," kesal Royan langsung menghampiri Sikha, ia berdiri di samping wanita itu dengan melipat kedua tangan di depan dada.

"Saya sibuk, Pak. Ada apa? Siapa yang cari? Kenapa harus lewat Bapak? Kenapa nggak telepon sendiri?" tanya Sikha sudah seperti wawancara sambit terus mengetikkan beberapa rumus di program excel yang ia gunakan.

"Pak Herdian. Dia minta lo ke ruangannya sekarang, tadi waktu kita ngebahas laporan," Royan memilih langsung pada poin penting yang diinginkan Sikha, jadi tidak perlu ia menjawab pertanyaan absurd lainnya.

"Mau ngapain?" tanya Sikha memalingkan wajahnya, menatap Royan tajam seperti sedang mencari-cari sesuatu di wajah lelaki beranak satu di hadapannya.

"Gue nggak ngerti, lo samperin langsung saja ke ruangannya," jawab Royan berlalu meninggalkan Sikha dalam keadaan bingung.

Sikha yang tidak paham pun langsung membuka aplikasi pesan singkat yang terinstall di komputernya. Ia mengetikkan sesuatu di grup chat yang di dalamnya hanya ada dia, Sonya, dan Agni.

Geng, gue dipanggil sama si tukang kawin.

Sonya typing...

Agni typing...

Wanita itu masih kebingungan, dan seingatnya ia tidak memiliki masalah apapun dengan pria itu. Lalu kenapa sekarang ia dipanggil secara tiba-tiba ke ruangan Herdian yang kemarin mengganggu pendengaran Sonya?

Sonya :

Gue nggak ada disuruh manggil lo

Agni :

Mau ngapain, sih, dia?

Alis tebalnya terangkat, perasaannya tidak baik tentang ini. Tetapi entah apa, ia tidak tahu juga. Jari-jari lentiknya dengan terampil dan cekatan mengetikkan sesuatu pada layar ponsel pintarnya. Sembari mencoba untuk menenangkan diri, karena bukan tidak mungkin ia akan dipecat. Meski dijamin tidak ada kesalah yang ia perbuat, kecuali kehamilan di luar pernikahan ini.

Sonya :

Gilsss sih ini, gue disuruh telepon lo, Kha.

Agni :

Mau ditawarin jadi istrinya lagi kali.

Akhirnya Sikha memilih mengalah, berhenti bertanya-tanya dan bangkit dari duduknya. Kembali mengenakan sepatu, merapikan penampilan sebelum menghadap bos besar perusahaannya ini. Langkahnya anggun, meski dengan perut yang semakin besar tidak menurunkan pesonanya sama sekali. Justru sekarang Sikha terlihat makin mempesona dengan blouse khusus wanita hamil bewarna merah, senada dengan sepatu dan pita rambutnya.

Sesampainya di lantai khusus Direksi, ia membelai lembut perut besarnya. Seakan mencari kekuatan dari calon bayinya yang bergerak aktif. "Semoga Ibu baik-baik saja, ya, Nak," ucap Sikha kembali melangkah setelah sebelumnya sempat terdiam di depan pintu kaca yang hanya bisa diakses dengan kartu pass karyawan.

"Boss lo ngapain manggil gue, sih?" tanya Sikha pada Sonya yang hanya menggedikkan bahu dengan bibirnya yang digerak-gerakkan seolah mengejek.

"Asli gue deg-degan," ucap Sikha yang langsung berjalan menuju pintu ruang kerja Herdian.

Ia mengetuk beberapa kali, sampai terdengar suara sang empunya ruangan untuk mempersilakannya masuk. Sikha tertegun melihat Herdian yang tengah berdiri menghadap ke arahnya, dengan kedua tangan berada di saku celana. Ia menatap lekat Sikha, hingga tatapannya jatuh pada perut besar wanita yang sama sekali tidak memberinya tatapan bersahabat.

"Ada apa Bapak memanggil saya?"

"Hanya dengan cara ini saya bisa bertemu kamu, Sikha," ucapnya sembari memberi isyarat dengan tangan agar Sikha duduk.

"Jika tidak ada yang ingin Bapak bicarakan, sebaiknya saya kembali bekerja," ucap Sikha dingin, menolak secara terang-terangan isyarat untuk duduk yang diberikan oleh Herdian.

"Selalu seperti ini, dan selalu berhasil mengalahkan saya. Menikahlah dengan saya, Sikha. Saya akan bertanggung jawab atas kandunganmu."

Sebuah kalimat panjang yang mengejutkan Sikha, susah payah dicerna oleh otaknya. Apa-apaan pria di depannya ini? Tidak cukup obsesinya dulu? Dan sekarang mengatakan akan bertanggung jawab atas kandungannya. Maksudnya apa? Dia bukanlah Andra, bukan lelaki yang membuatnya hamil.

"You always have your pride, and I want you so bad,

Sikha. Untukmu aku rela melakukan apapun, bahkan cara kotor sekalipun untuk mendapatkanmu," ucapan Herdian kali ini sanggup membuat pertahanan Sikha goyah, ia bergidik ngeri.

"Maksud Bapak apa?"

"*I do anything to catch you, Sikha. So,* menurutlah. Aku yang akan bertanggung jawab pada kalian," Herdian berjalan mendekat ke arah Sikha, membuat wanita hamil itu terus mundur demi menghindar.

"Jangan katakan Bapak yang--"

Sikha menutup mulut dengan kedua tangannya, ia kehabisan kata-kata. Tidak sanggup mengucapkan apa yang ada dalam benaknya. Ia menatap ngeri pria di depannya, bahkan ingin rasanya ia mencekik Herdian sekarang juga dengan kedua tangannya.

Bab 12

Suasana ruangan bernuansa *mono crome* ini terlihat lebih hangat dari biasanya. Lelaki yang biasanya hanya fokus pada layar PC itu tampak begitu ceria. Senyuman indah terukir di wajah rupawannya, menambah pesona dirinya beberapa kali lipat. Ia tersenyum mengingat interaksinya dengan Sikha sejak kemarin.

"Baru berapa jam, tapi sudah kangen banget," desah Andra sembari menandatangani sebuah dokumen.

Tanpa ia sadari seseorang yang memasuki ruang kerjanya. "Lo kangen siapa? Setahu gue pertunangan batal?"

Andra mengangkat kepala, ia mendengus begitu melihat sosok yang sekarang berdiri di depan meja kerjanya. Ia begitu malas menanggapi lelaki ini, rekan kerja yang juga masih memiliki hubungan keluarga

dengannya. "Lo ngapain, sih?" tanya Andra sembari menandatangani tumpukan kertas di atas meja.

"Gue tadi mau nanya apa gitu, lupa. Lo sih ngomong kangen kangen, memangnya kangen siapa?"

"Bini gue," jawab Andra asal.

Jawaban Andra tentu saja tidak dipercaya dengan mudah oleh lelaki yang terlihat lebih dewasa darinya. Ia hanya menggelengkan kepala ketika menarik kursi hadap untuk duduk. "Stress karena pertunangan batal?" cemoohnya.

Tidak terima dengan ucapan itu membuat Andra menghentikan gerakan jarinya. Ia mengangkat wajah, menatap serius lelaki yang sekarang sedang memainkan rambut-rambut halus di sepanjang rahangnya. "Kenapa harus stress? Yang ngebatalin pertunangan, kan, keluarga gue, Mas Zendy," ucap Andra dengan wajah sombongnya.

"Hah?"

Lelaki bernama Zendy itu begitu terkejut ketika mendengar ucapan Andra. Sepertinya apa yang diterima oleh telinganya sama dengan apa yang diterima oleh otaknya. Orang tua mereka bersepupu, Aditya, ayah Andra adalah sepupu dari Ibu Zendy. "Memangnya Bude belum cerita?" tanya Andra memastikan apakah kerabatnya mengetahui perihal dirinya menghamili

seorang wanita.

"Nyokap gue? Nggak ada cerita apa-apa. Kenapa lo batal tunangan? Hamilin anak orang lo, ya? Terus dituntut tanggung jawab?" Zendy memajukan kepala ke arah Andra, menatap dengan penuh selidik.

"Seandainya dia nuntut tanggung jawab akan lebih gampang. Sayangnya itu nggak kejadian, malah gue yang ngemis-gemis mau tanggung jawab," jawab Andra dengan santainya, mengabaikan wajah terkejut dengan mulut terbuka milik Zendy.

"Gila!!!"

Zendy menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Ia memijat keningnya yang terasa pening setelah mendengar ucapan Andra. Jadi benar kalau sepupunya ini telah menghamili seorang wanita? Padahal tadi ia hanya asal bicara saja, tidak tahu jika Andra berani berbuat begitu.

"Siapa namanya?"

"Sikha."

Kembali terlihat berpikir, sepertinya Zendy pernah mendengar nama itu. Tapi di mana? Ia kesulitan mengingatnya, tapi ia yakin jika pernah mendengar nama ini. "Bukan aktris Bollywood, kan? Deepsikha Padukone?" tanya Zendy asal.

“Itu Deepika Padukone. Kalau ini Deepsikha Praya Mahaprana,” Andra menyebutkan nama lengkap pujaan hatinya, yang membuat Zendy semakin tidak percaya.

“Sikha yang itu? Cewek galak itu? Yang judes itu? Seriusan Sikha yang kerja di Wisesa Persada itu?”

Andra heran, darimana Zendy tahu siapa Sikha dan pekerjaannya. Rasa penasarannya perlu untuk dipuaskan, ia ingin tahu sesuatu yang mungkin saja Zendy ketahui. “Mas kenal?”

“Kenal, lah. Kita pernah *meeting* beberapa kali ngebahas proyek. Dia minta revisi budget kita berulang kali, dan lagi siapa yang bisa lupa muka juteknya itu,” Zendy menjawab pertanyaan Andra sambil sesekali bergidik, karena teringat cara Sikha bicara.

“Kok gue nggak tahu?”

“Beda jurusan. Kok bisa, sih? Apalagi gue dengar dia itu incaran Herdian, mau dijadikan istri keempat atau ke lima gitu. Gue lupa,” Zendy terlihat berpikir, berbanding terbalik dengan Andra yang menggerutukkan gigi gerahamnya karena kesal.

“Lo mau ikut, nggak? Gue ada *meeting* sama Herdian sejam lagi di kantornya,” ajak Zendy mencari alasan agar bisa lebih banyak mengorek informasi dari Andra.

Dijamin keluarga besar Haribowo pasti akan terkena serangan jantung mendengar kabar ini. Bagaimana bisa Andra yang selalu terlihat tenang, sekarang malah menghamili anak orang. Dan parahnya lagi wanita itu adalah Sikha, sosok anti sosial di matanya. Sama sekali tidak bisa diajak berbaur, diajak bercanda sedikit saja dia tidak bereaksi.

Akhirnya Andra mengikuti Zendy untuk *meeting* dengan Herdian di kantor Wisesa Persada. Dan yang membuatnya kesal adalah Zendy memintanya untuk tidak menemui Sikha sampai *meeting* selesai. "Lo nyetir yang fokus saja," tegur Zendy yang bisa melihat raut wajah kesal Andra.

Sesampainya di lobi lantai di mana Direksi perusahaan konstruksi besar itu, kedua orang itu disambut hangat oleh sekretaris Herdian. Andra tersenyum geli melihat penampilan Sonya hari ini, perempuan berwajah khas India itu berpakaian serba kuning hari ini. Mulai dari bando sampai sepatu semuanya berwarna kuning lemon. Hanya bibir dan pipinya saja berwarna peach segar.

"Jangan ketawa, Pak. Nggak sopan," tegur Sonya menyadari tatapan geli Andra padanya.

"Hari ini temanya kuning?" tanya Andra penasaran.

"Hum. Silakan Bapak tunggu di sofa, ya. Pak Herdian

masih ada urusan di dalam sama staffnya," ucap Sonya mempersilakan Andra dan Zendy untuk duduk di sofa depan ruangan Herdian.

Perempuan itu sama sekali tidak berani mengatakan bahwa yang sedang berada di dalam ruangan sana adalah Sikha. Yang ada ia bisa diberondong pertanyaan, sungguh ia tidak suka. Tetapi jiwa nyinyirnya tidak bisa dibiarkan, ia langsung mengetikkan pesan di aplikasi pesan singkat untuk Agni.

Sonya :

Beb, Sikha kayaknya dalam bahaya, deh.

Sonya duduk dengan gelisah menunggu balasan dari Agni. Apalagi kalau tulisan di atas layar chat mereka terlihat tulisan bahwa Agni sedang mengetik

Agni :

Bahaya gimana?

Dengan kecepatan jari, Sonya segera mengetikkan balasan. Memberi tahu Agni tentang apa yang sebenarnya terjadi sekarang.

Sonya :

Sikha dari tadi nggak keluar dari ruangannya si tukang kawin. Terus sekarang lakinya ada di depan gue, mau meeting *katanya. Bingung gue.*

Agni :

Hah? Andra itu?

Sonya :

Iya. Siapa lagi? Menurut lo, gue kasih tahu nggak?

Agni :

Terserah lo aja kalau gitu.

Sonya menghela napas kasar, ia berdiri dari duduknya dan berniat untuk menghampiri Andra. Memberitahukan bahwa yang berada di dalam ruangan Herdian adalah Sikha. Tetapi baru ia mau melangkah, pintu ruang kerja Herdian dibuka dengan kasar. Bahkan suara kedua orang yang sepertinya sedang bertengkar itu terdengar ke seluruh penjuru lantai ini.

"Bapak jangan gila!!! Saya ***RESIGN!!!***"

"Sikha! Dengar dulu penjelasan saya!" teriak Herdian berusaha mencekal pergelangan tangan Sikha yang sedang berada di ambang pintu.

Mereka tidak sadar jika sekarang sedang menjadi tontonan orang-orang. Para sekretaris dan jajaran Direksi lainnya sampai keluar dari ruangan mereka. Suara Sikha terdengar menggelegar, apalagi ketika mengatakan *resign*. Belum lagi Andra dan Zendy yang notabenenya adalah tamu di sini. Mereka sama sekali tidak mengerti dengan apa yang terjadi.

"Hah? Lo mau *resign?*" tanya Sonya yang masih terkejut, ia tidak peduli menjeda pertengkaran kedua orang di depannya.

Sikha dan Herdian yang tidak sadar jika telah berada di luar ruangan pun melirik sekitar mereka. Dan betapa terkejutnya ketika ia melihat wajah merah padam lelaki yang tadi pagi memasak sarapan untuknya. Ia tidak menggubris suara sonya, pikirannya terpecah antara Herdian dan Andra.

"Nggak ada kata *resign.* Saya nggak akan setuju kamu *resign,*" Herdian berusaha menenangkan Sikha, membawa tangan wanita itu ke dalam genggamannya.

Tentu saja hal itu tidak membuat Andra merasa nyaman. Lelaki itu mengepal keras kedua tangannya di balik saku celana. Bahkan Zendy berulang kali mencuri lirik ke arahnya, memastikan bahwa semua masih terkendali. Hanya saja ada apa ini sebenarnya? Sampai Sikha mengatakan ingin *resign*?

"Saya akan segera mengirimkan email ke HRD untuk mengajukan *resign*. Bapak setuju atau tidak, itu hak Bapak. Tapi jangan abaikan hak saya, dan tolong lepaskan tangan kotor Anda dari tangan saya."

Sikha menatap tajam Herdian, tidak perlu lagi ia menahan diri dari pria kotor di hadapannya ini. Susah payah ia menahan air mata agar tidak menetes.

Menahan kuku-kukunya agar tidak mencabik wajah Herdian yang dengan tidak tahu malu meminta dirinya.

"Gue balik, Son," ucap Sikha melewati Sonya dan juga Andra yang pikirannya sama sekali tidak bisa dikendalikan.

"Maaf atas kejadian tadi. Bisa kita *meeting* sekarang?" tanya Herdian mengusap wajahnya kasar, karena klien bisnisnya telah melihat hal memalukan seperti tadi. Sedangkan Andra berusaha menahan diri agar tidak mengejar Sikha.

Bab 13

Denting elevator terdengar bersamaan dengan pintu yang terbuka lebar. Menampilkan wajah merah padam wanita berambut gelombang yang memegang perut besarnya. Berusaha menenangkan diri, berulang kali menarik napas panjang. Kemudian menghembuskan napasnya dengan kasar, ia melangkah cepat keluar dari elevator.

Semua orang di divisi keuangan menatap takut ke arahnya. Mereka jarang melihat Sikha menunjukkan ekspresi marah seperti sekarang. Dengan memberanikan diri, salah seorang staff bernama Diana mencoba untuk menegur Sikha. Langkah cepat dan kasar itu terpaksa berhenti, tepat di depan pintu ruang kerjanya yang terbuka.

“Bu, apakah ada masalah?” tanya Diana sembari mengendalikan degub jantungnya yang tidak biasa.

Adrenalinnya berpacu ketika melihat tatapan Sikha menyipit, dengan gerakan dada naik turun yang tidak beraturan. Belum lagi wanita itu mengedarkan pandangan ke kubikel-kubikel staff yang menatapnya waspada. “Tidak ada. Boleh saya minta tolong?” Sikha mengela napas panjang untuk kesekian kalinya.

“Apa itu, Bu?” tanya Diana hati-hati.

“Saya minta disiapkan kotak kosong yang bisa membawa barang-barang di ruangan saya.”

Sikha berlalu setelah meminta Diana menyiapkan sebuah kotak. Dan tentu saja hal itu membuat para staff keuangan panik. Bahkan mereka sudah mulai berkasak-kusuk, sementara Diana keluar demi memenuhi permintaan Sikha.

“Kalian kenapa berisik?”

Royan merasa pekerjaannya terganggu ketika mendengar suara beberapa staff, memutuskan untuk keluar. Ia perlu memastikan apa yang sebenarnya terjadi. Karena hal ini tidak mungkin terjadi, apalagi jika Sikha sampai mendengarnya. Wanita itu akan langsung bersuara dari dalam ruangannya, dan menegur orang-orang ini.

“Itu, Pak. Bu Sikha minta Diana siapkan kotak untuk bawa barang-barang di ruangannya,” jawab seorang staff laki-laki bertubuh sedikit berisi.

"Hah?" Royan cukup terkejut mendengar hal ini, ia langsung berjalan cepat menuju ruang kerja Sikha.

Ia cukup khawatir pada pujaan hati temannya, Sikha terlihat mengetik dengan cepat di atas papan ketik komputernya. Wajahnya merah padam, terlihat sekali jika wanita itu sedang tidak dalam keadaan baik-baik saja. Sebenarnya apa yang terjadi di atas sana? Apa yang dilakukan Herdian pada rekan kerjanya ini?

"Jangan menatap saya seperti itu," tegur Sikha menyadari kehadiran lelaki yang sejak tadi hanya berdiri di ambang pintu.

Masih berdiri di tempat yang sama, sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana. Royan mulai memilih-milih kata di dalam otaknya, ia harus berhati-hati. Karena kondisi wanita di depannya ini sudah mirip seperti Singa yang ingin menerkam mangsanya.

Tak berapa lama Diana datang dengan membawa sebuah kotak bekas mie instan. Gadis itu hanya mengangguk sopan pada Royan, dan memberikan kotak tersebut pada Sikha. Dengan cepat wanita hamil yang tadi pagi terlihat ceria itu memasukkan barang-barang pribadinya ke dalam kotak.

"Loh. Lo kenapa, Kha?" tanya Royan mulai panik.

"Saya *resign*," jawab Sikha cepat sambil terus

membereskan barang-barangnya di meja, lemari, dan laci-laci.

"Hah? Kenapa tiba-tiba, sih? Andra minta lo *resign*?"

Sikha mengangkat wajah, mengalihkan perhatiannya dari laci menuju Royan. Memberi tatapan tidak suka pada rekan kerjanya ini. "Tidak ada hubungannya dengan Mas Andra," jawab Sikha sebelum kembali memindahkan barang-barangnya dari laci.

"Jadi kenapa tiba-tiba begini?"

"Terima kasih atas kerja samamya selama ini, Pak."

Untuk pertama kalinya pemilik sorot mata tajam itu tersenyum hangat. Meski terlihat jelas kegetiran di matanya. Royan sudah bekerja sama dengan Sikha selama beberapa tahun. Ia tahu betul jika wanita hamil di depannya ini jarang menunjukkan ekspresi tulusnya pada rekan kerja. Dan sekarang ia menyadari ada sesuatu yang salah di sini.

"Si tubang itu ganggu kamu lagi?"

Hanya senyum getir yang diberikan Sikha sebagai jawaban. Perlahan bungsu dari tiga bersaudara itu melangkah, berjalan meninggalkan ruang kerjanya. Tanpa berbalik ia terus melangkah begitu pelan. Sampai tiba saatnya berada di dekat pintu ruangan divisi keuangan berada. Tubuh tingginya berdiri tepat

di antara kubikel-kubikel staff keuangan.

"Terima kasih atas kerja samanya selama ini. Saya bahagia bisa bekerja dengan teman-teman semua. Semoga kalian selalu sukses, dan nanti akan saya kabari untuk pesta perpisahan, ya!"

Senyuman ramah, suara bernada serak yang sesekali tersendat. Rasanya begitu berat, tetapi sungguh Sikha tidak bisa bekerja dengan orang yang tidak profesional. Herdian adalah alasannya untuk mundur secepat ini, di saat ia telah mencoba bertahan. Di saat ia merasa yakin untuk memberikan Andra sebuah kesempatan, untuk bersamanya lebih lama di Indonesia.

Tetapi kenyataan yang didengarnya tadi sungguh mengganggu. Ia ingin lebih cepat kembali ke Singapura, di mana keluarganya. Ia ingin merasa lebih tenang dan damai, lebih baik daripada bertahan di sini dan membunuh orang. Atau lebih tepatnya menghindari Herdian, si biang dari segala petaka dalam hidupnya.

"Bu. Seriusan Ibu *resign?*" tanya staff perempuan berambut pendek dengan poni Doranya, yang hanya dijawab dengan anggukan oleh Sikha.

"Kami nggak tahu harus bereaksi seperti apa, kami syok. Tapi semoga Ibu selalu bahagia, bayinya juga sehat sampai lahir," ucap staff laki-laki bermata kecil dengan kulit kuning langsat.

"Terima kasih, semuanya. Saya pamit dulu, ya," ucap Sikha sambil tersenyum dan keluar dari ruangan divisi keuangan, tempat di mana ia bekerja selama beberapa tahun ini.

Tidak ingin menunggu Andra yang sudah pasti sedang terlibat pembicaraan bisnis dengan biang masalah di hidup mereka, Sikha segera memesan taksi online untuk kembali ke apartemen. Ia sama sekali tidak menghiraukan pertanyaan orang-orang melihatnya membawa kotak berisi barang-barang pribadinya. Hanya senyuman tipis diberikannya sebagai jawaban.

Sepanjang perjalanan menuju apartemen wanita berambut cokelat bergelombang itu hanya diam. Sama sekali tidak bisa berpikir jernih, karena kilasan-kilasan samar masa lalu bermunculan dalam benaknya. Bahkan ketika sampai di apartemen pun, ia masih diam. Hanya ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

"Aku kotor," lirihnya dengan suara tercekat.

Dengan bersandar di kepala ranjang, mengenakan gaun tipis dan longgar. Sikha tercenung seorang diri di kamar bernuansa putih miliknya. Menekuk kedua kaki, memeluknya dengan gelisah. Rambutnya yang basah dibiarkan tergerai, menimbulkan pola-pola lembab di gaun yang ia kenakan.

Cukup lama berdiam diri di dalam kamar, sampai

ia mendengar suara kunci pintu apartemennya ditekan dari luar. Ia masih mengabaikan suara itu, bahkan ketika pintu kamarnya terbuka pun. Sikha masih diam, menoleh ke arah lelaki yang masuk itu pun tidak.

"Sayang, *tell me what happen?*"

Andra berlutut di sisi ranjang, membawa kedua tangan Sikha dalam genggamannya. Ia mengecupi punggung tangan dan telapak tangan wanitanya berulang kali. Sangat khawatir melihat wanita itu begitu diam. Belum lagi rasa penasarannya dengan apa yang dilihatnya tadi.

"Kamu kenapa? Tapi Mas nggak akan paksa kalau kamu belum mau cerita," ucap Andra bangkit dari berlututnya, melepaskan tangan Sikha dari genggaman.

Lelaki itu berbalik, hendak beranjak meninggalkan Sikha yang masih setia dalam kebisuannya. Baru selangkah menjauh dari ranjang, tubuhnya membeku terpaku di lantai. Pijakannya seperti membatu, perutnya terasa hangat seperti musim semi di mana bunga-bungar bermekaran. Sikha memeluknya dari belakang, melingkarkan kedua tangan di perutnya. Tidak ada kalimat yang meluncur dari jelitanya, masih berteman dengan keheningan.

"Mas mandi dulu, setelah itu kita cerita, ya?" ucap Andra sembari berbalik dan menatap wajah Sikha yang

masih tertunduk.

Keangkuhan dan ego itu seakan lenyap, tembok pertahanannya seakan runtuk. Rasa percaya dirinya seolah sirna oleh sesuatu yang ia tidak ketahui apa. Dengan berat hati Andra melepaskan pelukan Sikha, ia mengecup puncak kepala ibu dari bayinya. Berjalan cepat menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Tidak butuh waktu lama bagi Andra untuk membersihkan diri. Karena prioritas utamanya sekarang adalah Sikha. Ia tidak bisa diam saja melihat wanita tangguh seperti miliknya itu runtuh. Dan sudah sejak tadi pagi ia menahan diri untuk tidak memberondong Herdian dengan pertanyaan seputar Sikha.

Pintu kamar mandi terbuka, menampilkan Andra yang keluar dengan hanya mengenakan boxer. Lelaki itu menyampirkan handuk di leher, dengan titik-titik basah dari ujung rambut hitam ikalnya. Sesekali ia mengusap rambutnya dengan handuk, sembari berjalan menuju balkon kamar yang terbuka.

Dilihatnya Sikha tengah berdiri di pinggir balkon, menyilangkan kedua tangannya di atas pagar putih balkon apartemen. Ia memeluk tubuh Sikha dari belakang, menyalurkan ketenangan yang ada dalam dirinya. Dikecupinya kepala dan tengkuk Sikha berulang kali. "Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi padamu. Tapi aku di sini mencoba untuk

mengerti, berbagilah denganku. Sesakit apapun itu, tolong, andalkan aku, Sayang."

Suara angin berhembus rupanya tidak bisa menutupi suara isakan yang perlahan keluar dari mulut Sikha. Rupanya pertahanan itu sungguh telah runtuk, wanita tangguh dalam pelukannya ini menunjukkan sisi dirinya yang lemah. "Dia yang ngelakuin semua ini, Mas. Dia yang bik--"

Kalimat Sikha terhenti ketika Andra segera membalik tubuhnya dengan cepat. Membungkam mulutnya dengan ciuman, begitu lembut dan menghanyutkan. Hanya ini yang bisa lelaki itu lakukan sekarang, ia tidak sanggup mendengar sesuatu yang belum pasti. Ia tidak ingin mengira-ngira, begitu takut menghadapi kenyataan.

"Mas, dia yang sudah bikin kita merasakan semua ini," isak Sikha dengan suara beratnya karena masih berpacu dengan napasnya yang berat.

"Herdian?" tanya Andra dengan mata nyalang, ia sudah yakin jika Sikha seperti ini karena Herdian. Tapi ia masih tidak tahu apa yang sebenarnya sudah dilakukan oleh lelaki itu.

"Malam itu yang seharusnya tidur denganku bukan Mas Andra. Tetapi Pak Herdian. Dia yang mengatur semuanya, demi memilikiku, Mas. Aku kotor. Mas

nggak perlu bertanggung jawab atas kehamilanku, meski memang benar ini anak Mas," isak Sikha begitu pilu.

Andra sungguh tidak sanggup mendengar kalimat menyakitkan dari mulut Sikha. Ia tidak ingin berpisah, ia ingin berada di tempatnya. Bukan hanya sebagai ayah dari bayi yang dikandung oleh Sikha, tetapi sebagai lelaki yang bisa diandalkan oleh wanita itu.

"Tolonglah, Sayang. Aku bisa kamu andalkan, bukan hanya sebagai ayah dari anak kita. Tetapi sebagai suamimu, aku sungguh-sungguh. Kamu tidak kotor, yang kotor adalah pria sialan itu," ucap Andra sambil membawa tubuh Sikha dalam gendongannya.

Ia membawa Sikha ke dalam, merebahkannya di atas tempat tidur. Ditatapnya sang jelita, sebelum ia menurunkan wajahnya semakin dekat. Secara perlahan mengecupi seluruh wajah Sikha sangat lembut. Bahkan jejak-jejak air mata di pipi Sikha pun telah lenyap oleh sapuan bibirnya.

Ciuman itu terus turun menuju leher, dada, perut, dan terakhir adalah tempat penyatuan mereka yang masih tertutup lace berwarna jingga. Senada dengan langit sore ini, warna senja yang hangat sehangat perasaan cintanya. Ia menciumi bagian sensitif itu dari balik lace, sampai terdengar suara desahan halus dari mulut Sikha yang mencengkeram rambut ikalnya.

Sikha menarik wajah Andra, mengecup bibir lelakinya dengan lembut. Sampai akhirnya ia mengucapkan kalimat yang membuat Andra melambung. Rasa bahagianya membuncah begitu tinggi, seolah tidak ada hal yang lebih membahagiakan dari ini.

"Miliki aku, Mas."

Bab 14

Bukan hal mudah ketika memutuskan sesuatu karena terlampau emosi pada suatu hal. Sikha sekarang kebingungan karena hanya berdiam seorang diri di apartemen, biasanya ia begitu sibuk dengan pekerjaan di kantor. Apalagi Andra juga sudah kembali bekerja setelah cuti mendadak selama 3 hari untuk menemaninya.

Berulang kali ia memindahkan saluran TV, tetapi tidak ada satupun acara yang menarik. Sampai pada saat ia mendengar ponselnya berdering, membuatnya segera bangkit dari duduk di lantai. Berjalan cepat menuju kamar tidur yang pintunya terbuka, mengambil ponsel di atas meja rias. Sikha tersenyum melihat panggilan masuk dari Agni, yang ia tahu sangat mengkhawatirkan kondisinya. Sama seperti Sonya, karena sejak hari di mana ia mengatakan *resign*, kedua

sahabatnya itu selalu menghubungi.

Hanya saja ia masih belum bisa bicara, karena terlalu syok setelah tahu awal mula kehamilannya ini terjadi. Herdian merancang acara di klab malam itu, meminta seseorang untuk menjebaknya. Sebuah rencana yang menurutnya sangat tidak berkelas untuk mendapatkan wanita. Hanya demi menuruti egoismenya sendiri, rasa obsesi pada seorang Deepsikha Praya Mahaprana yang selalu menolak sosoknya dengan tegas.

"Hai," sapa Sikha duluan ketika menjawab panggilan dari Agni.

"*Hai*. Are you ok?" terdengar suara Agni khawatir dari seberang sana.

"*Want to say I am ok, but actually I am not*. Gue kangen kalian."

Sikha membawa ponsel yang masih menempel di telinganya menuju ruang santai, kembali menghadap TV yang sama sekali tidak ditonton. Berulang kali ia menghela napas berat ketika rasa sesak kembali menyerang hati. Ia ingin menceritakan masalahnya, tetapi tidak bisa jika melalui ponsel seperti ini. Apalagi Andra selalu berada di dekatnya, bahkan lelaki itu rela membawa pekerjaannya ke rumah. Demi bisa mendampingi dirinya yang masih dalam keadaan kacau.

"Masih di Indo, kan?" tanya Agni memastikan keberadaanya.

"Hum. Gue pengen makan mie ayam dekat kantor," ucap Sikha yang merasa rindu makanan andalan Geng Bemo ketika makan siang.

"Ya sudah. Kita ketemu di sana saja, ya?"

Wanita berambut gelombang yang dibiarkan tergerai sedikit berantakkan itu melihat ke arah luar apartemen. Cuaca hari ini cukup cerah, sudah waktunya ia keluar dari zona nyaman dan persembunyiannya ini. "Ok. Gue rapi-rapi dulu, sambil pesan ojol."

"Lo lagi hamil gede, Sikha. Ngapain naik ojol, sih?"

Terdengar suara sang gadis paripurna bernama Sonya dari seberang sana, ia yakin kedua sahabatnya itu pasti sedang curi-curi waktu di *pantry*. Sungguh luar biasa, bagi keduanya selalu ada waktu untuk curi waktu di saat para atasan sedang rapat. Meski hanya untuk membuat teh panas misalnya, 2 atau 3 menit cukup untuk bertukar informasi. Dan harus ia akui, terkadang dirinya juga tergoda untuk melakukan hal yang sama ketika Royan sudah tidak bisa diajak berkompromi.

"Baiklah Ibu Sekretaris yang selalu paripurna, gue akan pesan taksi online kalau begitu. *See you there.*"

Sudah cukup Sikha menata dirinya, setidaknya

terlihat lebih segar dari sejak 4 hari terakhir. Ia memoleskan lipstick berwarna merah, kontras dengan kulit cokelatnya. Hari ini ia memilih untuk mengenakan gaun pendek setengah paha, memamerkan kaki jenjangnya. Tidak peduli dengan perut yang membesar, ia ingin menunjukkan pada dunia jika dirinya baik-baik saja.

Sonya dan Agni sudah mengambil tempat strategis untuk aktifitas perghibahan mereka, di sudut ruangan yang jarak mejanya sedikit lebih jauh dari meja lain. Mereka sudah memesan mie ayam sesuai selera masing-masing, tidak lupa memesankan Sikha lengkap dengan es teh manis. Keduanya masih asik berbincang ketika seorang wanita hamil yang semakin terlihat seksi itu menyapa.

"Seru banget perghibahan tanpa gue?"

"Wow... Seksi banget lo lagi hamil gede gini," sorak Sonya heboh, mengabaikan tatapan tidak suka dari pengunjung lain.

"Siapa yang pesenin gue, nih?" tanya Sikha mengambil posisi duduk menghadap Sonya dan Agni

yang bersandar di dinding.

"Kita lah, lo pikir si hantu selang?"

Sikha hanya tersenyum mendengar cara bicara Sonya yang penuh kenyinyiran. Sambil meminum es teh untuk membasahi tenggorokannya, ia menatap Agni yang jauh terlihat lebih segar dari beberapa hari lalu ketika mereka bertemu. Dari sorot matanya saja orang lain sudah paham, jika wanita itu sebenarnya sedang mengajukan pertanyaan.

Agni tersenyum kaku, ia menggigit bibir bagian dalamnya sebelum akhirnya memilih untuk berucap. "Hidup gue lebih berwarna sekarang," ucapnya yang langsung membuat Sikha mengangguk-anggukkan kepalanya tanda paham.

"Jadi gimana ceritanya?" Sonya tidak bisa lebih lama lagi membendung rasa penasarannya.

"Kantor masih aman, kan, sejak gue nggak ada?"

"Aman nggak, Son?" tanya Agni pada Sonya yang memutar bola matanya.

"Ih, nggak aman lah! Si hantu selang kerjaannya marah-marah mulu sejak lo bilang *resign*. Terus gue dengar si pemuasnya nangis karena dibentak-bentak. Kayaknya itu Herdian stress banget, deh."

"Kenapa lo tiba-tiba *resign*, sih? Si Tuti senang banget

begitu dengar Pak Ghazali bilang lo *resign*," ucap Agni menimpali.

"Tuti yang kalau bikin laporan selalu nggak pakai perhitungan itu? Tahunya cuma masukin angka, kan? Yang itu?" tanya Sikha memastikan sosok Tuti yang langsung dijawab anggukan oleh kedua sahabatnya.

"Sekarang mereka yang nggak suka gue boleh senang, tapi *let we see, how long they can work without someone like me?* Mungkin seminggu lagi SP akan bertebaran karena laporan yang salah, a*nd I am still help them to gain money.*"

"Bener banget. Coba kalau lo jahat, habis dah tuh mereka kena SP semua. Jadi gimana soal pertanyaan gue tadi? Jangan pengalihan isu," kesal Sonya sambil menatap Sikha tajam, ia tahu benar jika wanita di depanya ini enggan untuk bercerita.

Terdengar helaan panjang dari Sikha, ia kembali meminum es tehnya sebelum benar-benar menceritakan masalahnya. "Gue nggak bisa cerita banyak, tapi gue cuma bisa ceritain garis besarnya saja. Ok?"

"*Deal,*" jawab Sonya dan Agni bersamaan, keduanya sudah mengarahkan perhatian hanya pada Sikha. Karena wanita di depan mereka ini adalah sosok yang enggan mengulang informasi yang telah dia sampaikan, apalagi bicara tentang hal pribadi seperti sekarang.

“Herdian ngajak gue nikah, masih seperti dulu. Hanya saja sekarang masalahnya berbeda, dia bilang mau tanggung jawab atas kehamilan gue. Meski bayi dalam kandungan gue bukan anaknya, karena semua yang gue alamin adalah rencananya yang gagal. Harusnya malam itu gue kehilangan perawan sama dia, tapi entah gimana gue malah berakhir sama Mas Andra.”

Suaranya bergetar, Sikha mengepalkan kedua tangan di atas meja. Matanya sudah berkaca-kaca, tenggorokannya terasa sakit dan pedih karena menahan diri untuk tidak menangis. Sedangkan kedua sahabatnya sudah menyumpah serapah sejak tadi, terlalu terkejut dengan kenyataan yang didengar oleh mereka.

“Terus Pak Andra gimana?” tanya Sonya hati-hati.

“Awalnya gue pikir dia akan bertindak gegabah, tapi ternyata dia jauh lebih tenang dari perkiraan gue.”

“Sudah paling tepat dia buat lo,” ucap Agni dengan wajah serius.

“Entahlah. Gue nggak tahu, yang jelas minggu depan balik ke Singapura dulu. Kepala gue rasanya mau pecah, pengen gue cincang itu hantu selang.”

Agni memiringkan kepalanya ke arah Sonya dan Sikha bergantian, dia terlihat kebingungan dan cepat

disadari oleh sang wanita hamil. "Maksudnya itu hantu selangkangan. Nggak mungkin segamblang itu, kan?"

Sekarang ketiganya memilih untuk menyelesaikan makan siang, setelah mendengarkan penjelasan dari Sikha. Meski pada kenyataannya mereka juga meredam emosi untuk tidak menyerang Herdian sekarang juga. Bisa-bisanya pria itu memiliki pemikiran picik untuk menjebak Sikha. Sama sekali tidak habis pikir.

Bab 15

Entah sudah berapa kali Sikha menghela napas, sekarang ia hanya seorang diri di sudut warung mie ayam langganan Geng Bemo. Diliriknya jarum jam berwarna emas yang melingkar indah di pergelangan tangan. Sikha menampilkan penampilannya sebelum berdiri untuk pergi meninggalkan tempat ini. Rencana ia akan memesan taksi online menuju salah satu pusat perbelanjaan tidak jauh dari sini.

Berulang kali Sikha memeriksa pesanan taksi online di aplikasi, belum juga sampai sejak 5 menit lalu. Kulit cokelatnya bisa memerah karena terbakar sinar matahari yang sangat cerah hari ini. Bicara tentang Andra, lelaki itu telah memperkenalkannya pada keluarga Haribowo. Awalnya ia merasa cemas ketika Andra mengatakan jika orang tuanya ingin bertemu, ia takut akan dipersalahkan karena membuat lelaki itu

meninggalkan tunangannya.

Tetapi dugaannya salah, kedua orang tua Andra justru meminta maaf padanya karena tidak bisa menjaga putra mereka dengan baik. Sebenarnya tidak sepenuhnya salah Andra, karena lelaki itu juga korban dalam obsesi gila lelaki yang sejak tadi memperhatikan Sikha dari jauh. Sebenarnya sejak tadi Herdian tahu jika Sonya akan makan siang dengan Sikha di tempat langganan mereka. Ia tidak sengaja mendengar pembicaraan Sonya dan Agni ketika berada di *pantry*. Niatnya ia ingin meletakkan cake cokelat di dalam kulkas.

Seperti kurang kerjaan saja Herdian ingin meletakkan kudapannya di dalam kulkas tanpa memerintah bawahannya. Sebenarnya ia berniat meminta Sonya yang melakukannya, tetapi ia tidak mendapati sekretarisnya di meja kerjanya. Dan entah setan mana yang berhasil membisiki pria egois dan penuh birahi sepertinya untuk melakukan pekerjaan remeh tadi. Tetapi sekarang ia berterima kasih pada keremehannya, karena ia bisa melihat Sikha.

"Sikha," sapanya ketika langkah sudah semakin dekat dengan wanita hamil yang langsung melemparkan tatapan permusuhan padanya.

"Jangan mendekat, atau saya akan berteriak," ancam Sikha memundurkan sebelah kakinya untuk

menghindar.

Herdian seakan tidak takut dengan ancaman yang Sikha berikan, ia masih terus berjalan mendekat. Dengan wajah tenang ia berusaha menggapai obsesinya, wanita yang sudah berhasil ia kacaukan masa depannya. Sejak kejadian Sikha mengundurkan diri, perasaannya menjadi tidak tenang. Ingin sekali ia mengejar wanita yang menjadi obsesinya sejak lama, tetapi pertemuan bisnis yang telah diatur berada di depan mata. "Beri saya kesempatan untuk menjelaskan perasaan cinta saya ke kamu," ucapnya dengan wajah serius.

Sedangkan yang didekati mendengus kesal, ingin berteriak dan melarikan diri dari situasi ini. Tetapi sepertinya itu bukanlah pilihan yang baik, sangat tidak dewasa jika ia melarikan diri dari masalah. Meski berulang kali ia berusaha untuk melarikan diri dari Andra, hal yang paling dibencinya. Ketika hati kembali membohonginya, tidak sejalan dengan logika.

"Sudah berulang kali saya mengatakan jika itu bukan cinta, Anda hanya terobsesi pada saya. Bukannya saya tidak tahu alasan di balik pernikahan Anda dengan Angel atau entah malaikat siapa. Mungkin malaikat penjaga pintu neraka. Anda menikahinya hanya karena dia sedikit mirip dengan saya, karena kami berasal dari etnis yang sama. Yang ada dalam pikiran Anda hanya bagaimana cara agar bisa menikmati tubuh saya, dan

sayangnya saya sama sekali tidak tertarik."

Ponsel di genggamannya berdering, menunjukkan nomor tidak dikenal di layar pemanggil. Setidaknya ini bisa menjadi alasan untuknya meninggalkan pria yang terobsesi padanya sejak 2 tahun lalu. "Iya," jawab Sikha begitu panggilan yang ternyata dari sopir taksi online pesanannya.

Sikha mengedarkan pandangannya ke sisi jalan, ia melihat sebuah mobil mini bus berwarna hitam tidak jauh dari tempatnya berdiri. Dengan langkah cepat ia meninggalkan Herdian, masih dengan ponsel menempel di telinga. Berpura-pura tidak mendengar panggilan mantan bossnya . Ia tidak bisa bertahan lebih lama lagi di sana, kalau tidak ingin ada pertumpahan darah terjadi. Karena sejak kemunculan Herdian di hadapanya, ingin rasanya ia menendang kemaluan pria bernetra hitam tadi.

Di jalan menuju pusat perbelanjaan, wanita itu menyibukkan diri dengan aplikasi membaca komik online. Sekarang ini ia sangat menyukai cerita-cerita isekai kerajaan, tentang gadis yang kehidupannya malang berenkarnasi di dunia yang berbeda. Biasanya mereka masuk ke dunia novel romansa kerajaan, di mana pemeran laki-lakinya adalah seorang yang kejam atau dingin. Pernah ia terpikir bagaimana kalau ia bisa berpindah dunia seperti komik-komik yang dibacanya.

Setidaknya itu adalah pikiran konyolnya ketika melihat 2 garis berwarna merah pada beberapa alat tes kehamilan yang dibelinya di apotek.

Taksi online yang ditumpanginya telah berhenti di depan lobi gedung perbelanjaan tempatnya membunuh bosan. Dengan langkah penuh percaya diri, Sikha memasuki pusat perbelanjaan seorang diri. Perut besar tidak menjadi penghalangnya untuk menyenangkan diri, setidaknya emosi itu bisa meluap meski sesaat. Karena biasanya ia akan teringat lagi dengan masalah ini ketika kembali ke apartemen.

Wanita bertubuh semampai dengan gaun pendek yang membuatnya seksi meski mengandung itu memasuki salah satu toko dari brand ternama. Ia sedang memilih sebuah tas berwarna ungu classy ketika telinganya mendengar suara asing. Tetapi yang mencuri perhatiannya adalah pemilik suara itu, ia berbicara seolah telah lama mengenal sosoknya.

"Jadi lo yang sudah membuat keluarga Haribowo membuang gue?"

Sikha mengernyit, ia mencoba mengingat-ingat di mana ia pernah melihat perempuan yang sekarang berdiri di hadapannya ini. Di samping perempuan itu ada perempuan lain yang sedang menatapnya dari ujung kaki hingga kepala. Seolah tengah menilai seperti apa dirinya, penampilannya, dan karakternya. Tetapi

sayang, perempuan itu tidak bisa menilai sama seperti dirinya yang sudah mengingat semuanya.

"Oh. Mantan tunangan Mas Andra?" tanya Sikha penuh percaya diri, tidak ada rasa cemas atau takut dalam dirinya.

"Kok Andra mau tanggung jawab atas kehamilan lo? Sedangkan nggak ada yang tahu, kan, bayi dalam kandungan lo itu anak siapa?"

Tanpa pikir panjang atau meredam emosinya seperti biasa, sebuah tamparan keras ia layangkan ke pipi merah perempuan di depannya. Ia sudah muak dengan orang-orang yang terlalu mudah menilai dan bersuara, seolah mereka yang paling tahu dengan keadaan.

"Anda pikir, saya wanita seperti apa? Dan asal Anda tahu, saya tidak pernah meminta Mas Andra untuk bertanggung jawab atas kehamilan saya. Justru dia yang terus-menerus meminta saya untuk menerimanya, jadi coba pikirkan lagi perkataan Anda barusan. Apakah pantas untuk diutarakan di tempat umum seperti sekarang?"

Shinta Praharsa, perempuan yang pertunangannya dibatalkan oleh keluarga Haribowo ketika fakta Andra menghamili seseorang terkuak. Sebenarnya ia tidak tahu jika Andra menghamili seorang wanita, tetapi ia baru tahu beberapa minggu lalu. Ketika tidak sengaja

melihat Andra di depan sebuah gedung perkantoran. Terlihat sekali bagaimana cara Andra memperlakukan seorang wanita hamil dengan hangat. Dari situ ia mulai mencari tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi pada pertunangannya.

"Berani banget lo nampar gue?" marahnya yang ingin membalas Sikha, namun dilerai oleh beberapa staff toko.

Sudut bibir sensual Sikha naik sebelah, dengan mata yang sedikit menyipit ia menatap Shinta. Sebuah tatapan meremehkan yang jarang ia berikan pada lawan bicara, terkecuali orang tersebut memang sangat kacau menurutnya. "Sepertinya Anda sama sekali tidak tahu bagaimana caranya beretika. Etika bertanya. Etika menegur. Dan Etika berbicara. *How worse you are?*" sinis Sikha berusaha keras untuk tidak meluapkan emosinya yang sejak tadi berusaha diredam.

Cukup sekali ia kalah oleh amarah, cukup sekali ia melayangkan tangannya ke pipi perempuan ini. Sebuah perbuatan yang sia-sia ketika lebih mengutamakan emosi daripada logika, ia tidak ingin hancur karenanya. "Tolong beri saya barang baru, yang seperti ini, karena ini sudah terlalu sering disentuh. Saya tidak suka pada barang yang terlalu sering disentuh oleh orang lain," permintaan pada staff toko, sayangnya hal itu terdengar seperti sebuah sindiran pada sosok yang sekarang ini

menggeram marah.

"Jangan sampai rambut Anda mekar seperti singa karena menggeram pada saya," senyum Sikha sambil membelai lembut perutnya naik turun. Seolah menunjukkan bahwa di sini dia adalah pemenangnya, karena ia tahu banyak tentang sosok di depannya ini. Salah satu perempuan yang pernah menyerahkan diri pada Herdian.

Bab 16

Hari terus berganti, kandungan Sikha juga semakin terlihat besar. Bahkan karena hal ini pula ia jadi sedikit kesulitan ketika ingin kembali ke Singapura minggu lalu. Beberapa rangkaian tes kesehatan harus dilalui. Syukur Dokter Chelina bersedia membantu, membuatkan surat kesehatan yang menyatakan bahwa ia bisa melakukan perjalanan udara.

"Andra jadi jemput kamu pulang ke Indonesia?"

Pertanyaan itu terdengar di ambang pintu kamar tidurnya, sang ibu sedang berdiri di sana dengan membawa segelas susu di tangan. Wanita paruh baya itu sudah tahu tentang siapa lelaki yang telah membuat putrinya hamil. Bahkan Sikha juga sudah menceritakan semua penyebab pastinya, hingga membuat sang ayah murka. Nyaris saja ayahnya mengambil penerbangan ke Jakarta untuk menemui Herdian. Pria India itu sangat

ingin menuntut perbuatan Herdian, namun dicegah oleh Sikha yang tidak ingin memperpanjang masalah.

Meski statusnya masih ditangguhkan di Wisesa Persada, permohonan pengunduran dirinya tidak disetujui. Dan saat ini ia hanya dianggap sedang cuti, sampai seteleha melahirkan nanti. Berulang kali juga Royan dan Pak Ghazali meyakinkannya untuk bertahan di sana. Namun rasa sakit hatinya pada Herdian melebihi rasa senangnya bekerja di Wisesa Persada. Ia tidak ingin menjadi obyek obsesi lelaki tidak setia itu. Ia juga tidak ingin dijadikan Herdian sebagai obyek fantasi bercinta dengan ketiga istrinya atau wanita-wanita pemuas nafsunya yang lain.

"Saya harus mendapatkan kamu, Sikha. Saya akan menceraikan semua istri-istri saya jika kamu bersedia menikah dengan saya. Kamu tidak tahu betapa tersiksanya saya tiap kali bercinta dengan wanita lain, justru wajah kamu yang hadir dalam benak saya."

Kalimat panjang itulah yang membuat Sikha murka hari itu, kalimat yang membuatnya memandang rendah Herdian. Bahkan ia merasa jijik pada dirinya sendiri, karena ternyata selama ini selalu dijadikan obyek pemuas fantasi pria hantu selang seperti yang dikatakan oleh Sonya. Bahkan ia sering mendengar Sonya mengeluhkan kebiasaan direktur perusahaan tempat mereka bekerja itu. Pasti suara desahan dan

erangan selalu terdengar dari dalam ruangannya, dan yang membuat Sikha makin marah adalah fakta di balik setiap kejadian itu. Herdian selalu seperti itu tiap selesai memanggil dirinya untuk mendiskusikan beberapa pekerjaan dengan Royan juga.

"Mas Andra tadi telepon, katanya besok pagi berangkat ke sini," jawab Sikha setelah sadar dari keterpakuannya dari kerjadian buruk dalam hidupnya.

"Altaff bilang sebaiknya kita tuntut boss kamu itu, bisa-bisanya dia berbuat hal gila yang merusak masa depan kamu," kesal Sri teringat betapa putrinya menderita di awal kehamilan.

"Nggak usah, Ma. Mas Andra dan keluarganya juga mau seperti itu awalnya, tetapi Sikha larang. Untuk apa kita berdebat dengan orang gila? Yang ada kita bisa jadi gila seperti dia, dan anak dalam kandungan ini tidak berdosa. Jadi tolong berhenti untuk mengatakan masa depan Sikha telah rusak. Apapun kejadiannya di masa lalu, Sikha bahagia dengan kehamilan ini, Ma. Dia menjadi penyemangat Sikha hidup dan terus berpikir positif," ucap Sikha menerima uluran tangan sang ibu, mengambil segelas susu hangat yang langsung diminumnya hingga tandas.

Sri menatap wajah Sikha dengan lekat, ada banyak pertanyaan bersarang di benaknya sejak pertama kali keluarganya berkomunikasi dengan Andra. Sosok

lelaki yang terjebak dalam permainan emosi dan obsesi Herdian pada putri bungsunya. Bahkan ia merasa kasihan pada Andra yang harus meninggalkan tunangannya demi bertanggung jawab pada kehamilan Sikha.

"Mama ingin bertanya apa?" tanya Sikha yang mengerti arti dari tatapan seseorang, hanya saja ia bukanlah orang yang peka pada keadaan sekitar. Dua sisi mata uang yang berbeda baginya, namun selalu terlihat sama bagi orang lain.

"Tolong jawab jujur pertanyaan Mama."

Hanya anggukan yang diberikan Sikha pada ibunya, sebagai respon dari ucapan wanita berdarah Jawa itu. Dengan masih duduk di kursi malas di balkon kamar, ia memasang wajah serius untuk mendengar pertanyaan dari Sri Rahayu, sosok yang paling mengenal dirinya di dunia ini. "Kamu cinta sama Andra?"

Sikha sedikit memundurkan tubuh, mengernyitkan kening sambil menatap ibunya dengan teliti. Ia tidak paham dengan maksud pertanyaan Sri, sesuatu yang ia rasa begitu asing. "Maksudnya bagaimana, Ma?" tanya Sikha pada akhirnya.

Sebuah senyum hangat dan tulus terukir di wajah cantik khas wanita Indonesia bernama Sri itu. Perlahan ia meraih tangan kanan putrinya, menggenggam

lembut dengan kedua tangan. Wajah sendu namun tetap serius ia mencoba untuk mengatakan maksud dari pertanyaannya tadi.

"Mama tahu kalau kamu belum pernah sekalipun berpacaran, hidupmu dari kecil selalu terorganisir dengan baik. Mama juga tahu kamu punya banyak mimpi yang ingin dicapai, dan Mama tahu betapa kerasnya perjuangan Sikha untuk sampai di tahap ini. Jadi Mamah juga sangat tahu jika Sikha sebenarnya tidak mengerti apa itu cinta pada lawan jenis, karena selama ini hanya terlalu fokus pada diri sendiri."

Terdiam. Tidak ada kalimat yang bisa diucapkan oleh bibir sensualnya, karena semua yang dikatakan sang ibu adalah benar. Ia tidak tahu dan tidak mengerti apa itu cinta, sejak dulu sampai sekarang. Berulang kali ia mendengar kata "cinta" dari beberapa lelaki, dan ia juga sering mendengar bagaimana dulu Agni mencintai Ekawira, mantan suaminya. Tetapi apa yang Agni dapatkan setelah itu? Sebuah pengkhianatan, dan dari situ ia belajar untuk tidak percaya dengan apa itu cinta.

"Jadi apa itu cinta? Sikha tidak paham, Ma. Kalau Mama tanya apakah Sikha mencintai Mas Andra, jawabannya adalah 'tidak' dan aku sudah memastikannya."

"Sikha. Dengarkan Mama, tolong tanyakan pada hati kecilmu. Apakah kamu mencintai Andra atau tidak?

Karena Mama tidak ingin nantinya kamu menyesal, bagaimanapun juga dia adalah lelaki dan manusia biasa. Jangan sampai sikap acuh tak acuh kamu ini membuat dia muak dan pergi. Mama, Papa, Bhaiya, dan Didi kamu menilai Andra sebagai lelaki yang baik. Jadi pikirkan lagi bagaimana perasaan kamu, karena kami tidak ingin kamu menyesal nantinya."

Bukan hal mudah bagi Sri untuk mengatakan semua ini, tetapi ia harus. Karena putrinya memiliki ego yang tinggi sejak kecil, segala yang ia inginkan harus tercapai. Terlihat dari bagaimana caranya bersikap dan berbicara, tidak ada yang bisa membantah ucapannya. Kehidupan Sikha sangat tertata sejak ia mengerti caranya menulis, karena dinding kamarnya penuh dengan tulisan tentang impiannya di masa depan. Dan di antara semua tulisan dari spidol berwarna merah itu, tidak ada kata 'cinta' atau 'pernikahan' di sana.

"Akan Sikha pertimbangkan."

Hanya itu jawaban yang bisa diberikan pada ibunya, karena ia masih mencoba untuk mencari tahu bagaimana perasaannya. Meski ia sudah terlampau sering melakukan hubungan layaknya suami istri dengan Andra, tapi baginya itu mungkin hanya sekadar efek dari hormon kehamilan saja. Dan sejak saat di mana perasaannya dipertanyakan, kalimat itu selalu terngiang di kepala. Seolah menggentayanginya

dengan perasaan gamang tak dapat diraba.

Bab 17

Rupanya benar yang menjadi perkiraan Andra selama beberapa bulan ini, jika wanita yang ia cintai adalah sosok istimewa. Baru saja ia memasuki kamar tidur Sikha di rumah orang tuanya di Singapura. Ia sudah disuguhkan pemandangan tidak biasa pada kamar seorang wanita. Tidak ada masalah dengan tata ruangnya, hanya saja ia sangat terkejut melihat kamar bercat putih di hadapannya. Semuanya penuh oleh tulisan berwarna merah, ada yang dari krayon atau pensil warna dengan tulisan yang masih tidak begitu rapi. Dan selebihnya adalah tulisan dengan spidol, semuanya berbahasa Inggris.

"Semua ini tulisan kamu?" tanya Andra pada Sikha yang tengah duduk di tepi ranjang sambil mengangguk.

Lelaki itu berjalan pelan menyusuri kamar Sikha, membaca beberapa kalimat menarik yang tertulis di

sana. Sepertinya semua tujuan hidup wanita yang akan melahirkan putranya ke dunia diabadikan di dinding kamar ini. Hampir setengah jam ia membaca semua rangkaian kata yang dituliskan Sikha, tetapi ia tidak menemukan kata yang diharapkannya.

Sejak tadi ia berharap jika mungkin saja Sikha menuliskan kata 'cinta' atau 'pernikahan' di sana. Dalam hati ia berdoa semoga menjadi satu dari banyaknya keinginan wanita itu, namun sayangnya tidak ada tanda-tanda sedikitpun. Andra hanya bisa menghela napas berat, sekarang ia tahu mengapa sejak awal Sikha memberikan sikap tidak bersahabat padanya. Bahkan ketika secara terang-terangan ia ingin bertanggung jawab atas calon anak mereka. Hanya penolakan demi penolakan yang ia dapatkan, meski sekarang tidak lagi.

"Maaf, tadi saya nggak bisa menjemput Mas di bandara. Jadi Bhaiya saja yang menjemput Mas," ucap Sikha menepuk-nepuk permukaan tempat tidur yang ia duduki.

Andra yang paham akan maksud Sikha, memintanya duduk bersisian di tepi ranjang untuk bicara. Wanita itu jarang bicara banyak, seakan sistem di otaknya sudah terkontrol dengan baik untuk mengolah kata. Mana yang perlu diucapkan, dan mana yang tidak perlu untuk diucapkan. Pribadinya sangat hati-hati, meski ia sangat terkejut ketika mendengar kabar Sikha

menampar Shinta beberapa waktu lalu.

Tetapi ia yakin jika Shinta telah melakukan hal buruk, karena Sikha bukan tipikal orang yang menyerang tanpa alasan yang jelas. Cukup banyak ia diberi tahu oleh Altaff tentang karakter Sikha, karena rupanya masih begitu banyak hal yang tidak ia ketahui dari sang jelita di sisinya ini. Andra tersenyum ketika Sikha mengambil tangannya, meletakkannya di permukaan perut besar yang langsung bergerak.

"Sepertinya dia tahu jika Ayahnya sedang meyentuh perut Ibunya," ucap Andra senang.

Sudah seminggu lebih ia tidak bertemu Sikha, tidak menyentuh permukaan perut yang sekarang menjadi tempat calon anaknya tumbuh dan berkembang. Sekitar 2 bulan lagi ia akan resmi menjadi seorang ayah, buah dari keberuntungannya akan terlahir ke dunia. "Sayang," panggil Andra yang hanya dibalas dengan gumaman oleh Sikha.

"Kamu mau melahirkan di sini atau di Indonesia?

Sikha tampak berpikir, ia membawa matanya ke arah kanan atas. Yang artinya ia sedang memikirkan masa depan, dan ia terlihat sangat hati-hati dalam memberi jawaban. "Kalau saya ingin melahirkan di Singapura?"

"Berhentilah menggunakan bahasa formal padaku, kita bukan rekan bisnis di sini," Andra mencolek ujung

hidung mancung Sikha dengan sayang.

Ia masih memiliki waktu sampai makan malam, karena setelahnya ia harus kembali ke hotel tidak jauh dari kediaman keluarga Mahaprana. Kebetulan besok adalah hari libur di Indonesia, dan ia hanya bekerja sampai hari Jumat. Itulah sebabnya Andra memutuskan untuk mengajukan cuti 1 hari, demi menemui pujaan hati di negeri tetangga.

"Gimana proyek dengan Wisesa?" tanya Sikha mengalihkan pembicaraan, yang seperti keahliannya.

"Ya, nggak gimana-gimana. Royan ngeluh melulu karena ditinggal kamu, dan Mas harus bersedia menjadi pendengarnya," keluh Andra karena dia sudah benar-benar menjadi kotak suara konsumen bagi Royan.

Wanita yang jarang tertawa jika mereka sedang bersama akhirnya menunjukkan sisi dirinya yang lain. Ia tertawa renyah, sama seperti ketika bersama keluarga dan sahabatnya. "Tuh, kan. Pak Royan itu terlalu lembek ke staff, jadi begitu, deh. Pusing sendiri pasti dia," senyum manis yang tidak pernah hilang dari wajah cantiknya, meski pipinya sudah terlihat semakin besar, dengan dagunya yang terlihat berlapis.

Cup.

Kecupan lembut didaratkan Andra pada bibir sensual Sikha, ia sudah cukup menahan diri sejak

tadi. Terlalu mempesona, sampai-sampai ia tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak mencium bibir yang selalu berucap ketus padanya. "Aku kangen, Sayang," ucap Andra, terdengar seperti berbisik di telinga Sikha yang pipinya bersemu merah.

"Jadi?"

"Huh?" Sikha mengangkat sebelah alisnya, karena tidak paham dengan pertanyaan Andra yang tiba-tiba.

"Mas lupa. Kalau bicara sama kamu itu harus lengkap subyek, predikat, dan obyeknya," lelaki itu tersenyum, menyelipkan rambut bergelombang Sikha ke balik telinga.

Sikha memiringkan kepala sambil menggerakkan sebelah tangan, mengisyaratkan jika ia sedang bertanya. Seperti kebiasaan warga keturunan India kebanyakan, menggunakan bahasa tubuh sebagai isyarat pada lawan bicaranya. Hal ini tentu saja membuat Andra semakin gemas, sampai-sampai ia menekan kedua pipi Sikha dengan tangannya. Membuat bibir sang jelita mengerucut lucu, dan Andra berulang kali menghujami bibir itu dengan kecupan penuh kerinduan.

Sayangnya Andra tidak mendapat izin dari Prakash untuk menginap di kediaman keluarga Mahaprana, karena ia tidak ingin mewajarkan sesuatu yang tidak wajar. Seandainya saja pria India itu tahu apa yang

telah dilakukan putrinya dan Andra selama beberapa bulan terakhir di Indonesia. Bisa-bisa pernikahan yang telah kedua keluarga bicarakan akan gagal, karena bagi Prakash Mahaprana, harga diri adalah yang utama.

"Pernikahan kita akan dilangsungkan di mana?" tanya Andra pada akhirnya, karena percuma saja bicara pada wanita yang tidak memiliki kepekaan pada keadaan sekitar seperti Sikha.

"Oh. Singapura saja. Mas tahu, kan, kalau aku bukan WNI?"

"Tahu. Jadi kamu WN Singapura, kan?" tanya Andra memastikan, karena tetap saja ia tidak tahu banyak tentang wanita yang akan segera menjadi istrinya begitu putra mereka lahir.

Jemari lentik itu menyentuh rahang tegas seorang Janitra Giandra Haribowo, lelaki keturunan India dan Indonesia, calon suaminya. Ia menyusuri rahang yang ditumbuhi rambut-rambut halus berwarna hitam itu dengan telunjuknya. Menimbulkan gelayar yang harus susah payah Andra redam. Hal yang paling tidak disukai Andra dari Sikha adalah hal ini, wanita itu selalu bisa membuatnya merasa panas. Tetapi selalu bertanya apa yang terjadi pada dirinya, mengapa dia menghela napas berat, mengapa duduknya gelisah, dan mengapa wajahnya memerah.

"Berenti bermain dengan jari indahmu, Saawariya[3]," tegur Andra menarik turun tangan Sikha dan kemudian menggenggamnya, mengecupnya berulang kali.

"Aku memiliki 2 kewarganegaraan, Mas. Sampai umur 18 tahun, aku memiliki 3 kewarganegaraan. Kita menikah di Singapura, mendaftarkannya di Singapura, India, dan Indonesia. Kalau Mas bersedia, mari kita lanjutkan rencana pernikahaan ini," ucap Sikha menarik lepas tangannya dari genggaman Andra.

"Apapun untukmu."

Sebuah kecupan lembut dan lama disematkan Andra pada kening Sikha, ia seolah memperjelas perasaannya pada wanita itu. Sambil terus merapalkan doa dalam hati, berharap perasaannya tersampaikan dengan benar ke dalam logika wanita keras kepala seperti calon istrinya.

---

3 Saawariya : Cintaku (Hindi).

Bab 18

Langit malam bertabur bintang jadi pemandangan dari balkon kamar tidur Sikha, di mana wanita tengah duduk di lantai beralaskan karpet bulu. Saat ini ia tengah berhadapan dengan Andra, lelaki yang telah resmi menjadi suaminya sejak 2 minggu lalu. Lelaki yang langsung menikahinya sesaat setelah ia melahirkan putra pertama mereka ke dunia.

“Sayang, kita kembali ke Indonesia setelah 40 hari kamu melahirkan, ya?” tanya Andra sambil membelai lembut rambut cokelat Sikha yang bergerak mengikuti hembusan angin malam yang dingin.

Belum sempat Sikha menjawab pertanyaan suaminya, terdengar suara tangisan dari dalam kamar. Pasangan pengantin baru itu langsung bangkit dari duduknya, mereka segera menghampiri boks bayi di mana sang putra tengah menangis. “Sayang. Haus,

ya?" tanya Sikha sembari mengangkat tubuh mungil bayinya, dengan Andra berada di belakang tubuh wanita yang perlahan mulai kembali ke ukuran semula.

"Nanti kamu bisa bekerja di perusahaan tempatku bekerja," tawar Andra pada Sikha yang mulai mengeluarkan dadanya dari balik blouse longgar berkancing.

Tentu saja pemandangan itu sudah berulang kali dilihat oleh Andra sejak Sikha melahirkan. Dan sudah berulang kali juga ia mandi air dingin untuk meredakan rasa panas menggemuruh dalam dirinya. Istrinya baru saja melahirkan, belum 40 hari dan sedang fokus hanya pada bayi mungil yang terlihat sangat lahap menghisap asupan makanannya.

"Aku akan kembali ke Wisesa, Mas."

Andra ternganga mendengar ucapan Sikha barusan, bagaimana bisa wanita itu kembali ke tempat di mana ia menerima perlakuan dengan buruk? "Sayang, jangan bercanda kamu," suara Andra terdengar semakin berat, ia marah dan tidak suka dengan pilihan Sikha kali ini.

Namun perlahan amarahnya teredam ketika sebuah kecupan lembut diberikan Sikha pada pipinya. "Jangan seperti itu. Mungkin memang ada hal tidak baik yang menjadi alasanku untuk pergi dari sana. Tetapi lebih banyak hal baik yang aku dapatkan di sana, dan setelah

dipikirkan lagi. Aku ingin bertahan di sana, dengan sahabat-sahabatku, dan dengan orang-orang yang tulus padaku. Karena bagaimanapun juga, lebih banyak yang positif daripada negatif di Wisesa."

Untuk kesekian kalinya Andra kehabisan kata-kata, wanita yang diperistrinya ini sosok yang sangat berbeda. Sikha memiliki prinsip hidup yang sulit untuk runtuh, tanpa terkecuali egonya yang masih setinggi tembok pemisah antara dirinya dan masa depan mereka. Sejak awal mendekati Sikha, hingga ia berhasil menikahi istri cantiknya ini, belum sekalipun ia mendengar Sikha mengungkapkan perasaannya.

Netra cokelatnya menatap lekat wajah Sikha yang sesekali meringis menahan nyeri ketika bayi mereka menghisap dengan sangat kuat. "Ada apa Mas menatapku seperti itu?" tanya Sikha penasaran sambil berjalan menuju tempat tidur dan duduk bersandar pada kepala ranjang.

" Aku hanya penasaran apa isi dari otak cantik istriku ini," ucap Andra ikut duduk di atas tempat tidur, sambil terus membelai lembut pipi Sikha dengan ibu jarinya.

"Mas tidak akan pernah bisa tahu isi hati dan pikiran seseorang."

"Meski kita telah terkoneksi?" tanya Andra yang membuat Sikha bingung, karena ia tidak paham dengan

apa yang dimaksud oleh Andra.

"Orang bilang, jika kita telah menyatu dan tubuh kita saling menyatu. Secara sadar atau tidak, kita akan terkoneksi satu sama lain, termasuk pemikiran," ucap Andra menjelaskan pada Sikha yang justru menatapnya dengan ekspresi aneh.

"Teori konyol dari mana itu? Siapa yang bisa menjamin hal seperti itu, Mas? Buktinya banyak pasangan di luar sana saling mengkoneksikan kelamin mereka dengan sembarang orang. Apa lantas mereka memiliki koneksi secara pemikiran dan perasaan? Jangan bodoh," kesal Sikha yang tidak bisa mengontrol emosinya ketika mendengar hal-hal tidak masuk akal seperti ini.

"Jangan emosi, nanti Aaryan menangis karena mendengar Ibunya marah," tegur Andra sambil memainkan jari-jari mungil putranya, Aaryan Girindra Haribowo.

Hanya bisa mendengus dan tidak bisa bersuaralagi, karena bagaimanapun juga teguran Andra benar. Aaryan bisa menangis jika mendengar suaranya yang sedikit sarat akan penekanan. "Kemarin Sikha sudah merespon HRD, dan mengiyakan untuk kembali ke Wisesa bulan depan," ucap Sikha lagi memberi tahu keputusanya.

Jika Andra bukan sosok lelaki penyabar, mungkin sekarang ia sudah marah besar pada Sikha. Wanita yang selalu mengambil keputusan seorang diri, tanpa berunding dengannya yang sekarang sudah berstatus sebagai suami dari Deepsikha Praya Mahaprana. Menurut cerita yang ia dengan dari kedua kakak Sikha, jika ibu dari putranya memang seperti itu. Bagi Sikha tidak masalah jika harus mengerjakan segala sesuatu sendiri. Terlalu percaya diri dan tidak ingin bergantung pada orang lain.

Suasana lobi gedung tempat PT. Wisesa Persada, Tbk berkantor terlihat masih sama seperti hari-hari biasa. Bagi Sikha yang baru saja menginjakkan kakinya di gedung ini setelah beberapa bulan lalu, semuanya tidak ada yang berbeda. Hanya saja beberapa wajah terkejut ketika melihatnya berdiri di depan elevator.

"Pagi, Bu Sikha," sapa beberapa staff perusahaan yang juga tengah menunggu elevator sepertinya.

Jangan harap Sikha akan memberi senyuman lebar, atau balas menyapa dengan hangat. Hal itu seperti mimpi melihat raja tiran di komik berubah menjadi romantis. Semua itu tidak akan pernah terjadi, hanya

senyum tipis yang terkesan dipaksa dan anggukan pelan dari ibu 1 anak itu. Dan mereka yang sudah lama bekerja di Wisesa pun tidak berharap banyak akan mendengar balasan sapaan hangat dari Sikha.

Entah apa yang terjadi pada Sikha pagi ini, ia terlihat sangat mencolok dengan pakaian serba merah di hari pertamanya kembali ke Wisesa. Rambut panjang bergelombangnya diikat tinggi, menampakkan leher jenjang dan tengkuk menggodanya. Blazer merah membalut pas di tubuhnya, menutupi sebagian blouse hitam tanpa lengan yang dikenakannya. Kaki indahnya dibalut celana bahan berwarna senada dengan blazer dan stiletto setinggi 13 cm. Untuk wanita yang sudah memiliki tinggi 175 cm, hal itu tentu saja sangat mencolok.

Bahkan tadi pagi Andra berulang kali menyuarakan protes atas penampilan Sikha yang tidak biasanya. Menurutnya hal itu sangat bukan Sikha sekali, dan penampilan istrinya itu cenderung mirip seseorang yang beberapa bulan terakhir sering ditemuinya ketika *meeting* dengan jajaran Direksi Wisesa.

"Sayang. Ganti, ih. Kamu persis Sonya, pakaian warna warni. Kemarin lusa aku meeting *di tempat si bandot, dan aku lihat dia pakai warna neon. Ganggu mata banget, dan sekarang aku lihat istriku pakai warna merah menyala. Kalau di bawah matahari, kamu terbakar loh. Ganti, ah!"*

Mengingat protes yang disuarakan sang suami mau tidak mau tersenyum. Membuat beberapa staff di elevator yang sama dengannya menatap takjub, karena ini adalah kali pertama melihat Sikha tersenyum tulus. Wajah cantiknya semakin terlihat mempesona dengan senyuman itu, terlihat jelas dari pantulan cermin di dinding elevator.

Sikha bergegas keluar dari elevator ketika telah sampai di lantai yang ia tuju, menyelesaikan segala prosedur administrasi dengan HRD. Dan sekarang ia berjalan dengan penuh percaya diri menuju ruangan di mana divisi tempatnya bekerja selama beberapa tahun ini berada.

"Morning!" sapa Sikha ramah.

"Morning!"

"Bu Sikha!!!!" teriak para staff yang kesulitan beberapa bulan terakhir tanpa Sikha.

"Akhirnya," ucap Royan keluar dari ruang kerjanya, menyambut kembalinya Sikha ke Wisesa.

Bab 19

Hari pertama kembali ke Wisesa setelah beberapa bulan pergi untuk memikirkan semuanya. Herdian memang berengsek, tetapi di sini juga banyak orang yang baik padanya. Karena tidak mudah untuk bersosialisasi dengan orang asing bagi seorang WNA sepertinya. Di sini ia memiliki Sonya dan Agni sebagai sahabat, memiliki Royan yang merupakan rekan kerjanya dan juga teman sang suami.

"Bu, ini laporan anggaran *coaching* bulan lalu," Diana membawa tumpukan kertas yang sudah lama tidak dilihatnya.

Sikha sengaja meminta laporan anggaran pelatihan karyawan bulan lalu, karena is mendengar dari Agni jika ada yang berbahagia ketika kabar pengunduran dirinya terdengar. Masih sibuk menggerakkan mouse dan menatap layar, wanita itu memberi anggukan

sebagai respon. Ia menghindari berbicara sekarang, karena menemukan sesuatu yang tidak benar dari opname proyek perusahaan migas.

"Diana. Tolong panggilkan Pak Royan, ya. Ada yang ingin saya konfirmasi," ucap Sikha melepaskan perhatiannya pada layar PC dan memberi senyum ramah pada Diana.

"Baik, Bu," ucap Diana sambil undur diri dari ruang kerja Sikha.

Melihat tumpukkan kertas yang baru saja diletakkan Diana di atas meja kerjanya membuat Sikha tersenyum. Belum dilihat semuanya pun ia sudah tahu ada yang tidak beres, sepertinya ia harus memanggil penanggung jawab dari laporan ini, Tuti. Dan senyumnya pudar ketika mendengar suara Royan yang tengah berdiri di ambang pintu.

"Lo kenapa senyum-senyum? Habis digagahi Andra?" tanya Royan tanpa filter.

"Saya masih nifas, Pak."

Royan ternganga mendengar jawaban Sikha, karena biasanya wanita itu hanya meliriknya tajam. Dengan langkah cepat ia berjalan menuju meja kerja Sikha, memperhatikan dengan teliti wajah dan penampilan istri temannya tersebut. Sepertinya semuanya masih sama, hanya cara berpakaiannya saja yang berbeda.

Mungkin ini pengaruh dari Sonya, dan Sikha ingin mencoba untuk mengikutinya.

"Gue pikir tadi pagi lo kesurupan Sonya, karena berpenampilan begini. Terus sekarang gue mikir lo kerasukan Andra, bahasa lo persis sama laki lo itu."

"Bisa beri tahu saya, dari mana bisa muncul persentase ini di opname progress proyek, Pak? Ini Jika saya periksa semua data yang dikasih Jojo, seharusnya masih 10.3%. Tapi ini malah sudah sampai 13%, jadi 2.7% itu ada datanya, kah? Laporannya mana?" tanya Sikha sembari mengarahkan kursor ke kolom persentase progress proyek.

"Loh. Selisih?" tanya Royan bingung.

"Ya, saya nggak tahu. Kan yang mengontrol hasil akhir semua laporan dari Divisi Proyek ke Keuangan, kan, Bapak. Jadi ini dasarnya selisih 2.7% dari mana? Apa masih ada yang belum masuk datanya? Jangan sampai salah bikin tagihan ke Indonesian Petroleum, malu-maluin."

Lelaki yang pernah gagal dalam berumah tangga itu kehabisan kata-kata, benar-benar melakukan kesalahan kali ini. Kepergian Sikha membawa dampak besar pada pekerjaan, karena semua yang biasanya harus melalui Sikha terlebih dahulu, langsung diberikan padanya. "Jadi seriusan selisih?" tanyanya memastikan.

"Serius, Pak. -Jo. Jojo!" Sikha menggeleng melihat Royan yang memijat pelipisnya, dan ia segera memanggil penanggung jawab laporan ini.

"Iya, Bu!"

Jojo yang tadinya sedang memeriksa tagihan dari *supplier* yang dikirimkan ke *purchasing* langsung bangkit dari duduknya. Ia yakin sekali jika ada masalah besar akan menyerangnya, karena sudah menjadi ciri khas Sikha ketika ada masalah pada laporan staff *finance* atau *accounting*. Wanita itu akan berteriak dari dalam ruangannya, berbeda hal jika dia memanggil melalui intercom.

"Saya minta kamu periksa ulang opname proyek *drilling station* di lepas pantai Jawa, punya Indonesian Petroleum, ya. Ada selisih 2.7% untuk progressnya, kamu cocokkan data dengan penanggung jawab proyek. Oh, ya. Kerjakannya pelan-pelan saja, jangan terburu-buru. Karena saya nggak mau kamu salah bikin laporan lagi, jadinya kerja berulang kali. *It's wasting time,* efisiensi waktu."

Lelaki berkacamata itu mengehela napas lega ketika tidak mendengar omelan dari Sikha. Justru senyuman wanita itu yang ia terima, seandainya saja setiap hari *Finance Controller* Wisesa seperti ini. Sudah pasti aman dan tentram kehidupan mereka, tetapi selama ini pun Sikha baik. Kecuali ketika dia melemparkan laporan *cash*

flow dari Pita, yang ternyata prediksi dan realisasinya tidak *balance*.

"Tumben lo baik," sindir Royan yang membuat Sikha mendengus.

Jari lentik ibu 1 anak itu mengambil kertas di atas meja, laporan anggaran **coaching** yang diberikan oleh Diana tadi. Ia berulang kali membolak-balik kertas berisi angka-angka dan keterangan acara *coaching* bulan lalu. Sebelah sudut bibirnya naik, ia melirik Royan dan mengangkat kertas tersebut. "Pak, kenapa tanda tangan laporan ini?"

"Sudah selesai, Sikha. Sudah diperiksa Diana, juga dan semuanya sesuai dengan laporan dari Tuti."

"*Coaching*nya di mana, sih?" tanya Sikha masih membalik-balik kertas lainnya, dan semakin ia menggeleng dengan wajah tidak puas.

"Sudah, ah. Lo bereskan deh kalau ada yang nggak benar dari laporan itu, bentar gue minta Diana panggil Tuti ke sini."

Selalu seperti ini jika Royan sudah merasa kalah telak dari Sikha, bahkan memberi alasan pun rasanya tidak mungkin. Lebih baik ia diam dan mendengarkan omelan Sikha yang sebentar lagi akan meledak. Lelaki itu mengambil duduk di sofa, sambil menunggu Tuti masuk ke dalam kandang singa peliharaan Janitra

Giandra Haribowo.

Tak berapa lama seorang perempuan memasuki ruang kerja Sikha, wajahnya tampak terkejut melihat sosok cantik di depannya. Dan kali ini jauh terliat lebih mengerikan dari beberapa bulan lalu. Tatapan tajam dan tidak bersahabat itu, dan juga tumpukan kertas yang bisa ia lihat jika itu adalah laporan *coaching* bulan lalu.

"Mbak Tuti, ini laporan apa, sih? Kok isinya nggak bisa saya baca dengan jelas?" tanya Sikha mendorong kertas-kertas itu ke hadapan Tuti yang hanya berdiri mematung di hadapan Sikha.

"*Coaching* 3 hari di Praharsa Hotel, semuanya sudah paket sesuai dengan brosur yang kamu lampirkan. Tapi yang saya pikirkan di sini adalah, pesertanya hanya 20 orang, dan semua berangkat dari kantor. Benar memang kalau akomodasi dari kantor, tapi yang jadi pertanyaan saya bukan itu. Ini kenapa BBMnya mahal banget? Rp 200.000 untuk 1 hari, logis, nggak, Mbak?" tanya Sikha melingkari anggaran bahan bakar yang tercantum di laporan pertanggung jawaban *coaching* bulan lalu..

"Waktu itu saya ngajuin *budget*nya Rp 600.000 untuk 3 hari, jadi disesuaikan," jawab Tuti memegangi sebelah tangannya.

"Mbak paham pengertian *budget,* nggak?" tanya

Sikha sambil melipat kedua tangannya di depan wajah.

Tuti tampak berpikir, ia melirik dengan gelisah karena mencoba untuk mengingat-ingat pengertian dari budget. Sedangkan Royan hanya menjadi penonton, ia tidak ingin ambil risiko terkena semburan amarah Sikha. Sangat berbahaya, karena baru 2 laporan yang diperiksa oleh Sikha. Dan masih ada banyak lagi, ia harus menyiapkan telinganya untuk mendengar ucapan tajam dari rekan kerja andalannya.

"Bapak ini jangan asal tanda tangan makanya. Ini Mbak Tuti nggak paham loh pengertian dari *budget* itu apa. *Budget* itu sebuah rencana keuangan periodik untuk kegiatan dari suatu lembaga atau organisasi. Dan biasanya dalam satuan angka dalam waktu tertentu. Artinya semua ini hanya rencana, Mbak. Masa iya rencananya Rp 600.000 terus harus dihabiskan segitu juga? Memangnya mau ke Bandung PP, apa?"

"Itu ada nota pembelian dari SPBU, kamu boleh cek," Tuti menunjuk nota pembelian BBM dari SPBU dan membuat Sikha tersenyum remeh.

"Siapa saja bisa minta struk begini, Mbak. Karena nggak semua orang yang isi BBM kendaraan minta struk pembeliannya. Lain kali kalau bikin laporan yang logis, Mbak. Terus modul *coaching*, kenapa harus ganti percetakan? Nggak di tempat biasa saja yang harganya jauh lebih murah. Kita juga biasa *invoice* di mereka,

kan?"

Keringat dingin membasahi wajah Tuti, karena dalam *coaching* kali ini ia memang sengaja melakukan *mark up* pada *budget*. Tidak begitu besar memang, tetapi tetap saja ini adalah sebuah peluang buruk yang ia ciptakan.

"Kalau saya kasih Mbak SP 1 gimana?"

"Jangan, Kha! Ini hanya kurang komunikasi saja, saya nggak *mark up budget coaching*."

"Lain kali bikin laporan dan budget yang benar, Mbak. Saya nggak suka lihat realisasi yang nggak beres begini. Saya harap ini terakhir kalinya menegur Mbak seperti ini."

Royan berdiri dari duduknya, ia menghampiri Tuti yang masih mematung di tempatnya. "Tut, nanti lo ke ruangan gue setelah istirahat. Bawa semua laporan lo 3 bulan terakhir, gue mau cek ulang," ucap Royan sambil memberi isyarat pada Tuti agar segera pergi dari ruangan ini.

Karena jika lebih lama lagi, wanita di depannya ini bisa meledak. Ia juga tidak ingin wibawanya semakin jatuh karena diomeli Sikha di hadapan staff divisi lain. "Bapak ini, padahal bisa *chat* saya untuk tanya," kesal Sikha karena Royan tidak mengindahkan pesan singkatnya beberapa waktu lalu.

"Gue takut. Secara Andra ngancam gue, katanya nggak boleh membebani pikiran lo," jujur Royan.

Sikha hanya mengangguk-anggukkan kepalanya dan kembali memeriksa beberapa laporan keuangan yang telah diterimanya sejak tadi. Sepertinya hari ini ia akan sangat sibuk, sampai-sampai ia lupa untuk membalas pesan singkat ajakan makan siang dari sang suami.

Bab 20

Biasanya Sikha akan mengulur waktu setengah jam untuk pulang bekerja. Tetapi tidak hari ini, ia sudah merindukan Aaryan. Seharian ini ia sibuk sekali, bahkan ponsel pun dibiarkannya tergeletak dalam laci meja. Rupanya masih ada beberapa data yang harus diperiksa.

"Hotel yang unik, tetapi kalau salah pemilihan material bisa kacau," gumam Sikha sambil melihat lembaran terakhir dari laporan persiapan proyek Tree House Hotel.

Ia bahkan tersenyum melihat nama penanggung jawab proyek hotel tersebut. Lelaki keturunan India, dan poin pentingnya adalah dia memiliki peran penting dalam kehidupan Sonya. Diliriknya jam di ujung layar komputer, ia sudah melewati 15 menit. Saatnya memeriksa ponsel di laci, dan ia mengernyit ketika

melihat banyaknya pesan singkat yang dikirimkan oleh Andra.

Bagus kamu, ya. Aku sudah seperti suami tak dianggap.

Sikha tersenyum membaca pesan paling akhir yang dikirimkan Andra. Ia lupa jika saat ini telah berubah status, tidak hanya seorang diri hidup di Jakarta. Dengan cekatan Sikha menutup semua pekerjaannya di komputer, mematikannya dan membereskan tas untuk segera pulang.

Kaki jenjangnya berjalan menuju pintu ruang kerja yang tertutup. Dengan gerakan cepat ia membuka pintu kaca tersebut, menampilkan pemandangan staff keuangan yang masih bertahan bersamanya di kantor. Memang harus diakui jika hari pertama ia kembali, semua orang dibuat sibuk dengan segala bentuk revisi laporan.

“Kalian pulang saja, tidak usah lembur. Besok lagi saja dilanjutkan, jangan lupa istirahat yang cukup. Jadi besok bisa bertemu saya lagi,” ucap Sikha yang membuat mereka semua tercengang, karena sungguh ini kali pertama.

“Ibu seriusan?” tanya Jojo yang sejak tadi berkutat dengan tumpukan laporan progress proyek, mencocokkannya dengan data di excel.

“Saya serius. Kata suami saya, harus baik pada staff.”

"Pak Andra memang terbaik!!!" sorak staff lainnya.

Sikha yang tidak pernah menyebutkan nama sang suami pun merasa heran. Kenapa para staffnya tahu jika Andra adalah lelaki yang menjadi suaminya. "Kok kalian tahu?"

"Siapa lagi yang bolak-balik nyamperin Ibu kalau bukan Pak Janitra? Alias Pak Andra kalau biasa Pak Royan memanggil namanya," ucap Heru yang terlihat sedikit kurus.

Wanita itu hanya menganggukangguk, ia paham sekarang. Dan sekarang ia menyunggingkan senyum tipis seraya kembali melanjutkan langkahnya keluar dari ruang Divisi Keuangan. Diliriknya ponsel yang kembali berdenting, menunjukkan adanya pesan baru dari sang rupawan bernama Andra.

Sayang. Aku sudah lumutan nih nungguin kamu di mobil.

Hanya gelengan kepala yang bisa ia berikan, karena selalu saja ada bahasa baru yang ia dengar dari Andra. Hampir setiap hari ia mendengar celetukan suaminya, atau perdebatan kecil antara Andra dengan kedua mertuanya. Karena sejak kembali ke Jakarta, mereka memutuskan untuk tinggal di kediaman Aditya Roy Haribowo. Alasannya sangat sederhana, karena tidak ada yang menjaga Aaryan.

Pasangan suami istri yang sama-sama bekerja seperti

Sikha dan Andra biasanya akan mempekerjakan seorang suster. Tetapi hal itu terlarang untuk mereka lakukan, ibunya Andra ingin mengasuh sang cucu. Lagipula melihat Aaryan tersenyum itu suatu kebahagiaan tersendiri untuk wanita paruh baya sepertinya.

Sikha telah sampai di samping mobil Andra, ia mengetuk kaca mobil sang suami. Tak berapa lama seorang lelaki berkacamata hitam terlihat ketika kaca mobil sedikit diturunkan. Andra memasang wajah kesal, karena merasa Sikha kembali seperti dulu. Ketika ia sibuk menolak permintaan Andra untuk bertanggung jawab. Terkutuklah hormon kehamilan yang telah lenyap itu. Selalu kalimat itu terucap dalam hati Andra tiap kali Sikha bersikap dingin padanya.

"Mas sudah nunggu lama? Kok aku nggak lihat ada lumutnya di badan Mas?" tanya Sikha dengan wajah cueknya, membuat Andra mengeratkan cengkraman pada setir mobil.

"Hadeh. Itu kiasan, Sayang. Aku serius penasaran, deh, sama isi otak istri cantikku ini," Andra mengacak rambut Sikha yang masih terikat rapi, membuat beberapa bagian menyembul keluar.

"Mas tadi siang pulang buat cek Aaryan?"

"Nggak. Sibuk banget, periksa materi *meeting* sama Wisesa besok. Tetapi tadi Mama kirimin video Aaryan

lagi digendong Papa."

"Oh, iya. Aku baru cek tadi datanya, besok deh kita bahas."

"Kamu ikut juga?" tanya Andra memastikan apakah istrinya akan ikut *meeting* besok.

Wanita di sisinya hanya mengangguk, ia memilih memeriksa ponsel ketika Andra sibuk mengemudi. Sikha berulang kali tersenyum melihat video dan foto-foto Aaryan yang dikirimkan oleh ibu mertuanya. Rupanya semenyenangkan ini menjadi seorang ibu, rasa lelahnya seketika hilang ketika melihat senyum Aaryan.

Sesampainya di rumah keluarga Haribowo, Sikha dan Andra segera membersihkan diri. Karena mereka ingin segera bermain dengan bayi mungil yang saat ini tampak tenang dalam gendongan Aditya. "Aaryan sayang. Itu Ibu sudah mandi," ucap Aditya ketika melihat Sikha keluar dari kamar.

"Syukria[4], Pa."

Tubuh mungil Aaryan telah berpindah pada gendongan Sikha. Berulang kali Sikha memainkan ujung hidung mancungnya, menyentuhkan ke ujung hidung mungil bayinya yang tertawa renyah. Ia memperhatikan wajah Aaryan yang kian hari semakin

4 Syukria : Terima kasih (Hindi).

mirip dengan Andra.

"Malam ini kita tidur bertiga, ya. Aaryan jangan kamu taruh di boks bayi lagi," ucap Andra ketika menghampiri Sikha dan mengecup pipi sang istri dan anak secara bergantian.

"Tidur bareng boleh, tapi ingat, ya, Ndra. Istri kamu baru lahiran, jangan langsung ditengokin," ucap Druvadi sarat akan peringatan, membuat wajah Sikha merona.

Andra mendengus kesal, ibunya membahas hal sensitif dalam pernikahannya. Mana berani dia meminta itu dari Sikha. Ia masih sangat menghargai perasaan Sikha, menunggu sampai hati Sikha menerima dirinya seutuhnya.

Masih pagi dan keadaan di depan ruangan Direktur Utama Wisesa Persada. Sikha berdiri di depan meja kerja Sonya yang sudah melirik-lirik Sikha dan Andra bergantian. Namun Andra terlihat sedang terlibat pembicaraan dengan Royan. Mereka masih menunggu istri ketiga Herdian keluar dari ruangan dirut.

"Son. Siapa, sih, di dalam?" tanya Sikha penasaran.

"Arabella, istri ketiganya hantu selang," Sonya memelankan suara di akhir kalimat.

"Oh. Gue pikir kemarin namanya Angel, tahunya Arabelleng," sinis Sikha.

Nyaris saja tawa Sonya meledak ketika mendengar plesetan nama musuh masa ABG-nya. Tak berapa lama berselang ia mendengus sebal, karena sekarang Andra menghampiri meja kerjanya. Atau lebih tepatnya menghampiri Sikha, membuat Haykal dan Vera menatap tidak biasa ke arahnya. Pasti setelah ini ia akan diinterogasi oleh kedua orang itu.

"Sayang. *Are you okay?*" tanya Andra memegang pinggul Sikha, membuat tatapan Haykan dan Vera semakin mengarah ke Sonya.

"I am okay."

"Bisa nggak usah mesra-mesraan di depan muka gue?" Protes Sonya dengan kenyinyiran yang tidak bisa dikondisikan.

"Sirik lo. Jadi tema hari ini apa, Son? Lo berhasil ngeracunin Sikha buat berpakaian kayak lo. Pedih mata gue," balas Andra tak kalah nyinyirnya.

Pintu ruang kerja Herdian terbuka, seorang wanita berwajah Asia Selatan keluar dari sana. Yang Sikha tahu jika itu adalah obyek pelampiasan obsesi Herdian

pada dirinya. Sebenarnya ia merasa iba pada wanita itu, tetapi jika ingat apa yang dilakukannya pada Sonya dulu. Rasa iba itu seketika menguap terbawa angin.

Sikha, Andra, Royan, dan Zendy memasuki ruangan di mana hanya ada Herdian seorang diri. Pria berusia di akhir 40 tahunan itu sedikit terkejut melihat penampilan Sikha. Wanita yang telah menjadi ibu itu terlihat lebih memukau. Sorot matanya hanya terfokus pada Sikha yang seolah tidak peduli akan kehadirannya.

"Selamat datang Pak Janitra dan Pak Zendy. Hari ini kita akan membahas beberapa hal mengenai progress pekerjaan *drilling station* di lepas pantai Jawa. -Son! Sonya!" Herdian menyapa Andra dan Zendy dengan hangat, kemudian memanggil Sonya.

"Iya, Pak!" Terdengar balasan dari luar ruangan, sepertinya Sonya menjawab panggilan Herdian penuh semangat.

Gadis yang hari ini mengenakan pakaian bernuansa *baby blue.* Katanya agar harinya lebih ceria dan tenang, tidak ada kerusuhan di hatinya akibat Mahes. "Ini dokumennya, Pak. Eh, Pak Janitra pakai cincin nikah, ya?" Sonya menyerahkan dokumen materi *meeting* untuk Herdian. Tetapi kali ini ia berkesempatan untuk membuat Herdian bertanya perihal pernikahan pada Andra. Karena setahunya sang boss tidak tahu jika mitra bisnis perusahaan mereka ini telah menikah.

Jika Herdian tampak terkejut dan langsung memperhatikan jari manis Andra, berbeda dengan Sikha yang menatap tajam ke arah Sonya. Sedangkan yang namanya disebut hanya tersenyum simpul. *Sok keren pakai senyum-senyum segala.* Batin Sonya ketika melihat ekspresi Andra.

Demi mencari keamanan diri sendiri, Sonya memilih untuk cepat keluar dari ruangan Herdian. Meninggalkan perasaan yang sedikit canggung. "Wah, saya tidak perhatikan kalau Pak Janitra menggunakan cincin nikah. Selamat atas pernikahannya, Pak Janitra. Pasti beruntung sekali wanita yang menjadi istri Anda," Herdian mencoba untuk berbasa-basi, karena ia sama sekali belum mengucapkan selamat atas pernikahan rekan bisnisnya.

"Terima kasih, Pak. Justru saya yang merasa beruntung memiliki istri seperti istri saya," ucap Andra penuh rasa bangga sembari melirik Sikha.

Jangan dipikir Herdian tidak melihat ke mana ekor mata Andra terarah. Ia melirik Sikha, memperhatikan dengan seksama jari-jari lentik wanita obsesinya. Berusaha meredam rasa tidak suka di hati, menolak apa yang dilihat oleh mata. Ia ingin meyakini jika cincin yang melingkar di jari manis Sikha adalah cincin biasa. Tidak sama dengan yang melingkar di jari manis Andra.

"Apa Pak Janitra dan *Finance Controller* kami saling

mengenal?" tanya Herdian pada akhirnya, karena pikirannya sudah tidak bisa fokus lagi pada materi meeting yang diberikan Sonya.

"Oh. Deepsikha maksud, Bapak?" Andra berusaha memastikan pertanyaan Herdian, seolah ia tidak paham.

"Iya. Deepsikha, apakah kalian sudah saling mengenal?"

Sikha sangat tidak suka dengan pertanyaan seperti ini. Ia harus bertindak cepat, sebelum Andra mengatakan yang sebenarnya. Karena ia bukanlah tipe orang yang suka mencampurkan urusan pribadi dan pekerjaan. "Jangan mencampurkan urusan pribadi dan pekerjaan. Sangat tidak profesional," sinis Sikha sambil menatap tajam ke arah Herdian.

"Bukan begitu," kilah Herdian, membuat Andra tersenyum sebelum mengucap kalimat yang mengejutkan.

"Deepsikha adalah istri saya, Pak Herdian."

Bab 21

Suasana yang awalnya canggung sudah hilang akibat Sonya menegur cincin nikah Andra. Namun yang terjadi sekarang adalah lebih parah. Terlalu suram dan mencekam, dengan sorot mata tajam Sikha pada sang suami. Belum lagi senyuman penuh kemenangan yang ditunjukkan Andra. Membuat wajah Herdian berubah pias, pria itu berulang kali mengarahkan tatapannya ke Sikha dan Andra. Seakan masih tidak percaya dengan apa yang didengar oleh telinganya. Lelaki itu kembali mengkonfirmasi jika ia hanya berhalusinasi.

"Ah, mungkin tadi salah dengar. Sepertinya setelah ini saya harus ke THT untuk memeriksakan telinga saya," ucap Herdian seolah tidak mendengar apapun dari mulut Andra.

"Saya rasa telinga Pak Herdian tidak salah dengar, atau mungkin koneksifitas gendrang telinga dan syaraf-

syaraf otak tidak terhubung dengan baik. Jadi tadi saya bilang kalau Deepsikha Praya Mahaprana itu adalah istri saya. Semoga kali ini Anda mendengarnya dengan baik, Pak. Tetapi kalau masih tidak mendengar atau memprosesnya dengan baik, nanti saya rekomendasikan dokter Syaraf kenalan keluarga Haribowo."

Royan dan Zendy susah payah menahan tawa mereka agar tidak meledak. Rasanya ingin sekali mereka meledak, terbahak menertawakan cara bicara Andra. Sedangkan Sikha hanya terdiam, ia kehabisan kata. Tidak menyangka jika Andra akan mengeluarkan kalimat sepanjang itu. Penuh akan kalimat satir, tentu saja itu hanya bisa dipahami oleh mereka yang menggunakan nalarnya dalam membaca setiap rangkaian kata dari suaminya.

"Sepertinya saya memang harus menerima tawaran Pak Janitra," ucap Herdian yang sekarang wajahnya sudah ditekuk.

"Jadi bagaimana *meeting* kita hari ini, Pak?" tanya Sikha mengangkat dokumen di tangannya.

"Kita tunda dulu. Maaf, Pak Janitra, Pak Zendy. Sepertinya kondisi kesehatan saya kurang baik hari ini," Herdian berbicara cepat, sambil memijat keningnya yang berdenyut.

Sikha mendecih, ia menatap tajam ke arah Herdian.

Setelahnya wanita itu mengucapkan kalimat yang berhasil membuat ketiga lelaki di ruangan itu terdiam. Mereka kehabisan kata, karena untuk pertama kalinya Sikha menyuarakan isi hatinya.

"Saya datang ke sini, ke ruangan ini untuk bekerja. Bukan untuk membahas hal pribadi, tetapi lain hal jika salah satu peserta *meeting* mulai tidak bisa bersikap profesional. Jika menurutkan kata hati saya, jujur, saya tidak ingin melihat wajah Anda, Pak Herdian. Tetapi karena saya merasa memiliki tanggung jawab pada pekerjaan saya, merasa bahwa Wisesa dan seluruh staffnya adalah keluarga saya. Maka dari itu saya bersedia mengikuti *meeting* hari ini. Dan sekarang Anda ingin menunda *meeting* hanya karena mendengar kabar bahwa saya adalah wanita yang dinikahi oleh Pak Janitra. Di mana logika Anda? Bisakah kita di sini hanya bekerja? Membicarakan pekerjaan saja, karena sudah banyak orang bekerja keras untuk hari ini. Hargai mereka, Pak. Meski rasa hormat saya pada Anda sudah habis."

Padahal baru saja Herdian hendak beranjak dari duduknya ketika Sikha mulai membuka mulut. Sebenarnya ia tidak ingin membahas hal pribadi, tetapi harga dirinya tercoreng. Bagaimana bisa Sikha justru menikah dengan Andra yang baru ditemuinya beberapa bulan lalu? Kecuali jika Andra-lah lelaki yang terjebak dengan permainannya.

"Sikha. Kendalikan diri kamu," tegur Andra dengan suara beratnya.

Untuk pertama kalinya Sikha melihat wajah serius Andra. Lelaki itu terlihat dingin ketika menatapnya. Sebenarnya apa yang sedang dipikirkan Andra? Ia sama sekali tidak mengerti, dan tidak ingin mengerti. "Mas ingin melanjutkan *meeting* ini juga, kan?"

"Awalnya, ya. Tetapi setelah melihat keadaan ini, sepertinya lebih baik ditunda. Saya berniat untuk profesional, meskipun selama ini tahu tentang apa yang telah Pak Herdian lakukan pada istri saya. *But, business is business, I won't to talk about personal matter at the work hour.*"

Zendy yang tidak lain adalah sepupu Andra juga sangat paham dengan situasi di sini. Dan melihat reaksi Andra sekarang pun rasanya biasa saja. Ia tahu benar jika Andra paling tidak suka mencampurkan urusan pribadi dan pekerjaan. Namun sekarang berbeda, pertemuan hari ini jelas tidak sehat. Herdian terlihat begitu syok dengan kabar pernikahan Andra dan Sikha. Dan wanita yang telah dinikahi sepupunya juga sudah tidak bisa lagi terlihat profesional.

"Sayang, aku dan Mas Zendy balik. Kamu juga sudah nggak bisa profesional ketika membahas perasaan pribadi kamu. Dan untuk Pak Herdian, lebih baik Anda istirahat. Tidak baik jika terus memaksakan diri seperti

tadi misalnya. Tadi desahan kalian sedikit terdengar," jujur Andra yang merasa muak karena ia mendengar suara-suara yang tidak pantas untuk diperdengarkan saat jam kerja berlangsung dan di kantor.

Sikha tertunduk lesu, ini adalah pukulan telak untuknya. Jelas sekali tadi ia meluapkan amarahnya pada Herdian. Dan ia merasa malu, karena kali ini berhasil dikalahlan oleh emosi. Royan yang melihat hal itu hanya berusaha menenangkan rekan kerjanya. Ia menepuk-nepuk pelan lengan Sikha. Bersyukur Andra tidak memberi tatapan membunuh ketika melihatnya melakukan ini. Temannya hanya mengangguk pelan, seakan mengucapkan terima kasih.

"Kami pamit, Pak," ucap Zendy ramah, seolah tidak melihat dan mendengar apapun.

Sikha dan Royan pun beranjak dari tempat duduk, berjalan menuju keluar pintu. Di luar sana sudah ada Andra dan Zendy menunggu kehadiran Sikha yang terlihat tidak bersemangat. Dengan langkah lebar Andra menghampiri Sikha, memeluknya erat. Tidak peduli dengan tatapan syok Haykal dan Vera, karena sejak tadi mereka belum berhasil mengorek informasi dari Sonya. Yang sayangnya saat ini sedang ke *pantry* untuk membuat teh panas.

"Aku nggak marah ke kamu, dan nggak menyalahkan kamu. Hanya saja tindakan tadi kurang tepat. Kamu

harus sem--"

"Ya ampun! Apa nih? Ada apa nih? Ngapain peluk-pelukan di depan meja kerja gue? Huh? Ih, jangan kebiasaan suka pamer kemesraan di muka umum dong, kasihan loh Pak Royan," Sonya muncul dengan membawa secangkir teh panas di tangannya, ketika melihat adegan mesra di depan meja kerjanya.

Bersyukur teh yang dia bawa tidak tumpah, atau lebih parahnya lagi jika cangkir itu jatuh dan berserakan di lantai. Pasti sudah seperti sinetron atau FTV istri yang memergoki suaminya tengah selingkuh. Sedangkan Royan yang namanya disebut tampak tidak suka dengan keluwesan bibir Sonya mengolah kata.

"Maksud lo apa, huh?"

"Bapak, kan, jomlo. Jadi saya hanya mengingatkan sahabat saya dan suaminya agar tidak bermesraan di depan lelaki jomlo seperti Bapak," senyum Sonya merekah ketika mengatakan fakta itu, membuat Royan memijat pangkal hidung bangirnya.

Sejak tadi Haykal dan Vera tidak mendapatkan informasi apa-apa dari Sonya. Namun sekarang informasi itu meluncur dengan bebasnya dari bibir Sonya. Dan yang membuat mereka ternganga adalah ingatan beberapa bulan lalu. Tentang Sikha yang mengamuk dan mengucapkan kata *resign*, saat itu

bukannya ada Andra?

"Jadi Pak Janitra ini suaminya Sikha?" tanya Haykal dan Vera bersamaan, membuat Sonya memberikan cengirannya untuk menghindari tatapan membunuh dari Sikha.

Bab 22

Langit mendung memayungi minggu pagi di kediaman Haribowo. Sejak tadi Andra sibuk melakukan latihan pembentukkan otot perutnya di ruang olahraga. Setelah meminum susu almond yang disiapkan Sikha, ia langsung menggunakan waktunya untuk olahraga. Sedangkan Sikha sedang bergelut dengan bayi mungilnya yang terus bergerak loncah ketika dipakaikan baju.

"Aaryan sayang. Tenang dulu, ya. Ibu pakaikan baju, baru kita lihat Ayah lagi ngapain," sudah menjadi kebiasaan Sikha mengajak bicara putranya ketika mandi atau berpakaian.

Aaryan adalah bayi yang cukup tenang, senyumnya terlihat lucu dan menggemaskan. Membuat Sikha selalu jatuh cinta tiap kali melihat bayinya. "Kamu kok ganteng banget, sih? Ibu heran deh," ucap Sikha lagi

sambil memberi bedak di pipi bulat putranya.

"Ya, ganteng, lah. Ayahnya saja ganteng begini."

Sikha berpaling ke arah suara yang sangat dikenalnya. Andra berdiri di ambang pintu, sedikit bersandar pada kusen pintu kamar. Tetapi bukan itu yang membuat Sikha terdiam, melainkan penampilan lelaki yang tidak lain adalah suaminya. Andra hanya mengenakan celana olahraga pendek sepaha, dan kaos tipis yang tadi dikenakannya sudah terlepas. Bahu kekarnya menjadi tempat kaos itu bertengger sekarang. Sungguh godaan di pagi seperti ini, otot-otot perut Andra seperti meminta dibelai. Belum lagi rambut-rambut halus yang menjalar sepanjang garis dada dan perut.

"Ngedip, Sayang. Nanti aku kasih kalau kamu minta," cengir Andra menyadari ke mana arah tatapan Sikha yang langsung membuang wajahnya ke arah Aaryan.

Lelaki yang masih berkeringat itu berjalan memasuki kamar, menghampiri Sikha yang memainkan jari-jari mungil Aaryan. "Mas jangan cium Aaryan. Mandi dulu sana, bau keringat, ah."

"Padahal kalau lagi keringatan bareng kamu juga doyan," gerutu Andra terdengar seperti sindiran.

"Mulut Mas kotor banget bicara depan anak," kesal Sikha memukul perut Andra.

“Alibi kamu mau megang abs aku nih. Kalau mulut aku kotor, itu artinya harus dicuci.”

Andra menarik cepat dagu Sikha, membuat wanita dengan rambut yang diikat asal itu menoleh ke belakang. Dan tanpa sempat menyuarakan protes, karena Andra telah memagut bibirnya dengan lembut. Sampai akhirnya Sikha membalas lumatan yang Andra berikan pada bibirnya. Mengabaikan jika saat ini ada Aaryan di antara mereka.

“Astaghfirullah hal adzim...”

Secepat kilat Sikha mendorong tubuh Andra, membersihkan jejak saliva mereka. Druvadi tengah berdiri di depan kamar mereka, yang pintunya tidak tertutup. Ibu mertua Sikha itu berjalan masuk menghampiri mereka. Disambarnya telinga Andra dengan cepat, memberi gerakan memutar yang berhasil membuat putra tunggalnya meringis.

“Ampun, Ma. Sakit, ih.”

“Kamu juga Sikha. Masih pagi, pintu nggak ditutup, dan di depan Aaryan kalian ngelakuin begitu. Biar dia masih bayi, yang kalian lakuin tadi nggak bagus buat tumbuh kembangnya,” ceramah pagi telah dimulai, itulah yang diucapkan Andra dalam hati.

“Maaf, Ma.”

Hanya itu kata yang bisa diucapkan Sikha sebelum membawa tubuh Aaryan ke dalam gendongannya. Wanita itu tersipu malu karena telah tertangkap basah oleh sang mertua. Dengan langkah pasti ia berjalan menuju kamar mandi dan membawakan handuk untuk sang suami. "Mas mandi dulu, nanti baru boleh gendong Aaryan."

"Sikha, ikut Mama yuk. Ada yang mau dibicarain," ucap Druvadi menatap lembut menantunya.

Andra yang merasa hal ini tidak biasa langsung menaruh tatapan curiga pada sang ibu. Karena ia tidak ingin jika Druvadi mengatakan hal yang tidak-tidak pada istrinya. Ia sangat tidak ingin ada sesuatu merusak pernikahannya dengan Sikha. Bahkan mendapatkan kesempatan melakukan ciuman seperti tadi pun sudah menjadi hal langka baginya.

Tanpa memikirkan hal yang macam-macam, Sikha langsung meninggalkan Andra sendiri di dalam kamar. Ia memilih untuk mengikuti langkah sang mertua, menuju ruang bersantai di mana ada TV besar di sana.

"Mama minta maaf karena mengganggu kemesraan kalian. Mama juga bersyukur jika hubungan kalian ternyata sangat baik-baik saja."

Sontak saja kalimat terakhir Druvadi tersebut membuat Sikha bersemu merah. Meski entah kenapa

ia merasakan ada hal lain yang membuatnya tidak nyaman. Karena sedikit banyak ada makna tersirat dari gaya bahasa wanita yang dulunya bekerja sebagai pengacara.

"Sikha dan Mas Andra yang salah, Ma."

Keduanya duduk di sofa yang langsung menghadap TV. Sambil meletakkan tubuh Aaryan di atas selimut tebal yang digelar Druvadi untuk cucu pertamanya. Wanita paruh baya itu mengambil kedua tangan Sikha, mengenggamnya dengan sungguh-sungguh. Dari cara mata sendu itu menatap, bisa terlihat jelas jika ada hal penting yang ia sampaikan.

" Apa Sikha cinta sama anak Mama?"

Deg.

Pertanyaan yang paling membingungkan itu akhirnya terdengar juga dari mulut sang mertua. Ia masih mencari tahu jawaban dari pertanyaan ibunya beberapa bulan lalu. Dan sekarang ia harus menerima pertanyaan sejenis dari orang lain. Parahnya hal ini dipertanyakan oleh ibu mertuanya, ibu dari lelaki yang selalu mengatakan jika mencintainya.

Druvadi melirik Aaryan sekilas, kemudian kembali menatap wajah Sikha. Ia bisa melihat jelas jika wanita pilihan putranya ini sedang kebingungan. Membuatnya semakin mengeratkan genggaman tangan menantunya.

"Mama tahu keadaan kalian. Di sini Mama tidak ingin mengintrogasi kamu."

Menghela napas pelan, Sikha tersenyum simpul mendengar ucapan mertuanya. "Sikha paham maksud Mama. Tetapi jujur, sampai saat ini Sikha masih belum paham dengan perasaan sendiri. Walau selama ini Mas Andra selalu bebuat baik ke Sikha. Maaf, Ma."

"Rasanya kita tidak perlu membahas masa lalu. Karena yang sudah terjadi, ya, sudahlah. Kita tutup buku cukup sampai di situ. Tetapi ingin kamu lebih terbuka ke Andra, kalian coba bicarakan dari hati ke hati. Mama yakin Andra akan mengerti kondisi kamu, dan tolong cobalah kamu mengerti kondisi Andra. Dia sungguh-sungguh tentang perasaannya ke kamu," suara Druvadi terdengar sedikit bergetar, ia sudah terlihat seperti seorang ibu yang memohon cinta untuk anaknya.

Tidak ada kata yang bisa Sikha ucapkan, ia hanya bisa terdiam. Perlahan semua kalimat yang diucapkan mertuanya masuk ke dalam pikiran. Perasaan dan cinta. Iya masih harus mencari tahu seperti apa perasaannya pada Andra. Karena tidak mungkin mereka mempertahankan pernikahan tanpa cinta. Sikha berpikir harus segera menemukan jawabannya, ia ingin tahu bagaimana menyikapi pernikahan ini.

Bab 23

Segelas es caramel machiatto di atas meja, menemani Sikha yang tengah duduk seorang diri di sebuah kafe salah satu mall dekat kantor. Ia tidak langsung pulang setelah jam kantor usai. Aaryan sudah 2 hari ini ia titipkan di rumah mertua. Dan sudah hampir seminggu Andra meninjau salah satu drilling station di lepas pantai Kalimantan.

Ngapain lo sendirian duduk di situ?

Sebuah pesan masuk di grup chat Geng Bemo, Sonya mengirimkan kalimat itu untuknya. Sikha mengedarkan pandangan, mencari sosok yang mengiriminya pesan. Tetapi sayang ia tidak menemukan Sonya di sekitarnya. Sampai pesan masuk dari Agni yang semakin membuatnya bingung.

Jangan celingukan begitu, entar disangkain kesambet.

Wanita bergaun warna lemon selutut itu berdiri dari duduknya. Ia mencari kedua sahabatnya yang mengirimi chat di grup. Sampai ia menemukan sosok sahabat yang selama ini selalu baik padanya. Mereka bukan orang-orang yang selalu memaksa untuk tahu hal-hal yang tidak ingin ia ceritakan. Di sisi Agni juga ada dokter Samudra yang tersenyum ramah ke arahnya.

"Ih. Lo balik kantor duluan, terus lo melipir ke sini sendirian. Nggak biasanya, deh, semenjak lo punya Aaryan," mulut Sonya seperti tidak ada batasan untuk menyuarakan perasaannya.

"Hai, dokter Sam," sapa Sikha ramah pada suami Agni.

"Hai. Kamu sehat, kan? Kelihatan pucat gitu," tanya Samudra menyadari ada yang berbeda dari wajah sahabat istrinya.

"Masa, sih?" tanya Sonya yang langsung menangkup wajah Sikha, memperhatikannya dengan seksama.

"Lo seriusan nggak sakit?" tanya Agni terdengar khawatir, meski Sikha telah menggeleng.

"Sayang. Nanti aku jemput, ya, kalau sudah selesai. Kabari saja, aku masih ada praktik," ucap Samudra sebelum mencium kening Agni dan undur diri dari hadapan ketiga sahabat itu.

"Iri gue!"

Sikha hanya mendengus kasar ketika mendengar keluhan Sonya. Sedangkan Agni hanya menggelengkan kepala sambil tersenyum melihat tingkah sahabatnya. Sebenarnya tadi Samudra hanya menjemputnya, dan akan mengantar pulang sebelum berangkat praktik. Tetapi ia melihat Sikha berdiri di pinggir jalan seorang diri, terlihat seperti menunggu sesuatu. Tak berapa lama ia melihat Sonya keluar dari gedung kantor sambil memainkan ponselnya. Agni berinisiatif memanggil Sonya, mencoba mencari tahu tentang Sikha.

Dan di sinilah mereka sekarang, duduk di sebuah kedai kopi *francise* dari Amerika. Tempat di mana biasanya anak muda nongkrong sambil mencari Wi-Fi gratis. Agni dan Sonya berulang kali saling melempar lirikan, menggunakan kode untuk memulai pembicaraan.

"Lo berdua mau nanya apa? Kenapa duduk gelisah begitu?" tanya Sikha yang sejak tadi diam-diam memperhatikan gerak gerik kedua sahabatnya.

"Are you okay?" tanya Agni sembari memegang punggung tangan Sikha di atas meja.

Tidak ada suara sebagai jawaban, sekarang Sikha hanya memberinya seulas senyum. Yang sayangnya tidak bisa ia dan Sonya mengerti. Sorot mata tajam

ibu 1 anak ini terlihat redup, seolah ada sesuatu yang mengganggu pikiran. Tetapi mereka tidak tahu apa? Karena Sikha sangat tertutup perihal perasaan, ia tidak pernah mau membicarakannya.

"Gue juga nggak paham, tapi rasanya ada yang aneh."

Akhirnya Sikha memulai pembicaraan, sedangkan matanya menatap kosong keluar kafe. Yang kebetulan berada di dekat pintu masuk, dan ia memilih posisi di dekat dinding kaca. Menghadap langsung keluar, melihat langit jingga berawan. "Aaryan sudah 2 hari ini sama mertua gue, dan Mas Andra sudah seminggu ini di lepas pantai Kalimantan. Kita sudah balik ke apartemen lama gue sejak *a couple of week ago.*"

"Lalu masalahnya di mana? Suami lo pergi karena kerjaan. Anak lo dititip karena lo juga lagi sibuk sama kerjaan. Rasa anehnya di mana, sih?" tanya Sonya tidak paham dengan bahasa Sikha, sangat sulit untuk diserapnya.

"Lo kangen Pak Andra, ya?" tanya Agni langsung ke intinya, pertanyaan yang mampu membuat tubuh Sikha menegang.

Agni dan Sonya menatap lekat wajah sahabat mereka. Mencoba untuk membaca perubahan ekspresi apa yang ditunjukkan oleh wanita di hadapan mereka ini. Ya!

Sikha terlihat tidak baik-baik saja. Kantong matanya lebih gelap dari biasanya, wajahnya terlihat pucat, dan sorot matanya redup. Persis seperti orang yang sedang patah hati. Tetapi apa mungkin Andra mencampakkan sahabat mereka? Rasanya tidak mungkin terjadi.

"Atau Pak Andra selingkuhin lo?" tembak Sonya tanpa pikir panjang akan ucapannya.

Gadis berpakaian serba cokelat itu terkejut melihat perubahan drastis ekspresi Sikha. Seketika itu sorot matanya berubah, tajam, dan penuh amarah. Jangan katakan pikirannya benar? Kalau sampai hal itu terjadi, semua ini sudah kacau.

"Son, mulut lo kontrol dikit," tegur Agni menepuk pelan paha Sonya yang salah tingkah.

Sikha masih diam, dia memejamkan mata, wajahnya menegadah. Hingga perlahan tangannya yang sejak tadi berada di atas paha bergerak. Ia mengibas-ngibaskan telapak tangan di depan dada. Gestur yang sangat dipahami oleh Agni dan Sonya. Artinya saat ini Sikha sedang marah dan kecewa. Jika ditelisik lebih dalam, penyebab rasa itu adalah Andra.

"Menurut kalian, kondisi ini seperti apa?" tanya Sikha sembari menyodorkan ponselnya di atas meja.

Layar ponselnya menampilkan sosok yang sangat dikenal oleh Agni dan Sonya. Tetapi ada pemandangan

ganjil di sana. Siapa perempuan yang tengah mengaitkan tangan di lengan Andra, suami dari sahabat mereka?

"Sudah lo tanya ke Pak Andra?" Agni berusaha untuk tidak membuat keadaan semakin panas, bahkan ia sudah memegang keras kaki Sonya di bawah meja.

"Dari yang kita tahu, Pak Andra cinta mati sama lo. Jadi nggak mungkin, sih," ucap Sonya sambil melirik Agni dari ekor matanya.

"Gue bingung mau tanya gimana ke Mas Andra. Setahu gue besok dia balik," Sikha terdengar sangat hati-hati kali ini, berbeda dari biasanya.

"Saran gue, mending besok pas dia balik. Tanyain, deh, masalah ini baik-baik. Gue yakin Pak Andra akan memberi lo jawaban yang memuaskan."

Hanya itu yang bisa Agni berikan pada Sikha, karena ia berusaha untuk tidak mengungkit luka lama dirinya. Menutup lembaran lama adalah cara terbaik untuk menjaga kondisi mental diri. Dan ia tidak ingin membuat Sikha merasakan perasaan tidak nyaman dengan ucapannya.

Ruangan kerja bernuansa *mono crome* itu terlihat hening. Hanya ada Andra seorang diri berkutat dengan keyboard komputernya. Ia tiba di Jakarta lagi tadi, tetapi memutuskan untuk tidak kembali ke apartemen. Ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan.

"Apa kamu nggak kangen aku?" dumam Andra pelan ketika melirik sekilas layar ponselnya, di mana foto keluarga kecilnya menjadi latar ponsel.

Sudah seminggu ini ia terpisah jauh dari keluarga, di mana signal tidak berpihak padanya. Kalaupun menggunakan panggilan satelit, belum tentu Sikha mau menjawab panggilan dari nomor tidak dikenal. Dan sekarang ia harus menyelesaikan pekerjaan ini tepat waktu. Rasanya ingin segera pulang dan memeluk tubuh Sikha, mengidu aroma tubuh wanita yang selalu memabukkan untuknya.

Lamunannya akan senyuman Sikha seketika itu menguap entah ke mana. Bersamaan dengan masuknya pesan singkat dari ibu dari putranya. Kalimat yang tidak pernah ia sangkakan akan diutarakan Sikha padanya.

Saya mencoba untuk belajar mencintai kamu, tetapi kamu justru membuat saya kecewa.

Bab 24

Jalanan ibu kota terlihat cukup padat ketika jam pulang kantor seperti sekarang. Andra mengemudikan mobilnya dengan perasaan tidak tenang. Bagaimana bisa Sikha mengiriminya pesan seperti itu?

"Kamu kenapa, sih, Sayang?" lirih Andra memukul-mukul kemudi mobilnya karena terjebak kemacetan.

Sebelum pulang ia menyempatkan diri menghubungi Druvadi. Karena yang ia dengar dari sang ibu jika putranya sudah 3 hari ini dititipkan pada orang tuanya. Andra sama sekali tidak marah dan kesal atas tindakan Sikha. Ia hanya tidak habis pikir, kenapa dia tega meninggalkan Aaryan dengan orang tuanya? Sedangkan Sikha memilih tetap tinggal di apartemen.

"Ada yang nggak beres."

Berulang kali Andra mengulang kalimat itu, tidak

peduli lagi dengan angin yang mungkin sudah jenuh membawa suaranya pergi. Istrinya kenapa? Selama seminggu tidak sekalipun Sikha menghubunginya. Dan sekarang ia justru menerima pesan aneh dari wanita itu. Apa-apaan situasi ini?

Tanpa menunggu waktu lagi, Andra langsung mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi ketika terbebas dari macet. Ia juga sudah mengatakan untuk Aaryan agar tetap di kediaman Haribowo. Biarkan ia dan Sikha menyelesaikan permasalahan yang tidak jelas dasarnya ini.

Dengan langkah cepat Andra keluar dari mobilnya yang telah terparkir di *basement* apartemen. Ia mencoba tetap tenang, tetapi rupanya tidak bisa. Rasa rindunya pada Sikha begitu menggebu. Tetapi rasa penasarannya akan pesan di ponselnya lebih meminta untuk diperjelas. Dalam hati Andra terus berdoa, semoga semuanya baik-baik saja.

Suasana koridor apartemen terlihat sepi, sama seperti hari-hari biasa. Setiap orang fokus pada kehidupan masing-masing. Tidak ada acara ramah tamah atau bertegur sapa seperti lingkungan perkampungan. Tetapi hal ini adalah yang paling cocok dengan Sikha. Wanita yang begitu menyukai kesendirian, tidak begitu suka keramaian, atau kehidupannya yang terusik.

Seperti saat ini, di mana lelaki yang sudah seminggu

tidak ditemuinya berada. Tubuh tinggi Andra menjulang di hadapan Sikha yang tengah duduk di pinggir ranjang. Wajah Andra tidak terlihat hangat seperti biasanya, dan ia tahu apa penyebabnya. Sikha berusaha untuk mengendalikan diri, meski tenggorokannya terasa sakit karena menahan emosi untuk tidak membuka suara lebih dulu.

Dilihatnya Andra merogoh saku celana bahan berwarna hitam yang ia kenakan. Lelaki itu mengambil ponsel, menggerakkan ibu jarinya di atas layar sentuh. Andra melempar kasar ponselnya ke atas ranjang, tepat jatuh di sisi tubuh Sikha yang tak bergeming dari duduknya. Bahkan tatapan matanya pun tidak berpindah dari Andra ke ponsel yang dilemparkan oleh lelaki di depannya ini.

"Maksud kamu mengirim pesan itu apa? Bisa kamu jelaskan, Sikha?" tanya Andra terdengar dingin dan tegas.

Sikha melirik sekilas ponsel yang menampilkan pesan singkat darinya. Ia menghela napas dalam, kemudian mulai berbicara sesuatu yang membuat Andra terlihat lebih marah dari sebelumnya. "Bukankah kamu sudah membacanya? Lalu untuk apa mempertanyakannya lagi?"

"Apa? Aku nggak ngerti maksud kamu," Andra mengetatkan rahangnya, memberi Sikha tatapan tajam

yang ternyata jauh lebih mengerikan dari tatapannya.

"Saya sudah belajar mencintai kamu, menerima kamu. Tetapi apa yang kamu perbuat di luar sana, Mas? Apa kamu sudah tidak bisa bersabar lagi menghadapiku? Sampai kamu harus membawa perempuan lain ke dalam kehidupan kita?"

Suara Sikha terdengar bergetar, ia menaikkan intonasinya berkali lipat dari biasanya. Sedangkan Andra semakin tidak paham dengan apa yang dimaksud oleh istrinya. Ia sungguh tidak tahu apa yang terjadi, tetapi ada kata-kata Sikha yang sudah keterlaluan.

"Jadi kamu berpikiran kalau aku sudah tidak bisa bersabar menghadapimu?"

Tidak ada balasan dari Sikha, karena wanita itu kini terisak dengan posisi duduknya yang belum berubah. Hal ini semakin membuat Andra geram, ia tidak menyangka Sikha memiliki pemikiran sedangkal itu tentang dirinya.

"Coba sekarang kamu pikirkan lagi ucapan kamu itu. Kalau aku tidak tahan dengan egomu yang setinggi langit itu, sejak dulu aku nggak akan bertahan. Aku nggak akan menjadi seperti penguntit. Setiap hari berdiri di depan kantormu, menunggu kamu keluar dan setuju untuk ku antar pulang. Harusnya dari dulu aku pergi, begitu aku tahu kamu membangun tembok pembatas.

Harusnya aku pergi. Tetapi kamu tahu bagaimana aku berusaha bertahan dan meyakinkanmu!"

Andra memijat pelipisnya, ia sama sekali kehabisan kontrol diri. Istrinya sudah kelewat batas, semua yang ia lakukan sama sekali tidak terlihat. Berusaha mengendalikan diri, dengan dada naik turun, suara napas yang tidak teratur karena bicara begitu panjang. Andra menatap lurus wajah Sikha yang memerah karena menangis.

"Sekarang kamu tanya hati kamu, ada aku nggak di situ?" tunjuk Andra pada dada istrinya yang langsung bangkit dari duduk.

Sikha berjalan cepat menuju meja rias, tempat di mana ia meletakkan ponselnya. Ia membuka kunci layar ponselnya, menggerakkan ibu jarinya untuk mencari sesuatu di sana. Kemudian ia kembali menghampiri Andra, menunjukkan foto di mana Andra terlihat mesra dengan perempuan lain.

"Dari mana kamu dapat foto itu?" tanya Andra dengan mata memicing.

"Mas nggak menjelaskan, tetapi malah bertanya dari mana aku mendapatkan foto ini. Harusnya Mas mikir, aku ini nggak mengerti apa itu 'cinta' dan Mas tahu itu. Tetapi di saat aku belajar untuk mengenalnya, justru pengkhianatan yang aku terima."

"Pengkhianatan apa, sih? Dia cuma temanku," jujur Andra pada Sikha yang sepertinya sudah tidak menggunakan logikanya lagi.

"Teman apa begini?" Teriak Sikha tidak terima.

"*Fuck your pride, Deepsikha Praya Mahaprana!* Aku selalu berusaha mengerti keadaanmu, perasaanmu, dan ini balasannya?"

"*What the hell are you talking about me?* Sekarang Mas menyesal karena menikahiku? Iya?" Sikha mendorong tubuh Andra hingga mundur selangkah darinya.

"Kamu terlalu egois, Sikha. Jangan semua hal kamu anggak bisa diselesaikam dengan pemikiran kamu sendiri. Dulu waktu hamil Aaryan, apa yang kamu lakukan? Menjauhiku, tidak ingin aku bertanggung jawab. Karena kamu bertahan dengan kesimpulan yang kamu buat sendiri. Sekarang apa? Hal yang sama terjadi. Aku minta tolong sekali ini saja kamu gunakan hati dan pikiran kamu secara bersamaan. Karena di dunia ini kamu nggak hidup sendiri, dan kamu salah telah menelantarkan Aaryan hanya karena paranoid kamu ini."

Andra berlalu meninggalkan Sikha, berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia perlu mendinginkan pikirannya, tidak ingin lebih lama berdebat dengan Sikha. Istrinya harus segera disadarkan,

jangan sampai semuanya semakin terlambat dan rusak.

"Aku mencintaimu sejak melihatmu malam itu," lirih Andra teringat akan malam kejadian yang membuat Aaryan terlahir ke dunia ini.

Bab 25

Suara gemercik air di kamar mandi sudah tidak lagi terdengar. Tetapi suara isakan di kamar saksi kemarahan Andra tadi masih terdengar jelas. Bahkan sampai pada saat sang rupawan keluar dari balik pintu, dengan handuk melilit sebatas pinggang ke bawah. Otot perutnya yang indah sudah tidak menjadi perhatian Sikha lagi. Wanita itu masih menyembunyikan wajahnya di balik bantal.

"Menangis saja kalau itu bisa membuatmu lebih tenang."

Andra berucap sambil berjalan ke arah lemari, memakai celana pendek dan kaos hitam polos. Setelahnya ia keluar dari kamar, menuju dapur dan memeriksa isi kulkas. Ada beberapa bahan makanan yang bisa ia olah. Harum masakan yang tengah ia masak juga tercium hingga ke dalam kamar. Membuat

Sikha bergerak dari posisinya yang sejak tadi hanya bertelungkup di atas ranjang.

Ayam goreng mentega, dan wortel kukus untuk menu makan malam mereka hari ini. Setelah menata lauk dan nasi di atas meja makan, Andra mendatangi Sikha untuk mengajaknya makan. “Makan dulu. Aku sudah masak, kita bicarakan hal tadi setelah kamu tenang,” ucap Andra dengan lembut.

“Bicarakan apa? Mas sama sekali nggak menjawab pertanyaanku!”

Kembali terdengar, suara berintonasi tinggi itu memekakkan telinga Andra. Lelaki yang berusaha mengendalikan dirinya, karena rasanya percuma bicara pada saat emosi berkuasa. Ia tahu benar karakter Sikha, dan tidak ingin hilang kendali seperti tadi. “Makan dulu. Setelah itu istirahat, biar malam ini aku tidur di luar. Kamu butuh waktu untuk berpikir, dan aku juga.”

Tidak ada jawaban dari Sikha, tetapi ia langsung bangkit dari tempat tidur. Berjalan di belakang Andra, mengikuti langkahnya sangat pelan. Melihat masakan sang suami, membuat perasaannya menghangat. Tetapi amarah masih bergemuruh di dalam hati, Andra belum menjawab pertanyaannya.

Keduanya makan dalam keadaan hening, tidak ada Andra yang bertanya perihal kegiatan Sikha hari

ini. Tidak ada terdengar protesan Sikha pada semua celetukan suaminya. Yang ada hanya suara sendok dan garpu beradu dengan piring. Begitu canggung, meski berulang kali Andra melirik sang istri dari ujung matanya. Ingin rasanya ia memeluk Sikha, wanita yang ia rindukan sejak seminggu lalu. Tetapi emosinya tadi meledak, dan tidak tepat rasanya menyebutkan apa yang telah ia lakukan selama ini untuk Sikha.

Andra bersiap untuk membereskan peralatan makan yang mereka gunakan. Ia ingin mencucinya, dan membiarkan Sikha beristirahat di dalam kamar. "Biar aku saja," ucap Sikha mengambil alih piring kotor dari tangan suaminya.

Sedangkan Andra yang enggan berdebat karena hal remeh seperti ini memilih untuk mengiyakan saja. Ia mengalihkan beberapa piring kotor ke tangan Sikha, kemudian mencuci bersih tangannya sebelum berlalu memasuki kamar tidur. Hal itu tak luput dari perhatian Sikha, ia berharap semoga Andra membatalkan rencananya untuk tidur di luar. Tetapi harapannya hanga sekadar harapan, karena lelaki itu membuktikan ucapannya.

Andra keluar dari dalam kamar membawa selimut dan bantal. Wajahnya terlihat sangat lelah, membuat Sikha menghela napas berat. Ia menyesal karena telah kalah oleh emosi, seharusnya ia mendengarkan saran

Agni. Bukan dengan cara mengirimi suaminya pesan seperti tadi, tetapi jujur hatinya terasa mengganjal. Ia ingin berteriak keras pada Andra, membuat lelaki itu hanya fokus padanya.

Samar-samar terdengar dari dapur jika Andra sedang menelepon. Tetapi Sikha tidak tahu dengan siapa, hatinya menjadi semakin panas. Membuatnya harus segera menyelesaikan mencuci perlatan makan dan masak yang digunakan Andra. Ia ingin mendengar apa yang tengah dilakukan Andra sekarang. Jika sampai terbukti Andra bermain hati dengan seseorang di belakangnya, ia akan segera memproses perceraian.

"Iya, Ma. Andra sama Sikha baik-baik saja, hanya ada sedikit miskom. Aaryan gimana?"

"Aaryan sedikit rewel karena 3 hari nggak ketemu ibunya, tapi mau gimana lagi? Kalian segera selesaikan miskomnya, jangan dibiarkan berlarut-larut. Mengingat istri kamu yang tingkat kepekaannya rendah itu," ucap Druvadi pada putra semata wayangnya yang tengah menatap foto pernikahannya dan Sikha di dinding.

"Besok pagi Andra kirimin ASI-nya Sikha. Tetapi lebih baik mereka nggak ketemu dulu, setidaknya sampai keadaan Sikha sudah stabil," ucap Andra yang juga mengkhawatirkan kondisi putranya.

"Oh, iya. Besok bisa tolong kamu jemput Raquel di

bandara? Dia ada bisnis sama Papa kamu, tetapi mintanya dijemput kamu. Padahal sudah kita bilang kalau kamu punya anak dan istri."

"Raquel? Oh. Andra ada ketemu beberapa hari lalu di Balikpapan," jujur Andra karena bertemu dengan putri sahabat keluarganya, Raquel.

Sebenarnya ia tahu sosok yang ada di foto tadi, tetapi ia terlampau emosi pada Sikha. Apalagi setelah Druvadi mengatakan jika Aaryan sudah dititipkan selama 3 hari di kediaman Haribowo. Dan, yang lebih membuatnya murka adalah gaya bahasa yang digunakan Sikha. Seolah dia tidak pernah serius dalam pernikahan ini.

"Ya sudah. Besok kamu jemput dia, langsung antar ke rumah."

"Iya, Ma. Andra mau istirahat dulu, tapi kirimin foto Aaryan, ya."

"Dia tidur," terdengar suara Aditya di belakang Druvadi.

"Ya, kirimkan saja fotonya, Ma. Andra kangen. Assalamuallaikum."

Lelaki itu menutup panggilan telepon sebelum kedua orang tuanya menjawab salam. Berulang kali ia menghela napas berat, dan berulang kali juga ia meraup wajahnya kasar. Pikirannya sungguh terusik, Sikha

terlihat seperti istri pencemburu. Tetapi caranya salah, dia baru kembali dari pekerjaan. Kondisinya sedang lelah, dan Sikha menyambutnya dengan pesan tidak jelas seperti tadi. Membuat rasa lelah yang harusnya menguap ketika bertemu anak dan istri, menjadi semakin terasa ketika tahu keegoisan istrinya sudah melewati batas.

Beberapa hari telah berlalu, dan sama sekali tidak ada perubahan yang terjadi. Aaryan masih tinggal dengan kedua orang tua Andra. Sikha yang masih diam, sedangkan Andra masih memilih untuk tidur di sofa ruang santai. Sama sekali tidak membaik, komunikasi yang sempat terjalin baik hancur seketika.

Bersyukur saja Sikha tidak meluapkan emosinya pada staff keuangan atau divisi lain. Ia masih bisa bertahan dengan kekerasan hatinya itu, dengan kesimpulan yang telah ia ambil. Dan Andra berusaha untuk tetap tenang, meski beberapa kali ia gagal konsentrasi dalam beberapa pertemuan bisnis.

"Mas Andra!"

Sapaan hangat dari seorang perempuan berpakaian mewah menghampiri Andra. Ia terlihat hendak merangkul lengan Andra ketika berada di lobi gedung Indonesian Petroleum. Secepat kilat Andra menghindar, karena ia tidak ingin kejadian kemarin terulang lagi. Belum selesai masalah yang ada, tidak

ingin ia mendapat masalah baru. Bukan tidak mungkin ada orang yang dengan sengaja menguntitnya, mencari celah untuk merusak pernikahannya dengan Sikha.

“Raquel! Jangan begitu, nanti kalau istrinya Andra tahu, bisa ngamuk dia,” tegur Zendy yang kebetulan juga berada di sana.

“Ih, padahal gini doang. Emangnya istri Mas Andra serem?” tanya Raquel penasaran

Zendy bergidik ngeri mengingat 2 kali sudah ia melihat kemarahan Sikha. Bahkan ia juga tahu jika Shinta sudah mendapatkan cap 5 jari dari istri sepupunya. “Cantik. Cuma, ya, gitu. Jangan cari gara-gara, deh.”

“Gara-gara lo ngerangkul tangan gue di Balikpapan, rumah tangga gue dipertaruhkan,” kesal Andra melirik sinis ke arah Raquel.

“Eh, kenapa?” tanya Raquel yang tidak paham.

Sedangkan Zendy terlihat sangat penasaran, dan sedikit panik. Ketiganya berjalan menuju elevator, yang akan membawa mereka ke lantai di mana ruangan Andra dan Zendy berada. “Jangan bilang Sikha cemburu? Emang dia tahu dari mana?”

“Bentar, bentar. Siapa nama istrinya Mas Andra?” tanya Raquel yang memang belum tahu apa-apa

tentang istri Andra.

"Sikha."

"Sikha siapa? Sikhadal? Sikhambing? Sikhancil? Sikhapa?" tanya Raquel yang membuat Zendy tertawa lepas, ada-ada saja bahasa sepupunya ini.

Kebetulan Raquel adalah putri dari sepupu ayahnya, yang juga bersahabat dengan Aditya Roy Haribowo. Dari kecil Raquel memang senang menempel pada Andra. Tetapi tidak ada hal lain selain pertemanan. Dan sekarang ia penasaran dengan ekspresi waspada di wajah cantik Raquel.

"Deepsikha Praya Mahaprana. Itu nama istri gue," jawab Andra sembari berjalan keluar dari elevator, menyusuri koridor menuju ruangannya.

"Mampus! Sikhalajengking!"

Suara melengking Raquel membuat Andra dan Zendy menghentingkan langkahnya. Bahkan Andra membalikkan tubuhnya yang berada di depan Raquel. Menatap gadis di depannya dengan tatapan penuh selidik. "Lo kenal istri gue?"

"Kenal banget. Gue pernah magang di divisi keuangan Wisesa waktu kuliah, dia sudah jadi FC di sana. Seremnya na'udzubillah kalau lagi ngurusin laporan. Sampe jerawatan muka gue, Mas. Seriusan deh

ini."

Ekspresi wajah Raquel sangat lucu, ia sungguh panik karena mendengar nama istri Andra. Sedangkan Zendy semakin tertawa, ia menantikan kesialan Raquel karena berurusan dengan Sikha. "*May Allah blessed both of you,*" hanya itu yang bisa Zendy ucapkan di sela tawanya.

Bab 26

Sikha terlalu fokus mengetik, ia tidak sadar jika sekarang sedang diperhatikan seseorang. Jari-jari lentiknya dengan terampil mengetikkan beberapa laporan. “Sudah waktunya pulang. Aaryan rindu ibunya, aku juga rindu istriku.”

Gerakan jari-jari lentik itu berhenti, tidak ada lagi suara ketikan yang sedikit berisik karena terlalu cepat. Sikha mengangkat wajahnya, ia menoleh ke arah suara berat dari lelaki di depan pintu ruangannya yang terbuka. Matanya berkaca-kaca melihat Andra tersenyum ke arahnya. Ia merindukan sosok itu, lelaki yang setiap hari selalu menjadi penguntit dalam hidupnya.

“Aku bawa mobil sendiri,” ucap Sikha cepat-cepat mengendalikan ekspresi wajahnya.

Andra menggeleng pelan, berjalan menghampiri sang istri yang kembali memasang wajah datar. Ia membawa tangannya menuju wajah wanita yang selalu mengisi pikirannya. Membelainya dengan ibu jari, begitu lembut, membuat Sikha memejamkan mata. "Turunkan sedikit egomu, dan tolong runtuhkan dinding pertahananmu untukku."

"Mas sudah--"

"Sudah apa? Hum? Aku belum ada nyentuh kamu sejak di Singapura, loh. Sampai kita nikah dan sekarang Aaryan sudah bisa balik badannya pun aku belum kamu kasih jatah. Terus sekarang kamu bilang aku sudah," Andra menatap teduh netra cokelat istrinya, terdengar serius di awal, dan berakhir dengan geraman dari Sikha.

"Bukan itu. Mas nggak menjawab pertanyaanku waktu itu, tapi malah teriak-teriak," kesal Sikha yang tidak bisa menahan air matanya agar tidak jatuh.

"Kita ke rumah Mama, ya. Ada yang mau ketemu kamu," ucap Andra mengambil tas Sikha di atas nakas.

Tidak lupa ujung hidung bangirnya menyentuh ujung hidung Sikha. Mengecup sekilas bibir sensual itu dengan lembut. "Ini kantor, woy! Tolong kepada Bapak Janitra Giandra Haribowo untuk membaca sikon."

Royan berkacak pinggang di ambang pintu, ia kesal

melihat romansa Andra dan Sikha. Ia pikir adegan seperti ini sudah lama berlalu, tetapi sekarang terjadi lagi. Sungguh luar biasa pasangan ini, mereka tidak mengingat tempat untuk bermesraan. "Makanya lo nikah. Lamar Raquel kalau memang serius," ucap Andra membuat Royan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Karena telah kalah telak, Royan memutuskan kembali ke ruangannya. Masih ada beberapa pekerjaan yang perlu ia selesaikan sebelum pulang. Ia juga tahu sedikit banyak tentang apa yang terjadi pada Andra dan Sikha. Karena ia harus menjadi pendengar yang baik bagi teman, yang juga masih kolega dengan gadis yang dekat dengannya.

Sikha hanya diam di sepanjang perjalanan dari kantor menuju kediaman Haribowo. Mobil yang ia kemudikan tadi pagi juga ditinggal di *basement* kantor. Rencananya nanti akan ada seorang sopir keluarga yang mengambil mobil Sikha dan diantarkan ke apartemen.

Demi menghindari perdebatan tak berujung, Andra lebih memilih fokus menyetir. Karena percuma jika dia berusaha menjelaskan, tetapi sama sekali tidak didengarkan oleh Sikha. Lebih baik si biang masalahnya langsung yang menjelaskan.

Sesampainya di kediaman Haribowo pasangan suami istri itu langsung disambut oleh Druvadi yang

menggendong Aaryan. Bayi laki-laki itu terlihat merengek, meminta digendong oleh ibu dan ayahnya. Tentu saja hal itu tidak diizinkan oleh Druvadi, karena Sikha dan Andra belum membersihkan diri.

“Kalian mandi dulu sana, baru gendong Aaryan. Kalau perlu mandi bareng sekalian, demi mempersingkat waktu,” celetuk Druvadi sambil tersenyum dan menaik turunkan alisnya.

Tentu saja hal itu membuat Sikha malu, karena sejak kecil tidak pernah melihat kedua orang tuanya seperti orang tua Andra. Banyak hal yang tidak bisa ia lakukan dengan bebas, hanya karena dia seorang anak perempuan. Menurut Sri, ia harus begini, dan begitu. Dan menurut Prakash, anak perempuan harus tangguh dan berprinsip. Sampai sekarang ia lakukan apa yang dikatakan orang tuanya. Sampai-sampai selalu beranggapan apapun bisa ia lakukan sendiri.

Sebenarnya Sikha enggan untuk mengikuti perkataan Druvadi, untuk mandi bersama dengan Andra. Tetapi dengan tidak tahu malunya, Andra menariknya ke kamar mandi untuk mandi bersama. Benar-benar hanya mandi, meski berulang kali ia harus menahan gelayar panas di aliran darahnya. Bahkan ia merasakan ribuan kupu-kupu berterbangam di perutnya.

“Kita selesaikan kesalah pahaman ini dulu, setelah itu terserah kamu mau apain Mas,” ucap Andra ketika

mengulurkan handuk kering untuk membalut tubuh telanjang Sikha.

Setidaknya ia harus mengamankan dirinya sendiri, agar tidak menyerang Sikha di kamar mandi. Berulang kali Andra menarik napas dalam, jika menurutkan nafsu, ia ingin merebahkan tubuh Sikha di dalam *bath tube*. Semakin fantasinya liar, maka akan terasa semakin sakit kedua kepalanya.

"Kamu cepat keluar, deh. Mas masih mau mandi," usir Andra pada Sikha yang menatapnya bingung.

Tanpa banyak tanya, Sikha langsung keluar dari kamar mandi. Meninggalkan Andra yang memilih mendinginkan kepala. Dengan cepat Sikha berpakaian, karena sudah sangat merindukan putranya. Apalagi suara tangisan Aaryan terdengar sampai ke dalam kamar.

"Sayang. Sini sama ibu," ucap Sikha ketika begitu sampai di hadapan mertuanya.

Druvadi tidak ingin menyuarakan isi hatinya pada Sikha. Biarlah Andra dan Sikha menyelesaikan masalahnya sendiri. Meski ia tetap memberi nasihat pada putranya, hanya saja cukup sekali ia menasihati Sikha. Dan dari apa yang ia lihat sekarang, Sikha sepertinya memakai nasihatnya. Kalau menantunya itu tidak mencintai Andra, tidak mungkin Sikha akan

marah besar seperti ini.

"Tante!!! Raquel mau main sama anaknya Mas Andra dong!"

Terdengar suara teriakan dari arah taman belakang. Sikha yang sibuk mencium pipi gembil putranya pun berbalik. Ia memiringkan kepala, menatap seorang gadis yang memberikan cengiran padanya. "Kamu simpanannya Mas Andra, kan?" tanya Sikha tanpa pikir panjang, begitu ia ingat wajah perempuan di foto yang ia terima.

"Simpanan apa, sih, Sayang? Semua deposito aku ada di bank, dan belum bisa dicairkan."

Andra melenggang turun dari tangga, menghampiri istrinya yang sudah memasang wajah marah. Sedangkan Druvadi dan Aditya berusaha mengambil alih tubuh Aaryan dari gendongan Sikha. Mereka tidak ingin sang cucu mendengar suara melengking Sikha.

"Mas sama sekali nggak menghargai perasaan aku," Sikha menarik kerah polo *shirt* berwarna merah yang dikenakan Andra.

"Memang perasaan kamu kenapa?" tanya Andra pura-pura tidak paham.

Mendengar pertanyaan Andra membuat perasaannya semakin panas. Sikha mengarahkan tatapan tajam pada

Andra dan Raquel bergantian. Dan sekarang hanya tertuju pada Raquel yang sudah menahan rasa takutnya. Karena ia teringat akan rencana anggaran acara 17-an yang ia kerjakan dicoret-coret Sikha.

"Raquel, ya, nama kamu?" Sikha bertanya dengan wajah yang siap untuk menerkam mangsanya.

Sedangkan Raquel yang dasarnya pernah memiliki pengalaman tidak menyenangkan dengan Sikha, hanya bisa mengangguk. Ia takut untuk bicara, takut salah ucap dan semakin membuat semuanya kacau. "Apa pendapat kamu kalau suami kamu bermesraan dengan perempuan lain?"

"Eh. Aku nggak pernah bermesraan sama perempuan lain, loh. Sama kamu doang," ucap Andra tidak terima.

"Mbak Sikha salah paham. Saya bukan pelakor, mana berani, Mbak. Apalagi yang mau dilakorin itu suaminya Mbak Sikhala--eh, Mbak Sikha maksudnya. Mana ada nyali saya, Mbak."

Hampir saja Raquel kena sembur Sikha jika ia tetap melanjutkan nama panggilan yang ia buat khusus untuk Sikha. Sedangkan Andra dan kedua orang tuanya hanya menggeleng pasrah. Mulut Raquel memang seperti itu, terkadang dia berucap tanpa memikirkan situasi.

"Kamu panggil saya apa?" Sikha sepertinya tahu jika ia memiliki nama lain dari perempuan di depannya ini.

"Sayang sudah, ah. Raquel makin takut sama kamu kalau begini," Andra memeluk tubuh istrinya dari belakang, sambil mencium-cium tengkuk Sikha yang terekspos.

"Mas apaan, sih? Kayak kucing ngedus-ngendus."

"Tante... Om... Masa Mas Andra pamer kemesraan di depan aku," rengek Raquel yang membuat kening Sikha berkerut.

"Raquel itu dulu pernah magang di divisi kamu loh," bisik Andra di telinga istrinya yang entah sudah berapa kali menyikutnya di perut.

"Siapa?"

"Saya dulu bikin rencana anggaran 17-an di Wisesa, terus Mbak coret-coret pakai tinta merah. Terus pernah juga Mbak lempar pengajuan dana asuransi yang saya buat ke lantai. Padahal cuma selisih koma saja, tapi Mbak marah-marah. Padahal saya masih magang, loh, Mbak. Masih kuliah waktu itu, sampai akhirnya sekarang saya takut banget untuk kerja."

"Itu memang dasar kamunya saja yang males kerja, Raquel," Aditya mencibir putri sahabatnya, ya, meski masih koleganya juga.

"Ih. Om, kok, nggak belain aku? Keponakan Om, loh, aku ini," rengek Raquel yang semakin membuat

kening Sikha berkerut.

"Raquel itu sepupunya Mas Zendy, tapi anak sahabatnya Papa. Ya, kita sepupu jauh lah."

Sikha terdiam, wajahnya memerah karena malu. Ia membalikkan tubuhnya cepat, menghadap Andra yang tersenyum menenangkan. "Kok Mas nggak bilang? Malah teriak-teriakin aku?"

"Hah? Andra teriakin kamu?" tanya Druvadi terdengar tidak terima.

"Namanya emosi, Ma. Sikha ninggalin Aaryan di sini, kirim pesan nggak jelas juga waktu Andra lagi capek dan sibuk. Wajar kalau Andra emosi jadinya," Andra menyuarakan pembelaannya.

"Kalian selesaikan berdua di kamar. Dan kamu, Raquel. Jangan petakilan, cepat bereskan sama Royan. Kasihan kalau benar dia berharap sama kamu," tegur Aditya yang membuat Raquel memberengut sebal, bibirnya sudah mengerucut sempurna.

Sedangkan Andra segera membawa istrinya ke dalam kamar. Ia ingin segera menyelesaikan permasalahan di antara mereka. Tubuhnya sudah sakit semua karena selalu tidur di sofa. Kepalanya juga nyeri karena tidak mendapatkan haknya sebagai seorang suami. Bahkan sejak awal mereka menikah, belum sekalipun Sikha memintanya.

"Sayang. Sudah nggak marah lagi, kan?" tanya Andra begitu menutup pintu kamar dan menguncinya.

"Mas belum minta maaf."

Sikha duduk di pinggir ranjang, dan Andra berinisiatif untuk berlutut di hadapan sang istri. Ia membawa kedua tangan Sikha ke dalam genggamannya. Mengecup punggung tangan wanita yang ia cintai berulang kali. "Aku minta maaf, Sayang. Nggak seharusnya aku bentak-bentar kamu begitu. Dan perlu kamu tahu, aku jatuh cinta sama kamu sejak pertama kita ketemu."

"Huh?"

"Jadi waktu itu kamu sudah mabuk, tapi aku nggak mabuk. Aku sadar banget, loh, waktu kamu cium. Duh, sakit kepala lagi kalau ingat itu. Kamu wow banget pokoknya, mau aku ingatin?"

"Apaan, sih, Mas?"

"Aku awalnya bilang nggak ingat, biar kamu nggak malu. Tapi kalau kamu begini terus, mending aku ceritain dari awal gimana kamu waktu megang Andra Junior di lorong klab," ucap Andra dengan wajah jenakanya, semakin membuat wajah Sikha memerah karena malu.

"Spent 'day by day' together, it will build some memories. But, a day I spent with 'you' it will grow a feeling."

"Aku cinta kamu, Sikha."

"Aku lebih cinta Mas Andra."

Bukan main rasa bahagia Andra mendengar pernyataan cinta dari Sikha untuk pertama kalinya. Ia segera berdiri, mengangkat tubuh Sikha ke dalam gendongannya. Keduanya sudah seperti sepasang anak manusia yang dimabuk cinta. Suara saliva saling bertukar mengisi kamar yang menjadi saksi pernyataan cinta masing-masing.

"Aku mau kamu," bisik Andra di telinga Sikha sambil membawanya ke tempat tidur.

"Aku serahkan diriku buat Mas Andra."

Epilog

Sebuah ruangan bercat biru muda dengan beberapa coreta khas anak kecil tampak sedikit berantakan. Di lantai saat ini berserakan beberapa buku cerita bergambar. Seorang bocah laki-laki kecil tengah duduk bersila dan berulang kali terlihat memiringkan kepalanya ke kiri dan kanan.

"Aaryan sedang apa, Nak?"

Suara baritone lelaki bertubuh tegap terdengar, dengan menggendong seorang bocah perempuan. Mata gadis kecil itu berwarna abu-abu, rambutnya cokelat terang sebahu. Dialah Azeeza Danistha Haribowo, putri kedua Andra dan Sikha. Lebih muda 15 bulan dari Aaryan yang sekarang sudah membaca dan menulis.

Bahkan dinding kamarnya sudah penuh dengan tulisan-tulisan. Jika Sikha terlihat biasa saja mendapati

kamar putra mereka penuh coretan. Berbeda dengan Andra yang merasa sakit kepala. Karena ia seperti melihat keadaan kamar sang istri di Singapura. Tidak jauh berbeda, dan sepertinya karakter Aaryan menurun dari Sikha.

"Sedang membaca buku. Ini buku cerita rakyat Bali, Yah," ucap Aaryan menunjuk buku bergambar yang sedang dibacanya.

"Boleh *sharing* dengan Azeeza?"

Andra mengikuti Aaryan duduk bersila di lantai, yang telah dilapisi karpet tebal. Dalam kesempatan ini ia juga mendudukkan Azeeza di sisinya. Gadis kecilnya tampak begitu manis, meski wajahnya terlihat seperti versi kecil Sikha. Tetapi Azeeza jauh lebih hangat dan murah senyum. Sangat jauh berbeda dengan Aaryan, karena hanya wajah saja yang mirip dengannya. Tetapi untuk urusan bicara, sepetinya ia tahu mewarisi siapa.

Kebetulan pagi tadi Andra baru kembali dari meninjau pengeboran migas di lepas patai Sumatra. Karena terlalu lelah, jadi ia memutuskan istirahat saja di rumah dan menghabiskan waktu dengan anak-anaknya. Sedangkan Sikha masih sibuk dengan pekerjaannya di kantor. Wanita itu seperti tidak kenal lelah, meski keadaannya saat ini sudah sangat berbeda.

"Azeeza want to go to the same school with Bhaiya," ucap

gadis kecil yang sehari-harinya terbiasa menggunakan bahasa Inggris dengan sang ibu.

"We'll talk to Mummy when she's home. Is it okay?" Ucap Andra mengepang rambut putri kecilnya yang sangat menggemaskan.

" Ayah!" Panggil Aaryan ketika ia baru menyelesaikan kalimat terakhir di halaman yang ia baca.

"Ya?"

"Kalau Aaryan ingin menjadi seorang peneliti sejarah. Apa boleh?"

Aaryan menatapnya dengan wajah serius, matanya mengerjap beberapa kali. Membuat wajahnya terlihat lucu, karena bocah laki-laki itu tumbuh dengan baik. Ia berharap mendengar persetujuan dari sang ayah. Sampai pada saat suara Sikha-lah yang terdengar.

"Jadilah apapun yang kamu inginkan, selagi itu tidak memerugikan diri sendiri dan orang lain."

Sikha berdiri di ambang pintu kamar yang terbuka. Wanita itu mengenakan gaun motif floral selutut. Bersyukur warnanya tidak terlalu mencolok. Kalau tidak Royan akan menegurnya seperti hari-hari biasa. Perutnya sudah terlihat semakin besar membuat gaun bagian depan sedikit terangkat, menampakkan paha mulusnya.

Aaryan langsung bangkit dari duduknya, mencium pipi Sikha yang merunduk ke arahnya. "Terima kasih, Ibu," ucap Aaryan sebelum berjalan menuju meja belajar.

Bocak laki-laki bernama Aaryan mengambil spidol merah dari laci mejanya. Dan setelahnya ia menuliskan mimpinya di dinding, lengkap dengan tanggal di saat tulisan itu dibuat. Awalnya Sikha dan Andra terkejut melihat tingkah putra pertama mereka. Namun semuanya berubah biasa saja ketika berkunjung ke Singapura, di mana dinding kamar Sikha dipenuhi oleh rencana kehidupannya.

"He looks like you," ucap Sikha pada Andra.

"But his behaviour looks exactly like you," Andra membalas sembari merangkak ke arah Sikha.

"Minggu ini terakhir ngantor, Mas," ucap Sikha ketika membelai lembut rambut Andra yang sedang menciumi perut besarnya.

Berulang kali Andra membelai lembut kandungan Sikha, mengecupinya dengan sayang. Karena saat ini mereka tengah menunggu anak ketiga dalam keluarga kecil mereka. "Sebentar lagi kita bertemu, ya, Nak. 2 minggu atau 3 minggu lagi, atau bisa jadi lebih cepat," Andra mencoba mengajak bicara bayi dalam kandungan sang istri.

"Daddy, why you talk with Mummy's tummy?" tanya Azeeza mendekat ke arah kedua orang tuanya, memperhatikan Andra dan perut besar Sikha.

"Our baby sister inside Mummy's tummy," jawab Aaryan yang telah selesai menuliskan impiannya.

"Wow! Great!" sorak Azeeza begitu senang ketika mendengar kakaknya mengatakan jika adik mereka ada di dalam perut Sikha.

"Thank you for the amazing journey, Mas," bisik Sikha di telinga Andra yang sejak tadi telah memeluknya, memperhatikan Azeeza yang mengikuti dirinya berbicara dengan perut besar sang ibu.

"I am glad to have you in this life. Seandainya saja dulu kamu tidak memberiku kesempatan, dan aku menyerah setelah menerima banyaknya penolakan darimu. Meski kamu seperti phosphenes," balas Andra ikut berbisik.

"Dirimu bagaikan cahaya kerlap kerlip yang tercipta ketika aku baru saja mengusap mata, begitu membingungkan."

Keduanya tersenyum setelah mengucapkan kalimat itu bersamaan. Sebuah tulisan yang dituliskan Sikha di kamar tidur mereka. Di rumah ini, rumah pertama setelah pernikahan mereka. Karena kalimat itu pernah diucapkan Andra ketika dirinya masih menolak pernyataan cinta ayah dari kedua anaknya. Dan

sekarang mereka akan memiliki anggota keluarga baru, bayi mungil yang akan terlahir ke dunia dalam waktu dekat.

Tentang Saya

Maretasari, adalah nama yang tertulis pada sampul depan novel berjudul Phosphenes - Day by Day ini. Saya lahir di sebuah pulau kecil bernama Sangkulirang. Terlahir dari keluarga penikmat dan pencinta seni, membuat Saya menyukai seni menulis ini.

Tidak banyak hal yang dapat Saya ceritakan tentang diri ini. Cukup kalian nikmati setiap karya-karya Saya, dan kenang Saya sebagai bagian dari penghiburanmu.

Kunjungi saya di sini, ya!

Wattpad : RetaHill

Mangatoon / Dreame / Storial : Mareta Hill